Renungan TASAWUF

Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi

MUHIDDIN MUHAMMAD BAKRI

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

SULTAN AMAI

GORONTALO – INDONESIA

Muhiddin Muhammad Bakri

Renungan Tasawuf

Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi

IDEA press yogyakarta

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Bakri Muhammmad Muhiddin

RENUNGAN TASAWUF MUHAMMAD MUTAWALLI AL-SYA'RAWI, Penulis: Muhiddin Muhammad Bakri; Penyunting: Habib, --cet.1.-- Yogyakarta: IDEA Press, 2013.
xx, 112 hal., 16 cm x 24 cm.
ISBN: 978-602-8690-51-3

1. Studi Islam 2. Tasawuf
1. Judul II. Muhiddin

@ Hak cipta Dilindungi oleh undang-undang

Memfotocopy atau memperbanyak dengan cara apapun sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin penerbit, adalah tindakan tidak bermoral dan melawan hukum.

RENUNGAN TASAWUF
MUHAMMAD MUTAWALLI AL-SYA'RAWI

Prolog: Dr. H. Muammar Bakri, Lc., M.Ag
Editor H. Rukman AR. Said, Lc.,M.Th.I
Penyunting: Habib
Setting Layout: Muhammad Mahfud
Cetakan Pertama; November 2013
Penerbit: IDEA Press Yogyakarta

Dicetak Oleh: CV. Idea Sejahtera

Alamat: Jl. Amarta, Diro RT 58 , Pendowoharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta
Tlp: 0274-6466541, 0817263952
E-mail:idea_Press@Yahoo.co.id

Untuk:
Kedua orang tuaku yang tersayang,

Istri kekasihku, Hj. Nursyidah Arsyad, S.Pd.I

Permata hatiku; Athifa Shefa Qalbena Muhiddin,
Adzka Neil Wisam Muhiddin

SANAD MEDIA
membaca sebelum bicara
إمام الدعاة وشيخ المفسرين الشيخ العلّامة محمد متولي الشعراوي

MOTTO

"Seorang sufi yang sejati adalah orang yang hidup ditengah keramaian masyarakat dan ikut bergelut dengan kancah kehidupan, tanpa mengurangi sedikitpun kecintaannya kepada Allah swt."

(Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi)

"Tasawuf adalah akhlak, barang siapa mempunyai akhlak yang lebih, maka bertambah pulalah kebersihannya."

(al-Kannani)

"Kekeringan jiwa yang dirasakan oleh masyarakat modern adalah akibat yang terlalu mendewa-dewakan ilmu pengetahuan dan tekhnologi, sehingga mereka berlomba-lomba mencari ketenangan batin dan jiwa dari kekeringan. Jalan spiritual itulah yang dapat membawa satu keseimbangan bagi mereka".

(Hossein Naser)

Jam'iyyah Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyyah

SINOPSIS

Ajaran Islam adalah ajaran yang sempurna *(syamil)* dan menerangkan seluruh aspek, baik yang berhubungan dengan material (kongkret), maupun yang berhubungan dengan spiritual (abstrak), begitupula yang berkaitan dengan unsur-unsur *al-basyari* (kemanusiaan), maupun unsur-unsur *al-Ilahi* (ketuhanan). Karena itu, Allah swt menjadikan manusia sebagai makhluk yang berbeda dengan makhluk lainnya, agar mampu mengkaji dan mengamati dua unsur dari ajaran Islam tersebut. Konsep *al-tawazun* (keseimbangan) yang diajarkan di dalam Islam tidak terlepas dari peran manusia sebagai pemilik fitrah dan akal yang mampu menganalisa, mengamati bahkan menembus maksud dan tujuan pesan-pesan Ilahiyah.

Keluasan metodologi berpikir dan pancaran Ilahi tercurah dan terlihat pada sosok Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi (1911-1998 M) sebagai seorang mufassir dan mujaddid (pembaharu) abad XXI, yang telah menghabiskan hidupnya demi membela Islam dengan jalan dakwah, ia pun dikenal sebagai seorang muballigh *(da'i al-Islam).* Kajian-kajiannya dalam bidang tafsir tersingkap pengetahuan spiritual. Hal ini, terlihat dengan kemampuan bahasa yang dimilikinya dalam menafsirkan Alquran sehingga terungkap

makna mutiara sesuai pesan Ilahiyah yang termaktub dalam kitab suci.

Kajian pemikiran Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, khususnya dalam bidang tasawuf masih kurang peneliti yang menulisnya. Oleh karena itu, buku ini akan menjelaskan pemikiran dan ketajaman hati al-Sya'rawi sehingga dapat menghadirkan makna spiritual. Sosok seorang al-Sya'rawi banyak memberi warna dalam kehidupan tasawuf misalnya, *tawadhu', khauf, al-shabru, zuhud, al-raja (permohonan kepada Allah), ikhlas, ridha, tawakkal, syukur,* dan jalan menuju Allah yang lainnya.

Perjalanan keilmuan Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi saat ini banyak digeluti dan diminati oleh orang-orang Indonesia, khususnya tentang pemahaman dia tentang Alquran yang dibawah pada ranah esoteric. (spiritual), sehingga dengan demikian kita sadar akan makna yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, sangatlah pantas untuk kita kaji pemikiran Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi demi pengembangan keilmuan dan kajian saat ini. Berangkat dari pernyataan di atas, penulis meniai bahwa sosok Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi adalah seorang sufi *al-nadzari* (teoritik) bahkan *amali* dalam pandangan orang yang menilai al-Sya'rawi sebagai seorang sufi. Hal ini sesuai apa yang telah dikatakannya, bahwa seorang sufi yang sejati adalah orang yang mampu hidup di tengah keramaian orang, dan ia tidak terpengaruh dalam rangka ibadah kepada Allah swt.

KATA PENGANTAR

Ahamdulillah, puji syukur kehadirat Allah swt karena taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad saw, keluarga dan sahabat-sahabatnya serta segenap pengikut ajaran yang telah di bawanya.

Buku yang ada di hadapan pembaca ini merupakan edisi revisi dari tesis penulis yang sudah dipertahankan dalam ujian *munaqasyah* tesis pada Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar tanggal 22 Nopember 2007. Naskah asli tesis ini berjudul "Wacana Spiritual dalam Islam: Telaah atas Pemikiran Sufistik Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi". Setelah mengalami proses editing dan perbaikan, akhirnya diputuskan untuk memberinya judul sebagaimana yang tertera di sampul depan sekarang.

Tema Islam dalam wacana spiritual yang mengkaji pemikiran sufistik Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi sengaja diangkat dalam buku ini, mengingat bahwa betapa pentingnya kajian tasawuf saat ini. Kehidupan masyarakat modern telah menggelapkan mata hati oleh sebagian orang yang bergelut dalam kenikmatan dunia semata. Karenanya, bagi mereka yang sadar dan menginginkan ketenangan jiwa,

maka Tuhan lah menjadi salah satu pilihan utama untuk lebih dapat mendekatkan diri kepada-Nya. Dengan adanya wacana tersebut, maka buku ini akan mengkaji tentang masalah spiritual dan yang menjadi pemeran utama dalam kajian ini, yaitu pemikiran tasawuf Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi.

Buku ini terwujud berkat kontribusi dan sumbangsih banyak pihak. Untuk itu, Penulis mengucapkan rasa terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya, terutama kepada kedua promotor (Prof. Dr. H. Muh. Natsir Mahmud, MA dan Dr. KH. Baharuddin HS, M.Ag), atas kritik dan masukannya selama proses diskusi berlangsung. Kepada para penguji, yaitu Dr. H. Kamaluddin Abu Nawas, M.Ag dan Dr. Shalahuddin, M.Ag, Penulis ucapkan terima kasih atas sanggahan dan keberatannya, yang menjadi catatan penting bagi buku ini. Ucapan terima kasih juga Penulis haturkan kepada kedua orang tua, bapak-ibu mertua, serta kakak-kakak dan adik-adik Penulis, yang senantiasa memberikan doa dan dukungannya dalam menyelesaikan karya ini. Kepada isteri tercinta, H. Nursyidah Arsyad, S.Pd.I, dan putera-puteri tersayang, Athifa Shefa Qalbena Muhiddin dan Adzka Neil Wisam Muhiddin, terima kasih atas "senyuman-senyuman manisnya", yang membuat Penulis menjadi bergairah dan bersemangat menghasilkan karya tulis. Terakhir, terima kasih kepada Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI yang telah mendanai penerbitan ini. Akhirnya, hanya kepada Allah jua kita berharap, semoga karya ini bermanfaat bagi pengembangan tasawuf dalam pemikiran Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi pada masyarakat di Indonesia.

Akhirnya, kepada Allah jua penulis serahkan segalanya, teriring doa semoga bantuan dan ketulusan yang telah diberikan senantiasa bernilai ibadah di sisi Allah swt. *Amin ya rabbal alamin.*

Gorontalo, 29 Nopember 2013

Penulis,

Muhiddin Bakri, Lc., M.Fil.I

Pengantar Editor

Buku yang sedang anda baca ini merupakan hasil penelitian tesis yang telah digarap dan diseminarkan dalam ujian *munaqasyah* tesis Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar. Adapun judul tesis tersebut adalah "Islam dalam Wacana Spiritual: Telaah atas Pemikiran Sufistik Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi", kemudian diformat oleh penulisnya sendiri dalam bentuk sebuah buku yang diberi judul "Renungan Tasawuf Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi". Buku yang mengkaji tentang pemikiran Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi tentang pandanganya dalam bidang tasawuf. Tokoh ulama pada abad modern ini, tidak hanya dikenal sebagai seorang da'i dan *mufassir* yang andal dan produktif dalam berbagai karyanya. Tetapi, ia juga dikenal seorang sufi *nadzhari* sebagaimana yang telah dikaji oleh penulis buku ini. Hal ini terlihat, dengan corak penafsiran dalam menafsirkan Alquran yang telah dipaparkannya, baik di mesjid-mesjid, maupun pada pertemuan ilmiah, dengan menggunakan pendekatan tasawuf. Selain itu pula, terdapat berbagai macam karya yang ditulisnya dalam bidang keilmuan tersebut. Oleh karena itu dalam buku ini

akan dijelaskan tentang bagaimana pandangan al-Sya'rawi tentang masalah-masalah tasawuf. Selanjutnya, bagaimana konsep al-Sya'rawi tentang *maqam* dan *ahwal,* dan terakhir, bagaimana corak pemikiran sufistik al-Sya'rawi. Inilah pandangan penulis pada bab pendahuluan.

Pada bab selanjutnya dalam buku ini akan dipaparkan tentang kajian kepustakaan yang menyangkut wacana spiritual di dalam Islam. Dalam bab ini dijelaskan bahwa Ajaran Islam adalah ajaran yang sempurna *(syamil)* dan menerangkan seluruh aspek, baik yang berhubungan dengan material (kongkret), maupun yang berhubungan dengan spiritual (abstrak), begitupula yang berkaitan dengan unsur-unsur *al-basyari* (kemanusiaan), maupun unsur-unsur *al-Ilahi* (ketuhanan). Karena itu, Allah swt menjadikan manusia sebagai makhluk yang berbeda dengan makhluk lainnya, agar mampu mengkaji dan mengamati dua unsur dari ajaran Islam tersebut. Konsep *al-tawazun* (keseimbangan) yang diajarkan di dalam Islam tidak terlepas dari peran manusia sebagai pemilik fitrah dan akal yang mampu menganalisa, mengamati bahkan menembus maksud dan tujuan pesan-pesan Ilahiyah.

Bab selanjutnya dalam buku ini akan terlihat biografi dan pendidikan keilmuan al-Sya'rawi. Keluasan metodologi berpikir dan pancaran Ilahi tercurah dan terlihat pada sosok Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi (1911-1998 M) sebagai seorang mufassir dan mujaddid (pembaharu) abad XXI, yang telah menghabiskan hidupnya demi membela Islam dengan jalan dakwah, ia pun dikenal sebagai seorang muballigh *(da'i al-Islam)*, yang telah menampakkan kecintaannya kepada Alquran, sehingga rahasia-rahasia yang terkandung di dalamnya tercurah kepada al-Sya'rawi, begitupula kecintaannya kepada Rasulullah saw sehingga nur Muhammad pun tercurah kepadanya.

Akhirnya, pada bab inti dalam buku ini akan terlihat pemikiran al-Sya'rawi tentang tasawuf. Dalam buku ini

dijelaskan bahwa, bukti kecintaan al-Sya'rawi kepada *kitabullah* terlihat pada renungan *(khawatir)* dan ketelitiannya di dalam menafsirkan Alquran, ini tampak jelas pada corak penafsirannya dengan metode *tahlili*-nya (analitis), kemudian dari hasil penafsirannya itu, dia mampu mengeluarkan makna mutiara serta rahasia yang belum pernah dikemukakan para pendahulu sebelumnya, betapa banyak kitab-kitab tafsir yang belum pernah ditemukan di dalamnya pemaparan, seperti yang telah dipaparkan oleh *al-imam al-mujaddid al-Sya'rawi.* Penafsirannya telah membangkitkan semangat jiwa untuk menuju jalan Allah swt. Hal in karena, idenya di dalam menganalisa setiap kata-perkata, huruf-perhuruf dan cermat pada ayat-ayat sebelumnya, kemudian al-Sya'rawi berupaya menyelami lautan *ma'rifat* lalu mengambil makna mutiara dan rahasia-rahasia *al-ruhiyah* (spiritual) dari aspek penafsirannya yang analitis pada setiap makna. Menurut Muhammad Imarah, syarat utama yang harus dimiliki para mujtahid yang juga menjadi syarat utama para mufassir adalah ditopang oleh kemampuan bahasa Arab yang memadai, sehingga ia memungkinkan untuk mengetahui rahasia-rahasia teks yang terkandung di dalam Alquran.

Akhirnya, saya sebagai editor menilai bahwa buka yang ditulis oleh saudara penulis, kiranya dapat menjadi rujukan dalam mendalami bidang tasawuf secara umum, dan terkhusus, memahami pemikiran sufistik Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi sebagai modal utama pembelajaran jiwa dan batin untuk mencapai ridha Allah swt.

Secara pribadi sebagai editor terusterang banyak menemukan kendala yang terkadang saya tidak memahami maksud dalam karya penulis. Hal ini mungkin dikarenakan penggunaan bahasa dan metode penulisan yang masih kurang oleh penulis, sehingga saya sedikit mengalami kerumitan dalam memahami maksud dan tujuan penulis. Namun, setelah saya membaca dan menyimak berulang-ulang kali, maka saya mendapatkan keinginan yang dimaksudkan oleh

penulis. Dibalik kendala tersebut, maka saya menilai bahwa buku yang sudah diedit ini, banyak memberi manfaat bagi yang membacanya, khususnya bagi pembaca yang ingin mendalami bidang tasawuf.

Selamat membaca.

Palopo, 26 Nopember 2013.
Editor

H. Rukman AR. Said, Lc., M.Th.I

PROLOG:

Oleh: Dr. H. Muammar Bakri, Lc., M.Ag

Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi adalah seorang tokoh ulama abad 21. Pemikiran dan keilmuannya terus disalurkan kepada masyarakat dalam bentuk dakwah dan majelis kajian tafsir Alquran. Karenanya, ia dikenal sebagai seorang da'i dan *mufassir* bahkan seorang pembaharu *(mujaddid)* pada abad modern ini. Kajian keilmuan yang tertuang kepada audiensnya telah disenangi oleh semua lapisan masyarakat, tidak terkhusus masyarakat Mesir sendiri, melainkan masyarakat luas seperti, Malaysia, dan Indonesia. *Dzauq lughah* (rasa bahasa) yang tertutur senantiasa akrab di semua kalangan umur. Sehingga dengan demikian, kemampuan dengan bahasa dialektikanya menjadikan al-Sya'rawi sebagai *muballigh* yang andal.

Keahlian al-Sya'rawi dalam menginterpretasikan masalah agama dengan mudah dan sederhada telah banyak tertuang dalam karya-karyanya. Al-Sya'rawi tidak hanya dikenal sebagai *imam ad-du'at* (imam para da'i) akan tetapi, juga memasyhurkan namanya sebagai penulis andal dan produktif. Karya-karyanya begitu familiar ditengah

masyarakat muslim yang mampu mendongkrak gairah pembacanya. Karya yang sangat monumental yang telah dipublikasikan oleh murid-muridnya yaitu *tafsir al-Sya'rawi*. Kumpulan *tafsir al-Sya'rawi* ini adalah kumpulan ceramah dan kajian tafsir Alquran pada setiap hari jum'at di mesjid kampung kelahirannya dan beberapa mesjid di Kairo dengan bertajuk *"khawathir al-Sya'rawi"*, yaitu renungan-renungan dirinya terhadap Alquran. Pada hakikatnya, al-Sya'rawi enggan menyebut dirinya sebagai seorang penafsir, sebab yang pantas disebut penafsir Alquran hanya Rasulullah saw. Pemberian nama *"tafsir al-Sya'rawi"* itu diberikan oleh murid-murid al-Sya'rawi sepeninggalnya sebagai bukti cinta kasih mereka kepada sang guru pencerah keimanan.

Sosok keilmuan al-Sya'rawi telah mengangkat derajatnya sebagai seorang ulama yang disegani. Apresiasi dan penghargaan terus mengalir pada dirinya. Pengakuan oleh para ulama dan teman sejawatnya seperti, syekh Ahmad Bahjat dan Yusuf al-Qardhawi menyebut al-Sya'rawi sebagai seorang ahli tafsir kontemporer yang dapat menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan *uslub* (metode) yang mudah dipahami oleh masyarakat awam. Bahasa yang lugas dan mudah. Tetapi, memiliki makna yang mendalam (tersirat). Selain itu, murid-muridnya memuji gurunya sebagai tokoh yang rendah hati dan luas pemikirannya dalam berbeda pendapat. Sementara Umar Hasyim (mantan rektor Universitas al-Azhar) menyebutnya sebagai tokoh yang pantas disebut seorang pembaharu *(mujaddid)* abad 21.

Al-Sya'rawi memiliki gaya dan corak penafsiran Alquran tersendiri dengan *uslub bahasa* yang mampu memberi siraman kerohanian kepada audiensnya. Kemampuan mengeluarkan rahasia-rahasia makna perkata dan kalimat dalam teks Alquran, memberi nuansa tersendiri bagi al-Sya'rawi di dalam meng-*hipnotis* pendengarnya. Renungan *(khawathir)* al-Sya'rawi yang terlihat dalam dirinya, merupakan pancaran Ilahi yang tercurah kepadanya. Sifat

kerendahan hati *(sifat al-jamal/estetika)* dan kesempurnaan pengetahuannya *(sifat al-kamal)* menyimbolkan bahwa al-Sya'rawi sebagai seorang *salik* (pengembara) yang bercorak seorang sufi *al-nadzhari,* sebab menurutnya, seorang sufi yang sejati adalah "seorang yang hidup ditengah keramaian masyarakat dan ikut bergelut dengan kancah kehidupan, tanpa mengurangi sedikitpun kecintaannya kepada Allah swt".

Buku yang ditulis oleh Muhiddin Muh. Bakri, dosen IAIN Sultan Amai Gorontalo yang telah menyelesaikan strata dua di UIN Alauddin Makassar dengan judul tesisnya "Islam dalam Wacana Spritual: Telaah atas Pemikiran Sufistik Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi", merupakan hasil pemikirannya dalam mengkaji pandangan al-Sya'rawi dalam bidang tasawuf, sebuah inspirasi dan curahan keimanan bagi pembacanya.

Secara pribadi, saya sangat gembira melihat kajian yang telah ditulisnya dan dipublikasikan pada masyarakat luas. Dedikasi yang tinggi untuk untuk membukukan hasil kajiannya, merupakan bentuk cakrawala berpikir yang akan diakses oleh masyarakat. Sebab bagi saya, menulis merupakan jendela keilmuan yang dapat memberi manfaat kepada umat manusia dalam menghadapi kehidupannya, baik di dunia, maupun di akhirat kelak.

Karya Muhiddin Bakri ini layak untuk diapresiasi dan dibaca oleh semua kalangan, akademisi, praktisi, terutama peminat tentang tasawuf dalam rangka memahami wacana-wacana spiritual, sehingga gerak dan langkah dalam mencari makna kehidupan baik di dunia, maupun di akhirat dapat terarah dan jelas tujuannya.

Buku yang ditulis ini kiranya sangat tepat untuk mengenang jasa dan menampilkan replika pemikiran Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi dalam pandangan dan renungannya tentang tasawuf. Selama ini al-Sya'rawi banyak

dikenal sebagai seorang *da'i* dan *mufassir.* Akan tetapi, dengan dipublikasikannya buku ini yang merupakan tesis penulis, maka al-Sya'rawi pun juga dikenal sebagai seorang *mutashawwif.*

Semoga bermanfaat,

Selamat membaca.

Makassar, 20 Nopember 2013.

Dr. H. Muammar Bakri, Lc., M. Ag

DAFTAR ISI

MOTO v
SINOPSIS vii
KATA PENGANTAR ix
PENGANTAR EDITOR xi
PROLOG xv
DAFTAR ISI xix

BAB I PENDAHULUAN 1

BAB II WACANA SPIRITUAL DALAM ISLAM . 17
A. Makna Spritual dalam Islam 17
B. Pengertian Tasawuf 29
C. Keterbatasan Ilmu Manusia terhadap Alam Gaib 33
D. *Manhaj* sebuah Perspektif 36
E. Peran Iman dalam Wacana Spiritual 40

BAB III SEPUTAR TENTANG MUHAMMAD MUTAWALLI AL-SYA'RAWI 45
A. Sekilas Biografi al-Sya'rawi 47
B. Pendidikan al-Sya'rāwi 51
C. Aktifitas Pendidikan dan Politik al-Sya'rāwi..... 55
D. Karya-karya al-Sya'rāwi 57

BAB IV RENUNGAN MUHAMMAD MUTAWALLI AL-SYA'RAWITENTANG TASAWUF 59

A. Allah dibalik Alam Semesta 63
B. Makna *Ubudiyah Lillah*..... 72
C. Shalat dengan *Khusyu'*..... 78

BAB V MAQAM DAN AHWAL MENURUT MUHAMMAD MUTAWALLI AL-SYA'RAWI 83

A. Taubat 86
B. Zuhud 87
C. Sabar..... 89
D. Tawakkal..... 92
E. *Khauf* (Takut Kepada Allah) 93
F. *Al-Raja* (Harapan) 95

BAB VI CORAK PEMIKIRAN MUHAMMAD MUTAWALLI AL-SYA'RAWI DALAM BIDANG TASAWUF 97

BAB VII PENUTUP..... 103

DAFTAR PUSTAKA 105
TENTANG PENULIS 111

BAB I

PENDAHULUAN

ISLAM sebagai agama Allah *(dinullah)* yang telah diwasiatkan kepada Rasulullah saw dan diajarkan kepada umatnya, baik yang mengandung ajaran *ushuliyyat* (asas-asas), maupun ajaran *syari`at* (hukum). Amanah dan tanggungjawab yang harus dijalankan oleh Rasulullah saw untuk memberi hidayah kepada umatnya menuju jalan kesalamatan *(al-Islam).* Perjalanan Rasulullah saw dalam menyampaikan amanah itu, tidak hanya berdasar pada instingnya. Akan tetapi, ada rambu-rambu *Ilahiyah* yang turun kepadanya yaitu, *Al-Quran al- Karim*. Rujukan yang Maha dahsyat inilah sebagai pijakan Rasulullah saw dalam menyampaikan dakwah kepada umatnya, tanpa mengurangi dan menambahkan sedikitpun makna yang termaktub di dalam *nushus* (teks-teks Al-Quran). Adapun tekhnik penyampaian dakwah Rasulullah sebagaimana Al-Quran itu turun kepadanya yaitu dengan *step by step* (berangsur-angsur) sehingga, umatnya dapat menerima dengan jelas dan merealisasikan dalam kehidupannya.[1]

---

[1]Perdebatan masalah makna *nuzul.* Para ulama bahasa berbeda pada kalimat *inzal* & *tanzil* Adapun makna dari *tanzil* adalah turun secara *mufarriqan* (bertahap-tahap). Sementara makna *inzal* pemaknaannya lebih umum. Sebagaimana yang di kutip *Manna' al-Qathan* bahwa mengenai tu-

Eksistensi Al-Quran tidak bisa diragukan keautentikannya atau istilah lain yaitu, memiliki sikap *skepticism* terhadap Al-Quran. Perwujudan Al-Quran merupakan suatu hal yang *mutawatir* dari Rasulullah saw sampai kepada umat manusia saat ini, tanpa mengalami perubahan dan pergantian setitik-pun.[2] Oleh karenanya,

---

runnya Al-Quran itu melalui dua tahap penurunan: 1. Al-Quran turun sekaligus pada malam *lailat al-Qadr* dari *bait al-Izzah* ke *al-sama' al-dunya'* 2. kemudian turun dari *al-Sama' al-dunya'* ke bumi secara bertahap yaitu selama 23 tahun menurut pendapat yang *rajih* 13 tahun di Mekkah dan 10 tahun di Madinah. Lihat Manna' al-Qathan, *Mabahis fi Ulum al-Qur'an,* (Cet; ke-19. Baerut: Muassasat al-risalah,.th. 1406H- 1983M) h. 104. Lihat Juga Mahmud Syalthut, *al-Islam Aqidat wa Syari'ah,* (Cet: XVI Cairo, dan Baerut; Dar el-Syuruq,) menerangkang bahwa manusia menerima dari Muhammad *jayl ba'da jayl* pada halaman pengantarnya.

[2]Gagasan dan argumen di atas oleh Yusuf al-Qardhawi telah membagi tiga bentuk perbedaan Islam dengan agama-agama yang lain di dalam mempertahankan keautentikan *manhajnya*. Islam adalah agama yang berasaskan *kalimatullah* tanpa ada perubahan, pergantian, dan kesalahan *wrong prejudice* (prasangka salah). Manahij-manahij tersebut adalah: 1. manhaj, (regulasi) yang dibuat manusia semata, yang berdasarkan pada *idea of mind* (akal semata) seperti komunisme, kapitalisme, dan eksistensialisme. Dan yang serupa dengannya. 2. Manhaj (regulasi) agama yang dibuat oleh manusia. Seperti, Buddhisme yang di anut di Cina, Jepang, dan India. Yang sama sekali mereka tidak mengetahui asal muasal Tuhan, atau *book of samawi* (kitab samawi) hal ini asasnya adalah pemikiran manusia semata. 3. manhaj yang sudah mengalami perubahan dari aslinya, sudah banyak campur tangan manusia di dalamnya dan mengganti teks yang baru serta menghapus yang asli , dan mencampur-adukkan *kalamullah* dan kalam *al-basyar.* Ini dapat dilihat sebagai contoh dari agama Yahudi dan Nashrani setelah mereka menetapkan perubahan dari kitab Taurat dan Injil. Oleh karena itu Al-Quran jauh sebelumnya sudah ditegaskan dalam firman Allah QS. al-Hijr (9)

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ﴿٩﴾

Adapun Makna dari menjaga yaitu terpelihara dari segala macam bentuk *tahrif* dan *tabdil* yang keduanya terjangkit pada teks, sebagaimana yang telah terjadi pada kitab-kitab sebelumnya yaitu Taurat dan Injil. Baca: Yusuf al-Qardhawi, *Al-Khasais al-Ammat lil Islam.* (Cet VII Baerut: Muassasah al-Risalah, 1409 H / 1989 M.) h. 38-39. Selanjutnya baca

sebuah keharusan yang wajib diyakini kebenarannya. Tinta-tinta yang tertulis dalam lembaran-lembarannya merupakan wahyu Ilahiyah yang sedianya dimanifestasikan dalam mengarungi hidup dan kehidupan umat manusia.

Perbedaan ini terlihat dengan agama-agama lain yang sudah mengalami perubahan *(tahrif),* dan pergantian *(tabdil)* makna dari teks aslinya, sehingga dengan demikian, tidak adanya sandaran paradigma yang kokoh dalam memberikan warna kehidupannya, seperti perpecahan paradigma pemikiran yang terjadi dalam tubuh umat Kristen pada abad ke enam belas di Eropa.[3] Sehubungan tidak adanya sebuah paradigma yang jelas dalam agama tersebut. Maurice Bucaille mengatakan bahwa, "banyak pembaca injil yang merasa bingung bahkan menimbulkan sikap *skeptic* jika mereka merenungi arti dari ayat dan hikayat yang dibacanya, belum lagi mereka mengadakan perbandingan antara versi-versi yang beraneka-ragam tentang suatu kejadian yang diceriterakan dalam beberapa injil.[4]

---

juga: Yusuf al-Qardhawi, *Kaifa Nata'amal ma'a al-Qur'an al-Azim,* (Cet; IV. Cairo: Dar al-Syuruq, 1425 H / 2005 M) h. 28

[3] Perpecahan itu adalah antara kelompok *ekumenical* yang be - orientasi inklusivistik dengan kelompok *evangelical* yang berpandangan ekslusivistik. Perselisihan kedua kelompok ini bersumber dari perbedaan interpretasi dan penekanan arti misi dalam ajaran Kristen. Bagi kelompok Evangelis misi Kristen terutama ditujukan kepada individu dan hubungannya dengan Tuhan. Gereja sebagai sarana yang menghimpun individu tersebut menempati posisi penting. Dengan kata lain tujuan utama gereja adalah mengajak mereka yang percaya untuk meningkatkan imannya. Sebaliknya bagi kelompok Ekumenis tujuan misi atau perhatian Tuhan bukan bertumpu kepada gereja semata, melainkan lebih kepada manusia seluruhnya. Misi ini bertujuan untuk memanusiakan masyarakat, dan bukan mengkristenkan individu. Lihat Alwi Shihab *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama.* (Cet: V Bandung: Mizan, Dzulqaidah 1419/Maret 1999) h. *54*

[4]Maurice Bucaille, *Bibel, Qur'an dan Sains Modern.* Terjemahan dari *La Bible, Le Coranet La Science.* Alihbahasa, H.M. Rasjidi. (Cet: VI. Jakarta: Bulan Bintang, 1987) h. 61

Ajaran dalam beberapa kitab, baik yang *samawi,* maupun yang *ardhi* menjadikan manusia harus terlibat dalam memberikan ragam interpretasi yang tidak terlepas dari fitrah keberagamaan. Penghayatan dan pengamatan itulah sebagai pisau analisis dalam mengkajinya. Sehingga dengan demikian, maka berbagai pendekatan pun akan dilaluinya. Menurut Alwi Shihab bahwa, "tingkat keintelektualan dan spiritual seseorang akan memberi warna pemikiran dan interaksinya dalam memaknai teks-teks keagamaan".[5]

Keaneka-ragaman dan corak berpikir bahkan perbedaan aliran-aliran itu dikarenakan perkembangan akal manusia *(tathawwurat al-zihniyah)* di dalam menempuh titik kesadaran *(ma'rifat)*. Dalam hal ini, manusia mengerahkan segenap tenaga dan pikiran dengan modal ilmu pengetahuan yang dimilikinya, baik pengetahuan yang dapat diukur, maupun pengetahuan yang tidak dapat diukur, untuk sampai pada suatu hakikat.[6]

Istilah hakikat atau *ma'rifat* adalah bentuk dari kajian spiritual yang telah banyak diajarkan dalam ajaran Islam, sebagaimana yang termaktub di Al-Quran dan Hadis. Oleh karena itu, dalam rangka memahami istilah itu, Allah swt memberikan kemampuan kepada hamba-Nya untuk menempuh dan mengkajinya. Adapun pemberian Allah swt itu berupa, *fitratun salimah* (fitrah manusia yang suci), *al-aql salim* (akal manusia yang sehat), *al-insyaf wal-a'dl* (konsep keseimbangan dan kebijaksanaan), serta *al-ilmu wa al-tadabbur* (pengamatan dan pengetahuan). Inilah alat yang telah diberikan kepada umat manusia dalam rangka mengkaji wacana-wacana spiritual.[7]

---

[5]Alwi Shihab. *Islam Inklusif.*. h. 61

[6]Muhammad Imarah, *Ma'alim al-Manhaj al-Islami* (Cet: I. Cairo, dan Baerut; Dar al-Syuruq, 1411 H / 1991 M) h. 51

[7]Lihat Adnan Ali Rida al-Nahwi. *al-Tauhid wa Waqi'una al-Ma'shir* (Cet: II. Saudi Arabia. Dar al-Nahwi li al-Nasyr wa al-Tauzi', 1413 H / 1993 M) h. 208-209

Kata "spiritual" berhubungan dengan kejiwaan[8] atau bersifat rohani dan batin,[9] yang juga merupakan unsur penciptaan manusia, selain unsur materi. Kedua unsur itu harus terpenuhi dengan baik, sehingga akan mengantarkan manusia menemukan jati dirinya. Oleh karena itu, dalam rangka memenuhi kebutuhan spiritual, maka ilmu yang bermanfaat, iman yang benar dan ibadah yang tulus serta akhlak yang mulia merupakan ciri yang akan membedakan manusia dengan makhluk ciptaan Allah swt yang lainnya.[10] Dengan mengaktifkan unsur spiritual yang ada dalam diri manusia, sebagai pemegang amanah kekhalifaan di muka bumi ini, maka harkat dan martabatnya pun terangkat. Hal ini karena, ia mampu menghidupkan dan menumbuhkan fitrah *Ilahiyah*-nya, sehingga ia beriman kepada Allah swt, dan percaya terhadap masalah-masalah yang abstrak *(ruhiyah).*[11]

Penciptaan Adam (manusia) merupakan salah satu

---

[8]Pembahasan tentang jiwa, tampak jelas pengaruh Islam dalam pemikiran-pemikiran filosof Yunani. Seperti pembahasan jiwa oleh Aristoteles dengan mengangkat pemikiran jiwa oleh Plato. Dan Socrates, Socrates misalnya mengatakan bahwa jiwa merupakan wujud rohani yang lepas (independent) dimana jika wujud rohani itu diabaikan niscaya akan menimbulkan kebodohan dan akan memproduksi pemikiran-pemikiran yang mandul serta rusak. Plato telah menyempurnakan pendapat Socrates dengan mengatakan bahwa manusia pada dasarnya tidak akan mampu untuk mengenal jiwanya, kecuali ia dalam kondisi bebas dari perbuatan dosa dan segala bentuk kejahatan, sebagai akibat keterkaitan jiwa dan jasad. Jadi benar apa yang telah dikatakan oleh Socrates bahwa jiwa adalah substansi yang independent dari anggota tubuh, tetapi hal itu harus ada keterkaitan satu sama lain, bagaikan dua sisi mata uang. Baca: Amir an-Najar, *Ilmu Jiwa dalam Tasawwuf. Studi komparatit dengan Ilmu Jiwa Kontemporer.* Terjemahan dari Kitab: *Al-ilmu an-Nafsi al-Shfiyah.* (Cet: I. Jakarta: Pustaka Azzam. 1412 H / 2001 M) h. 22.

[9] Kamus Besar Indonesia… h. 960.

[10]Yusuf al-Qardhawi, *al-Hallu al- Islami: Faridhatun wa Dharur - tun.* (Cet. V. Cairo. Maktabat Wahbah. 1413 H / 1993 M) h. 40

[11]*Ibid.*

masalah yang abstrak yang harus diyakini kebenarannya. Mengandalkan pengetahuan akal semata tidak akan mampu mengetahui hakikat pemberian Allah swt ini (roh). Gerak jasmani menandakan adanya rohani yang menyatu. Ketika ruh dicabut maka jasad itupun hancur dan rusak. Masalah ruh itu adalah urusan-Nya. sebagaimana di dalam firman-Nya. QS: al-Isra': (17); 85

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلرُّوحِ ۖ قُلِ ٱلرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّى وَمَآ أُوتِيتُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾

> Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah roh itu termasuk urusan Tuhanku dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit."

Keterbatasan akal manusia dalam memahami "roh" juga diungkapkan oleh Plato bahwa; "seseorang tidak akan mampu mengenali hakikat rohnya, kecuali ia dalam kondisi terbebas dari perbuatan dosa dan segala bentuk kejahatan". Kendala tersebut sesuai apa yang disebutkan di dalam Al-Quran tentang hawa nafsu yang dapat menghalangi seseorang dalam mengenali dirinya. Al-Quran menyebutkan ada lima macam nafsu yang tercantum dalam Al-Quran: *Pertama, ammarah bissu'* nafsu yang selalu mendorong kepada pelanggaran dan kejahatan. *Kedua, nafsu lawwamah* nafsu yang selalu berfungsi mengingatkan, mengoreksi dan menyalahkan perbuatan manusia jika ia berbuat keburukan. *Ketiga, nafsu muthmainnah* nafsu yang yang tenang dan tenteram. *Keempat, nafsu radhiyah* nafsu yang selalu ridha dan puas. *Kelima, nafsu mardhiyah* nafsu yang mendapatkan keridhaan Allah.[12] Karenanya, menurut penulis bahwa, "menyatunya unsur jasmani dan rohani merupakan dua potensi yang saling memiliki peran masing-masing di dalam memahami masalah yang kongkret dan yang abstrak.

Jasad manusia mempunyai beban untuk mengemban

[12]Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Anda Bertanya*….h. 127

tugas perintah dan larangan-Nya dan tidak mempunyai pilihan, dia diciptakan untuk patuh, taat dan selalu penurut. Embrio dalam kandungan sebelum datangnya ruh, begitupula ruh sebelum menyentuh tubuh, selalu bersyukur, beriman dan tunduk kepada Allah. Salah dan keliru jika ada yang berkata "ruhnya baik hanya jasadnya yang jahat." tidak ada ruh yang baik dan ruh yang jahat, atau jasad yang baik dan buruk. Bila ruh bergabung dengan jasad, maka hadirlah nafsu yang akan melahirkan prilaku-prilaku kebaikan ataupun keburukan.[13]

Kajian manusia terhadap wacana spiritual menuai ragam interpretasi, ada yang berafiliasi pada metode esoteric murni, dan adapula yang berbentuk eksetoris murni. Pengikut esoteris murni di dalam memperoleh kebenaran dan *ma'rifat*, menggunakan metode pendekatan *al-bathini* (jiwa), *al-irfan* (intuisi)*, riyadat al-ruhiyah* (latihan kebathinan) dan *mujahadat al-zatiyah* (pengembaraan hakikat). Metode klasik ini telah diperkenalkan oleh *paranealism* dan juga banyak dianut oleh *gnosticism.*[14]

Kelompok kedua adalah eksetoris murni, kebalikan dari kelompok esoteris murni. Pengikut kelompok ini dalam memperoleh *ma'rifat* berlandaskan pengetahuan rasio dan panca indera. Dalam artian sesuatu yang tidak dapat dicerna oleh akal, maka hal itu ditolak. Pengikut ini semata-mata hanya berlandaskan pada *al-mudrikah al-hawas* (pengetahuan indera/rasa). Pengikut metode ini berakar dan berasal dari Yunani kuno, seperti metode aliran materialism pada filsafat Yunani mulai *Democritus of Abdera,* (460 – 370 SM), sampai pada filosof materialism masa renaissance.[15]

Mengenai pandangan Islam dalam memperoleh kebenaran dan *ma'rifat* yaitu berlandaskan pada *manhaj al-*

---

[13] *Ibid.*

[14]Muhammad Imarah. *Ma'alim al-Manhaj….,* h. 51

[15] *Ibid.* h. 52

Islam (metodologi studi Islam). Namun, hal inipun tidak di-*nafi*-kan bahwa dalam memperoleh sebuah *ma'rifat* juga terdapat perbedaan atau sekte-sekte. Ini dikarenakan, cakupan studi keislaman sangat universal *(syumul),* ketika Islam berbicara masalah awal, maka ia pun berbicara masalah akhir, konkret dan abstrak, realita dan *khayali*, material dan inmaterial, duniawi dan ukhrawi, *al-aqli* dan *al-naqli, al-Ilahi* dan *al-basyari.* Oleh karena itu, Makna keuniversalan Islam ditentukan oleh peran iman (keyakinan) terhadap berbagai lapangan *ma'rifat* dan aspek kehidupan.[16] Dalam artian, metode yang telah ditawarkan Islam untuk sampai pada *ma'rifat* adalah memaknai dua tanda kebesaran Tuhan, yaitu, *pertama,* ayat-ayat Tuhan yang termaktub di dalam kitab-Nya, *kedua,* tanda kebesaran dengan melihat alam ini.

Ajaran Islam mengajarkan tentang konsep *tawazun* (keseimbangan). Ajarannya tidak hanya fokus pada posisi *al-maddiyah* (materi), juga tidak hanya terfokus pada posisi *al-ruhiyah* (spiritual). Keseimbangan itu senantiasa sejalan diantara keduanya dalam roda kehidupan umat manusia agar mencapai suatu kebahagiaan di dunia dan di akhirat).[17]

Proses untuk sampai kepada suatu *ma'rifat* dengan memaknai dua ayat Ilahiyah di atas, maka harus ditempuh dengan jalan pengetahuan; *Pertama* hidayah akal, yang berfungsi untuk memahami hal-hal yang sifatnya kongkret semata, dan tidak diberikan kemampuan untuk memahami yang abstrak (gaib), *Kedua,* hidayah *al-naqli, wa al-wahyu* (petunjuk wahyu berupa Al-Quran), *Ketiga,* penjelasan Nabi melalui Hadisnya, yang akan memberi petunjuk kepada manusia dari kemampuan akalnya yang sangat terbatas, *Keempat,* hidayah *al-hawas al-khamsah* (petunjuk dengan lima panca indera), berfungsi untuk mengetahui sesuatu melalui

[16]*Ibid,* h. 53

[17]Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Min Faydh al-Rahman.* Jilid II (Cairo: al-akhbar al-Yaum. Maktabat Syaikh al-Sya'rawi al-Islamiyah. 1997 M) h. 237

percobaan-percobaan *(tajribah)* yang banyak didapati pada realita kehidupan ini, *Kelima***,** hidayah *wijdan,* atau *nur al-qalbi* (petunjuk cahaya hati), suatu ciptaan Tuhan yang begitu halus itulah hati yang merupakan bagian dari substansi manusia. Apa yang telah disebutkan di atas, adalah sarana untuk sampai kepada *ma`rifat*, dengan catatan selalu eksis pada konsep *tawazun* (keseimbangan) pada semua aspek.[18] Dengan demikian posisi *manhaj al-Islam* berada pada posisi keseimbangan *(tawazun),* tidak berada pada posisi esoteris murni dan juga tidak berada pada posisi eksetoris murni.

Berangkat dari statemen di atas, maka potensi pengetahuan yang ada dalam diri manusia senantiasa harus ditingkatkan. Meskipun telah diketahui bahwa Al-Quran salah satu pemegang otoritas[19] dalam Islam, namun tidak berarti di abad pramodern ini, persoalan otoritas mujtahid telah terlupakan.[20] Pemahaman-pemahaman para ulama dan *al-aimmah* di dalam memahami ayat-ayat Tuhan telah beraneka-ragam. Pemahaman mereka sesuai yang terkandung di dalam teks Al-Quran dan *di-tarjih* (diperkuat) oleh *aqwal wa af'al al-Rasul* (perkataan dan perbuatan rasul).[21] Menurut Khaled M. Abou Fadl bahwa despotisme intelektual *(al-*

---

[18] Muhammad imarah. *Hal al-Islam huwa al-Hallu? Li maza wa Kaifa?* (Cet: I. Cairo. Dar al-Syuruq. 1415 H / 1995 M) h. 47

[19]Otoritas dapat di bagi dua bagian *Pertama:* Otoritas koersif, Yaitu merupakan kemampuan untuk mengarahkan perilaku orang lain dengan cara membujuk, mengambil keuntungan, mengancam, atau menghukum, dan orang yang berakal sehat akan berkesimpulan untuk tujuan praktis tidak ada pilihan lain kecuali harus menurutinya. *Kedua:* Otoritas Persuasif, Yaitu merupakan kemampuan untuk mengarahkan keyakinan atau perilaku seseorang atas dasar kepercayaan. Lihat Khaled M. Abou Fadl, *Atas Nama Tuhan dari Fikih Otoriter ke Fikih Otoritatif,* terjemahan dari *Speaking in God's Name: Islamic law, Authority, and women.* Penerjemah R. Cecep Lukman Yasin (Cet. I. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, safar 1425 H/ April 2004 M) h. 37

[20]*Ibid.*

[21] Mahmud Syalthut, *al-Islam Aqidat wa Syari'ah.* h. 8

istibdad bi al-ra'yi) ini berfungsi untuk menghadapi kelompok yang dipandang menyimpang dan sectarian, sehingga ahli hukum sering menyebut dengan istilah *ahl al-ahwa'* (pengikut nafsu).[22]

Terbukanya pintu ijtihad tidak berarti semua masalah membutuhkan ijtihad, seperti masalah aqidah *ushuliyat,* tentang keimanan wujudnya Allah dan hari pembalasan. Dalam masalah syariah *ushuliyat* seperti, eksistensi hukum wajibnya shalat, zakat. Kesemuanya itu, tidak mengalami *ijtihadiyah*. Namun, yang berbeda pada masalah dua pokok di atas yaitu terletak pada *furu'iyah*-nya semata. Masalah aqidah misalnya, perbedaan ulama tentang sifat-sifat dan zat Allah swt, serta masalah *af'al ibad* (*ijbariyah* atau *ikhtiyariyah)*, dan semisalnya. Adapun pada tataran syariah *ushuliyat*, yaitu terlihat adanya *ijtihadiyah* ulama tentang membasuh seperempat kepala atau keseluruhannya dalam wudhu, dan semisalnya.[23]

Adapun faktor yang melatarbelakangi perbedaan dalam masalah *furu'iyah* adalah cara penafsiran dan pentakwilan[24] mereka terhadap teks Al-Quran dan Hadis

---

[22]Jika ditemukan kelompok seperti yang telah disebutkan di atas, maka dapat dilakukan sebuah penolakan intelektual dengan syarat; *Pertama,* pemahaman dan pendapat mujtahid berdasar pada *ijtihad fardiyah* (ijtihad person). *Kedua,* pemaksaan pendapat tanpa otoritas yang semestinya (tidak berdasar pada Al-Quran dan Hadis), sehingga terjadilah otoritarianisme, dalam artian tindakan dari orang-orang yang menggunakan simbolisme dari komunitas interpretasi hukum tertentu untuk mendukung argumentasi mereka. *Ketiga,* meninggalkan orang yang merasa pemahamannya benar serta orang yang berpikiran bebas. Mahmud Syaltut. *al-Islam Aqidat wa Syari'ah.* h. 8. Baca juga: Khaled M. Abou Fadl. 142.

[23] *Ibid.* h. 8-9

[24]Menurut Muhammad bitayyib metode penta'wilan mempunyai dua aliran, *pertama,* aliaran *ahl al-ra'yi,* yang memposisikan akal untuk mengetahui hakikat-hakikat wahyu, dan mampu menerobos maksud yang diinginkan oleh teks, sebagai sarana menuju jalan *ma'rifat. Kedua,* aliran *ahlul bathin,* (intuisi) aliran ini memandang bahwa jalan yang benar dalam menempuh *ma'rifat,* adalah melewati kemampuan akal, lalu kemu-

Rasulullah, jika mereka tidak menemukan di dalam dua sumber di atas, barulah mereka berijtihad, sebagaimana yang dilakukan oleh para sahabat-sahabat, dan pada masa tabi'in hingga ulama pada abad ini.[25] Metode pentakwilan ini banyak digunakan oleh para *mufassir* pada tiap masa untuk berijtihad di dalam memahami nash-nash Al-Quran. Dalam teks terdapat banyak makna *istilahi* yang menjadi tugas berat para ulama di dalam memahami teks dengan meng-*istinbath*-kan makna atau kandungan teks terhadap keadaan-keadaan mereka yang ada disekitarnya, baik yang berkaitan dengan sosial kemasyarakatan, kebudayaan, intelektual, maupun politik. Mereka beraneka-ragam di dalam memahami teks dan tetap bersandar pada Al-Quran dan Hadis Rasulullah saw.[26]

Perkembangan *al-ulum* (ilmu pengetahuan), *al-funun* (ilmu seni), dan *al-adab Islamiyah* (sastra dan budaya Islam) senantiasa memberi warna pemahaman para ulama dalam mengkaji teks *(nash).* Sebagaimana yang dikatakan oleh Muhammad Imarah bahwa; sebuah ilmu tentunya ada keterkaitan dengan ilmu-ilmu lainnya seperti, ilmu ushuluddin kaitannya dengan filsafat, filsafat kaitannya dengan ilmu kalam, dan ilmu ushul fiqh kaitannya dengan hukum-hukum. Keterkaitan dari *al-ulmu* tersebut, harus berlandaskan pada *syumuliyat al-Islam* (keuniversalan Islam) dalam berbagai bidang pengetahuan. Sehingga dengan demikian, pemikiran dan metode yang ditawarkan oleh ulama seiring dengan nilai-nilai kehidupan ajaran Islam.[27]

---

dian diperkuat dengan *tajribah al-ruhiyah* (perjalanan spiritual), yang sebelumnya menempuh pembersihan jiwa dan pensucian hati, agar tercipta pengetahuan-pengetahuan religius yang terilhami. Pentakwilan seperti ini banyak ditempuh oleh para kaum sufi. http://www.eljahedh.org/Documents/bettaibInternet. (diakses pada tanggal 13 agustus 2007)

[25]Manna' al-Qathan. *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*. h. 335

[26]http://www.eljahedh.org/Documents/bettaibInternet (diakses pada tanggal 17 agustus 2007).

[27] Lihat. Muhammad Imarah, *Ma'alim al-Manhaj*…. h.19-20

Manhaj al-ulum dan pancaran Ilahi terlihat pada sosok Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, yang dikenal sebagai seorang *mufassir* dan *mujaddid* (pembaharu) abad XXI. Masa hidupnya dihabiskan dengan jalan berdakwah. Pemahamannya tentang ilmu alat seperti, sastra, bahasa, *balagah* dan logika, mampu menafsirkan *nash* Al-Quran dengan mengeluarkan makna yang tersirat di dalamnya. Hal ini karena, kecintaannya kepada Al-Quran dan Hadis Rasulullah saw, sehingga cahaya kedua sumber di atas itupun tercurah kepadanya.

Bukti kecintaannya kepada *kitabullah* terlihat pada renungan *(khawathir)* dan ketelitiannya di dalam menafsirkan Al-Quran dengan menggunakan metode *tahlili* (analisis kata perkata), sehingga dari corak penafsirannya itu, ia mampu mengimajinasi dan mengilusterasikannya dengan menemukan rahasia-rahasia dari maksud yang diinginkan oleh teks. Model ini belum pernah dikemukakan oleh para pendahulu sebelumnya, dengan kitab-kitab tafsir yang dimilikinya. Karenanya, corak penafsiran al-Sya'rawi membangkitkan semangat jiwa dan raga para audiensnya, sehingga mereka menemukan ridha Allah swt.

Pengetahuan ilmu alat al-Sya'rawi sebagai modal utama di dalam menafsirkan kata-perkata dan ayat per-ayat serta kecermatannya terhadap ayat-ayat sebelumnya, mampu mendalami lautan *ma'rifat* dan mengeluarkan rahasia-rahasia *al-ruhiyah* (spiritual).[28] Menurut Muhammad Imarah, syarat utama yang harus dimiliki para mujtahid yang juga menjadi syarat utama para mufassir adalah ditopang oleh kemampuan bahasa Arab yang memadai, sehingga ia memungkinkan untuk mengetahui rahasia-rahasia teks yang terkandung di dalam Al-Quran.[29]

---

[28]Ahmad Umar Hasyim, *al-Imam al-Sya'rawi Mufassiran wa Da`iyan.* (Cairo, Akhbar el-yaum 1998 M) h. 15-16.

[29] Muhammad Imarah. *Hal Islam huwa*….h. 59. Juga dapat dilihat pada. Manna' al-Qathan. *Mabahits fi Uum al-Qur'an*…h. 331

Tafsir *al-Sya'rawi* adalah karyanya yang sangat *masyhur* yang diambil dari namanya sendiri. Kitab tafsir ini diterbitkan oleh penerbit dan percetakan *Akhbar al-yaum* secara berseri *(musalsal),* yang awalnya hanya berupa kumpulan-kumpulan tulisan yang dicetak. Kumpulan tulisan ini diambil dari pengajian yang telah disampaikannya di mesjid. Pada dasarnya, istilah tafsir yang dipakai hanya berfungsi untuk memudahkan pembaca dalam memahaminya. Al-Sya'rawi sendiri lebih cenderung menyebut karyanya itu adalah *"Khawathiry hawla al-Quran al-Karim"*. Tampaknya dengan segala kerendahan hati, al-Sya'rawi tidak ingin menyatakan karyanya ini adalah sebuah kitab tafsir. Sebab, menurutnya yang lebih pantas menafsirkan Al-Quran adalah Muhammad Rasulullah saw.[30]

Selain kecintaannya keada *kitabullah,* al-Sya'rawi juga sangat mencintai Rasulullah saw, sehingga ia pernah melihat Rasulullah dalam mimpinya. Suatu hal yang sangat jarang terjadi pada manusia biasa. Munculnya mimpi tersebut, karena pemerintah Mesir mencoba memutuskan hubungannya dengan al-Sya'rawi, yang dinilai sebagai tokoh yang keras, lugas dan tegas. Mimpi ini telah diceritakan oleh salah satu dari anaknya yaitu Syaikh Sami al-Sya'rawi ia mengatakan:

> Ayahku telah melihat rasulullah saw, ketika itu Rasulullah meletakkan tangannya kepundak ayahku, lalu berkata; janganlah takut!, sesungguhnya kami telah memiliki seorang bapak di Mesir, dialah al-Husain ra cucu Rasulullah saw.[31]

Kajian mengenai tasawuf bukanlah hal yang baru, ide dan gagasan para *suluk* (pengkaji tasawuf), sesungguhnya telah muncul sejak abad ke II hijriah. Hal ini, dapat dilihat dengan adanya perbedaan pengertian bagi para peneliti klasik

---

[30]Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi.* Jilid I. (Cairo. Akhbar al-Yaum, t.th) h. 5. bab Pengantar.

[31] Ahmad Umar Hasyim, *al-Imam al.Sya'rawi*…h. 15-16

maupun kontemporer seputar asal-muasal kata tasawuf. Satu kelompok berpendapat bahwa tasawuf berakar dari ajaran-ajaran Islam yang tumbuh dan berkembang dengan dasar-dasar ajaran Islam yang luhur bersumber dari ajaran suci yaitu, Al-Quran dan Hadis. Sedangkang kelompok lain berpendapat bahwa, tasawuf berakar dari praktek ibadah ritual ajaran non-Islam yang bersumber dari ajaran Majusi, Hindu, Kristen dan Yunani.

Perkembangan pemikiran tasawuf baik klasik maupun kontemporer ini dapat di baca dalam karya, karya baik yang ditulis dalam bahasa Arab, Inggris maupun bahasa Indonesia. Di antaranya Abdul Halim Mahmud; *Qadhiyat al-Tasawwuf al-Madrasah al-Syadziliyah,* Amir al-Najjar; *Nadharat fi Fikr al-Gazali,* Sayyid al-Jamili; *Munadharat Ibnu Taimiyah ma'a Fuqaha' A'shrihi.* Karya lain yang ditulis dalam bahasa Inggris dapat ditemukan misalnya, James Fediman dan Robert Frager; *Esential Sufism.* Sedangkan karya-karya yang ditulis dalam bahasa Indonesia sudah cukup memadai, Amir al-Najjar; *Ilmu Jiwa dalam Tasawuf,* Sara Sviri; *Demikianlah Kaum Sufi Berbicara,* Asrifin S.Ag; *Jalan Menuju Ma'rifatullah dengan Tahapan (7 M),* Jamaluddin Kafie; *Tasawuf Kontemporer,* al-Gazali; *Melalui Hati Menjumpai Ilahi.*

Karya-karya yang dikemukakan di atas, dapat dinyatakan bahwa belum ada karya yang secara utuh dan spesifik membahas tentang bentuk dan pemikiran sufistik Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi. Hanya ada satu karya yaitu Ahmad Umar Hasyim yang membahas tentang *al-Imam al-Sya'rawi Mufassiran wa Da'iyan,* secara umum karya ini membahas tentang al-Sya'rawi sebagai seorang mufassir dan juga sebagai da'i, meski dalam pemaparannya hanya segelintir saja membahas tentang rahasia-rahasia spiritual yang terucap oleh al-Sya'rawi, dengan menggunakan metodologi *tahlili*-nya (metode analitis)[32] dalam menafsirkan ayat-ayat

[32] Kata **تحليل** berasal dari kata **تحليل – يحلل – حلل** yang bermakna

Al-Quran. Oleh karena itu, dalam buku ini diharapkan nantinya akan diperoleh gambaran yang utuh tentang bentuk dan pemikiran sufistik Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi di dalam menyikapi karakteristik sebagai seorang *mufassir* yang mengantarkannya menyelam dalam dunia spiritual, sehingga menghasilkan pandangan-pandangan tentang tasawuf.

Kedalaman bahasa arab al-Sya'rawi dengan metode tafsir *tahlili*-nya, pengetahuan dalam berbagai bidang ilmu yang dimilikinya, maka akan tergambar bahwa ia adalah seorang *mufassir* yang dapat menggali makna dan kandungan Al-Quran melalui pendekatan tasawuf dan *fayd al-Rahman* (curahan dan pancaran Ilahi kepadanya) yang ia miliki, pemahamannya terhadap kandungan Al-Quran dapat diterjemahkan ke dalam bahasa masyarakat, yang sudah tentu uraian tafsirnya banyak diminati oleh berbagai lapisan masyarakat.***

analisa, dengan kata lain Metode tafsir *tahlili* adalah cara menafsirkan kata perkata bahkan huruf per huruf. Baca. Ahmad Umar Hasyim, dalam kitab, *al-Imam al-Sya'rawi*…h. 16

IKATAN PELAJAR

Nahdlatul Ulama

BAB II

WACANA SPIRITUAL DI DALAM ISLAM

A. Makna Spiritual dalam Islam

Islam sebagai ajaran yang universal *(syumul),* telah menjelaskan segala aspek pengetahuan, baik pengetahuan hakikat *(ma'rifat),* maupun pengetahuan yang berhubungan dengan kehidupan, yang abstrak maupun yang kongkret, materi maupun inmateri, akal maupun *naqli,* dunia maupun akhirat, dan masalah *al-Ilahiyah* (ketuhanan), maupun *al-basyariyah* (kemanusiaan).[1] Dari kedua aspek tersebut harus berjalan seiring dalam tataran konsep kesesuaian dan keseimbangan *(al-muta'adilah wa tawazun).*[2]

Kajian-kajian spiritual dalam ajaran Islam merupakan tema pokok di dalam Alquran yang mengedepankan konsep *tawazun* antara spiritual dan material. Oleh sebab itu, *manhaj* Islam menolak paham yang tidak berlandaskan konsep keseimbangan *(tawazun).* Adapun aliran itu adalah; *Pertama,* aliran atheis dan penentang Tuhan. *Kedua,* aliran

[1]Muhammad Imarah, *Ma'alim al-Manhaj…op. cit.* h. 53

[2] Yusuf al-Qardhawi, *Kaifa Nata'amal… op. cit.* h. 110

yang meyakini adanya tuhan, akan tetapi *tasawwur al-Ilahi* (penggambarannya tentang Tuhan) mereka yang salah dan keliru.[3] Dalam kehidupan umat manusia senantiasa ada aturan-aturan Allah swt *(manhaj Ilahiyah)* yang harus diamalkan *(tathbiq)* dan dipatuhi. Bagi yang mematuhinya akan mendapatkan kehidupan yang sempurna, tenang dan bahagia. Adapun bagi yang tidak mengikuti *manhaj*-nya akan merasakan kegelisahan, kegalauan dan kegundahan dalam menghadapi kehidupan.[4] Pengaplikasian *manhaj* Allah swt, sepenuhnya diberikan kepada hamba-Nya untuk memilih *(ikhtiyar),* tanpa ada paksaan sedikitun, apakah manusia ingin beriman, ataukah tidak beriman.

Ajaran Islam menjelaskan dengan terperinci tentang aturan-aturan yang harus dijalankan hamba-Nya, baik lewat wahyu, maupun lewat rasul-rasul-Nya. Sebab jika sekiranya tidak ada penjelasan, maka dikhawatirkan akan terjadi penggambaran/pengimanjinasian *(tasawwur*) yang keliru. Sebagaimana yang telah terjadi pada agama Yahudi, penggambarannya tentang Tuhan tidak ada kaitannya dengan zat Tuhan itu sendiri. Menurut al-Sya'rawi, Tuhan yang dapat diketahui dengan indera, secara tidak langsung mengisyaratkan Tuhan itu dapat diraba, dan dirasa. Logikanya apabila Tuhan dapat diraba dan dirasa maka tidak berhak untuk disembah. Sekiranya Allah dapat diketahui dengan indera, maka orang itu tunduk dan patuh pada indera tersebut.[5] Allah berfirman dalam QS. as-syura : (42) ;11:

لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ

Tidak ada yang serupa dengan-Nya.

---

[3]Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Min Faydh*…Jilid II. *op. cit.* h. 221

[4]*Ibid.* h.222

[5] *Ibid.* h. 223

Banyak paham keagamaan dalam kehidupan ini, baik pada masa lalu, maupun masa sekarang ini, dengan menggambarkan Tuhan menyerupai *(mutasyabih)* materi, dan dapat diindera. Dalam Alquran dijelaskan bahwa Allah swt tidak dapat diserupakan dengan sesuatu.[6] Sebagaimana di dalam firman-Nya QS. al-an'am : (6) ; 103

لَّا تُدۡرِكُهُ ٱلۡأَبۡصَٰرُ وَهُوَ يُدۡرِكُ ٱلۡأَبۡصَٰرَۖ وَهُوَ ٱللَّطِيفُ ٱلۡخَبِيرُ ١٠٣

Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang dia dapat melihat segala yang kelihatan; dan dialah yang Maha halus lagi Maha Mengetahui.

Ayat di atas memberikan pemahaman bahwa *tasawwur* yang diajarkan di dalam Islam yaitu, senantiasa dilandasi dengan iman dan keyakinan yang kuat. Islam menerima dan memberikan kebebasan kepada *ahl al-kitab* untuk ikut bersama-sama mengkaji *manhaj Ilahiyah,* khususnya tentang *tasawwur zat* Allah. Namun, ketika mereka enggan untuk beriman, maka itulah hak, dan keyakinannya. Mereka tidak boleh memaksakan hak dan keyakinannya itu kepada umat Rasulullah saw, *(lahum dinuhum walana dinuna)*[7]

Esksistensi *manhaj* Allah swt tentunya memiliki maksud dan tujuan *(hadaf)* yang harus diamalkan *(tathbiq)* dalam kehidupan manusia. Bukan hanya sekedar diamalkan. Namun, juga dihayati dan dikaji dengan benar sehingga tidak menghasilkan pengaplikasian yang keliru.[8] Dengan memadukan dan menyeimbangkan dua pengetahuan yaitu akal dan wahyu, maka akan sampai pada puncak keimanan yang benar *(al-iman salim)*. Selain itu, perpaduan antara akal dan *naql* (wahyu) tidak dapat dipisahkan dalam mencari

[6] Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Min Faydh*…Jilid II. *op. cit.* h 226

[7] *Ibid.* h 227

[8] *Ibid*

hakikat *(makrifat).* Oleh karena itu, wujud berkeyakinan diperoleh tanpa harus melewati pemaksaan *(al-ikrah)*. Sebab tindakan pemaksaan keberagamaan adalah suatu tindakan yang kurang simpatik.[9]

Islam tidak mengenal adanya pemaksaan di dalam beragama, sebab pemaksaan di atas kesenangan akan melahirkan kemunafikan belaka. Tindakan pemaksaan bagaikan ulat yang akan melubangi aqidah-aqidah seorang. Karenanya, Tuhan tidak mengcampuri urusan manusia yang ada kaitannya dengan keimanan, hingga hamba itu sendiri yang mengembara mencari titik-titik keimanan dengan menggunakan fitrah dan lubuk hatinya.[10] Hal ini karena, hakikat dari pada *iman* itu adalah pembenaran di dalam hati yang akan menuju pada level keyakinan. Proses pembenaran di dalam hati itupun diperhadapkan dengan hal-hal yang gaib *(allam al-guyub)* tanpa ada benih pemaksaan di dalamnya.[11] QS. al- Baqarah (2): 256:

لَآ إِكۡرَاهَ فِي ٱلدِّينِ

Artinya: Tidak ada paksaan di dalam beragama.

Di dalam ayat yang lain telah disinyalir dalam QS. Yunus (10): 99:

وَلَوۡ شَآءَ رَبُّكَ لَأٓمَنَ مَن فِي ٱلۡأَرۡضِ كُلُّهُمۡ جَمِيعًاۚ أَفَأَنتَ تُكۡرِهُ ٱلنَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُواْ مُؤۡمِنِينَ ٩٩

Artinya: Dan jikalau Tuhanmu menghendaki tentulah

[9]Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Min Faydh*…Jilid II. *op. cit.* h. 241

[10] *Ibid.*

[11]Muhammad Imarah. *al-Tafsir al-Markisi lil Islam.* (Cet: II. Cairo. Dar al-Syuruq. 1422 H / 2002 M) h. 22

beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya.

Kajian keislaman dikaji dengan metode pendekatan *al-burhani* (dalil-dalil yang jelas) yang dapat memberi kejelasan secara real kepada penganutnya. Wujud dari pendekatan *al-burhani* sebagai bentuk penolakan aqidah-aqidah yang menyimpang dan keyakinan-keyakinan yang tidak dapat diterima oleh akal. Pada intinya Allah swt menginginkan hamba-Nya untuk memperoleh benih keimanan yang tulus dengan jalan *ikhtiyar* dan lewat pengamatan *al-burhani,* bukan dengan jalan pemaksaan dan masalah-masalah irasional.[12]

Istilah *hurriyah* (kebebasan) dan *tadayyun* (keberagamaan) menurut Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi yaitu, kata *hurriyah* berarti kebebasan dan hak yang diberikan kepada seseorang untuk beriman atau tidak beriman, tergantung *ikhtiyar*-nya. Sedangkan kata *tadayyun* yaitu, seseorang yang telah menentukan keinginannya untuk beragama dan beriman setelah melewati proses *ikhtiyar* dan *al-burhan,* bukan karena paksaan *(ijbari)*. Sehingga dengan demikian, jika seseorang sudah berada pada posisi *tadayyun* maka, ada rambu-rambu yang harus dipatuhi dalam menjalankan *manhaj-manhaj* Ilahiyah.[13]

Wacana spiritual suatu hal yang niscaya dan azali dalam roda kehidupan dan peradaban umat manusia. Allah swt menciptakan manusia dengan diberikannya potensi spiritual untuk memahami hal-hal yang transendental (abstrak). Selain itu juga, diberikannya potensi untuk memahami yang kongkret. Namun, potensi yang telah diberikan memiliki keterbatasan di dalam memahami dan memaknai hal-hal

[12] Mahmud Syalthut. *op. cit.* h. 20

[13] Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi. *al-Fatawa Kullu ma Yahi - mu al-Muslim fi Hayatihi wa Yaumihi wa Gadiih.* Juz 1 s/d 10 (Cairo. Maktabat al-Qur'an. t.th) h. 41

yang bertalian dengan hakikat, misalnya tentang *Ilahiyat* (ketuhanan), wujud dan keesaannya *(tauhid).* Permasalahan tersebut, digambarkan di dalam Alquran sebagai tema spiritual yang sulit dijangkau, dan memiliki ruang yang begitu sempit untuk diketahuinya.[14] Permasalahan yang menghambat pengetahuan manusia dalam memahami hakikat *(makrifat)* sehingga mereka menjadi takjub adalah merupakan masalah yang gaib.[15] Dengan mengoptimalkan fitrah yang baik akan menghasilkan penggambaran iman *(tasawwur al-iman)* yang sempurna dalam memahami hakikat ayat-ayat *kauniyah* (alam semesta).[16]

Penggambaran hakikat tahuhid *(qadiyah tauhidiyah)* yang merupakan salah satu wacana spiritual, tentunya dengan melihat dan mengamati hakikat alam semesta ini.[17] Ibn taimiyah meng-*istinbath*-kan tauhid pada dua bagian; *pertama*, *tauhid rububiyah,* yaitu Allah swt sebagai pencipta alam semesta satu-satunya. Fitrah ketuhanan yang tertancap dalam diri manusia meyakini Allah swt sebagai kreator alam semesta ini, meskipun sebagian orang tidak berada pada jalan kebenaran, mereka pun meyakininya, bahwa Tuhan sebagai penciptanya. *Kedua*, *tauhid uluhiyah* yaitu, penyembahan Allah swt semata tanpa mempersekutukan dengan penyembahan selain dari-Nya, inilah realisasi dari ungkapan *la ilaha illallah.* Bagi para ahli kalam *(mutakallimin)* menyebutnya dengan *tauhid af'al.*[18]

---

[14]Adnan Ali Ridha al-Nahwi. *op. cit.* h. 96.

[15] *Ibid.*

[16] *Ibid.* h. 99

[17]Para mutakallim membagi tauhid pada tiga macam 1. Tuhan Esa pada zat-Nya dan tidak dapat di bagi lagi. 2. Tuhan Esa pada sifat-Nya dan tidak ada yang menyerupai-Nya 3. Tuhan Esa pada perbuatan-Nya (af'al) dan tidak ada membantu-Nya. Lihat Muhammad Sayyid Jalindh. *Taqrib al-Turats Dar'u Ta'arudh wa al-Naql li Syaikh Islam Ibn Taymiah.* (Cet: I. Cairo. Markaz al-Ahram li al-Tarjamah wa al-Nasyr. 1409 H / 1988 M) h. 42.

[18] *Ibid.* h. 42-43

Eksistensi penciptaan alam adalah premis dari hakikat tauhid yang tidak mungkin diketahui oleh manusia tanpa adanya fitrah ketuhanan yang telah difitrahkan kepadanya. Fitrah yang merupakan bagian dari naluri dan tabiat yang tidak terpisahkan dari unsur penciptaan manusia merupakan alat untuk mengetahui hakikat alam semesta. Pengetahuan yang muncul akibat adanya fitrah ketuhanan dalam rangka mengkaji hakikat, maka senantiasa harus dikaji dengan konsep keseimbangan antara akal dan *naql* (wahyu). Hal ini dikarenakan, kajian tersebut berdampak mudarat (kerusakan). Pengkajian yang didominasi oleh akal murni dalam mengkaji masalah di atas, akan melampaui batas sikap keberagamaan seperti, pemikiran bebas sebagian tokoh filsafat yang sudah meragukan keimanan. Begitupula sebaliknya, pengkajian yang didominasi oleh *naql* (wahyu) semata, juga akan mengakibatkan reinkarnasi ketuhanan pada makhluk, seperti ajaran *wahdat al-wujud, al-ittihad* dan *al-hulul.*[19]

Kebebasan akal yang telah mendominasi dalam kajian spiritual, khususnya tentang tauhid, tidak dapat dipungkiri keberadaannya. Pemahaman yang bersumber dari peradaban *(manhaj hadhari)* turut mewarnai kajian spiritual, teori-teori filsafat yang murni dari akal pun menjadi rujukan utamanya, sehingga dengan demikian, makna spiritual yang diinginkan di dalam ajaran Islam tidak tergambar dalam kehidupannya, malah berubah menjadi sikap skeptis terhadap hal-hal yang abstrak.[20]

Peran akal terhadap kajian-kajian spiritual suatu hal yang tidak dapat dipisahkan. Meski penyatuan dan pemisahan kedua potensi ini masih menjadi perdebatan para ulama, ada yang memisahkan, dan adapula yang menyatukan.[21] Sebagaimana Ibnu Taimiyah dalam kitabnya

---

[19]Adnan Ali Ri«a an-Nahwi. *loc. cit.*

[20] Muhammad Imarah, *Ma'alim al-Manhaj…op. cit.* h. 30

[21]Masalah ini dijelaskan oleh al-Razi pada bab pendahuluan d - lam kitabnya, bahwa apabila dalil *al-sam'i* atau biasa juga dinamakan *al-*

taqrib al-turats dar'u ta'arud al-aqli wa al-naql menolak keras tentang adanya pemisahan antara akal dan *naql.*[22] Kelompok yang mengatakan terjadinya perbedaan antara dalil akal dan dalil *naql* terjadi ketika menenentukan keduanya kuat *(qath'i)* ataukah keduanya lemah *(dzanni),* ataupun juga salah satu di antara keduanya ada yang kuat *(qath'i)* atau ada yang lemah *(dzanni)*. Sedangkan kelompok yang menyatukan dengan alasan apabila keduanya dalilnya kuat *(qath'i),* maka tidak akan terjadi *ta'arud* (kontradiksi)*,* baik itu posisinya sama yaitu, antara akal dengan akal atau *naql* dengan *naql*, maupun keduanya berbeda antara akal dan *naql*. Sebagaimana yang telah disepakati oleh paham rasionalism *(al-uqala')*, bahwa dalil yang *qath'i* sudah pasti kuat dalilnya dan tidak mungkin dalilnya itu batal. Qaidah mengatakan keraguan itu tidak dapat mengalahkan sebuah keyakinan, seperti bukti yang akurat adanya matahari berarti menandakan adanya siang hari, dan apabila keduanya *dzanni* maka dahulukanlah yang terkuat salah satu darinya.[23] contoh dalam QS. Al-anbiya' (21) ; 22:

لَوۡ كَانَ فِيهِمَآ ءَالِهَةٌ إِلَّا ٱللَّهُ لَفَسَدَتَا

Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak dan binasa.

Ayat atau *naql* (wahyu) di atas, menerangkan bahwa

naql, telah kontra (berlawanan) dari dalil *aqli*. Maka menurut al-Razi wajib mendahulukan dalil *aqli*. Baca Muhammad Sayyid Jalindh. *op. cit.* h. 62. Pada bagian catatan kaki.

[22]Dalam kitabnya ini Ibn taymiyah menentang keras pendapat yang mengatakan akal dan naql saling berkontradiksi. Seperti yang terjadi perdebatan sengit antara para filosof dan ahli kalam. Dalam hal ini, dari kalangan filosof Ibn Sina dan al-Farabi, kontra dengan kalangan ahli kalam yaitu al-Razi, al-Gazali dan al-Amidi, menurutnya mereka mencoba membersihkan kerancuan *(tahafut)* berpikir dari kalangan filosof ketika mereka mencoba menghubungkan dengan dalil *al-naql. Ibid.* h. 60

[23] *Ibid.* h. 63

sekiranya ada tuhan-tuhan selain Allah swt, maka akan terjadi kerusakan di muka bumi ini. Secara logika dalil *naql* di atas tidak bertentangan dengan akal. Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi memberikan contoh tentang hubungan akal dan *naql* dengan menafsirkan ayat *al-kursi,* (الله لااله الاهو) di mulai lafadz *"Allah"*, ini menandakan bahwa Allah swt adalah *wajib al-wujud* (wajib ada), dan jika lafadz *"Allah"* terucap dan terdengar, maka hati seorang mukmin akan berpaling pada satu zat yang *wajib al-wujud*. Al-Sya'rawi membagi *wujud* pada dua bagian; *Pertama, wajib* yaitu suatu hal yang harus ada dan wajib ada, maka Allah disebut *wajib al-wujud. Kedua, mumkin al-wujud* yaitu sesuatu yang di-ada-kan. Dengan kata lain, semua yang *ada*, maka pasti membutuhkan peng-*ada (muwajjid).* Inilah yang dinamakan *wujud al-mumkin*, karena dia ada dari ketiadaannya. Adapun *wujud* yang tidak membutuhkan peng-*ada (muwajjid)* maka keberadaannya itu tidak ada awal dan akhir, atau dengan kata lain *wajib al-wujud*, Dialah Allah swt yang patut menyandang-Nya.[24] Contoh penafsiran al-Sya'rawi tersebut, dapat dipahami bahwa logika di atas, menguatkan dalil-dalil *naql* yang menjelaskan tentang *wujudiyah* Allah swt.

Kajian spiritual merupakan bagian yang susah dicerna oleh akal tanpa dibarengi dengan *naql* (wahyu). Oleh karena itu, kemampuan dan kecerdasan intelektual dan latihan batin *(riyadhah ruhiyah)* yang mampu menembus hakikat *(makrifat)* dari kajian spiritual. Dengan mengaktifkan kedua potensi yang dimilikinya, maka tercapailah fitrah Ilahiyah-nya dengan jalan yang benar. Adapun yang tidak cakap dalam mengaktifkan kedua potensi itu, akan memperlambat gerak langkah fitrah ketuhanan yang ada dalam dirinya.[25]

Kejenuhan berpikir yang dialami oleh sebagian filosof

---

[24]Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi. *Ayat al-Kursi.* (Cairo. al-Akhbar al-Yaum. Maktabat al-Sya'rawi al-Islamiyah. 1997) h. 31

[25] Baca Muhammad Imarah, *Ma'alim al-Manhaj…op. cit.* h. 55

itu karena diletihkan oleh akalnya sendiri dalam upaya memahami sesuatu yang tidak mampu dicerna oleh akal pikirannya *(ma wara'a al-maddah)*, tanpa ingin memikirkan sejenak bahwa siapa dibalik semua itu. Padahal fitrah ketuhanan dan potensi spiritual yang telah diberikan juga ada pada diri mereka. Akan tetapi, potensi itu disia-siakan dan tidak memperlakukan dengan semestinya. Pada hakikatnya ia telah mengetahui dan merasakan bahwa ada zat yang Maha dahsyat, dan akal manusia tidak akan mampu untuk sampai kepadanya.[26]

Allah swt menciptakan dua alam yaitu, alam *masyhud* (kongkret),[27] yang dapat dicerna oleh akal pikiran manusia, dan alam *malakut* (abstrak),[28] yang dapat dicerna oleh batin. Kedua alam ini dicontohkan oleh al-Sya'rawi sebagai berikut, apabila seseorang duduk dalam sebuah kamar yang tertutup rapat dan terkunci, kemudian ia mendengar suara ketokan pintu, maka saat itupula ia tidak tahu siapa si pengetuk pintu itu, apakah dia seorang laki-laki, perempuan ataukah anak-anak?, kemudian tidak mengetahui maksud dan tujuannya, apakah tujuannya baik atau tidak? Kedatangannya mengabarkan berita gembira atau tidak? Ataukah ada sesuatu yang ingin disampaikan? Kesemua praduga ini tidak

---

[26] Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi. *Al-Hayat wa al-Maut.* (Ca - ro. al-Akhbar al-Yaum. Maktabat al-Sya'rawi al-Islamiyah. t.th) h. 21

[27]Alam masyhud (realita) yaitu alam nyata yang sekarang kita sama-sama menyaksikannya. Baca Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi. *al-Ghaib.* (Cairo. al-Akhbar al-Yaum. Maktabat al-Sya'rawi al-Islamiyah. 1998 M) h. 9

[28]Alam gaib terbagi pada dua bagian, gaib yang relatif dan gaib yang mutlak. Gaib mutlak yaitu segala yang mengcakup ilmu Tuhan, yang tidak terlepas dari peranan penting terhadap alam, beserta isinya, di mana segala sesuatu yang ada di alam ini memiliki awal dan akhir. Sedangkan gaib relatif adalah sesuatu yang tidak diketahui seseorang, tetapi yang lain mengetahuinya. Contoh ketika aku kecurian maka aku tidak mengetahui siapa pencurinya, karena hal itu adalah gaib bagiku, yang tahu adalah pelaku itu sendiri. Lihat *ibid.* h. 15

mungkin diketahui hingga ia berdiri dan membuka pintu itu.[29]

Contoh di atas, menjelaskan bahwa betapa pentingnya menggunakan potensi yang Allah berikan kepada hamba-Nya. Hikmah diutusnya rasul kepada tiap umat manusia, adalah untuk memberikan penjelasan kepada umatnya, jika mereka tidak mampu mengetahui hal-hal yang abstrak, termasuk memberikan pencerahan tentang ke-Esa-an Allah swt dan hanya Dialah yang patut untuk disembah, agar manusia tidak tersesat. Selain itu, hikmah diutusnya rasul yaitu, memberikan penjelasan hukum (syariat) yang wajib dilaksanakan, dan mengajarkan tentang tata cara pelaksaan ibadah ritual kepada-Nya, serta memberikan kabar gembira bagi yang mengejarkan perintah-Nya dengan pahala surga, dan kabar ancaman bagi yang meninggalkan perintah-Nya dengan azab yang sangat pedih di neraka.

Fungsi diutusnya rasul ditengah-tengah umatnya yaitu, untuk menyampaikan maksud dan keinginan Allah swt agar umatnya memahami penciptanya. Dialah Allah swt yang menciptakan segala sesuatu, dan yang menetapkan *manhaj al-¥ayat* (aturan-aturan kehidupan) yang harus dijalani dan dipatuhi.[30]

Pernyataan di atas, mengisyaratkan bahwa fungsi rasul yaitu, menjelaskan tentang wacana spiritual yang merupakan bagian yang harus diyakini. Karenanya, fitrah yang diberikan Allah swt kepada hamba-Nya akan berfungsi di dalam membenarkan, meyakini dan menggambarkan keyakinannya *(tasawwur al-imani)* di dalam hati dengan suatu kesempurnaan dan keteraturan seperti, aqidah *tauhidiyah* bagi seorang mukmin tercipta lewat pengembaraan dan pengamatannya terhadap kehidupan dan alam sekitarnya,

---

[29] Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi. *al-Khair wa al-Syar.* (Cairo. al-Akhbar al-Yaum. Maktabat al-Sya'rawi al-Islamiyah. t.th) h. 26

[30] *Ibid.* h. 27

serta masih banyak lagi contoh-contoh yang berkenaan dengan wacana-wacana spiritual lainnya.[31] Muhammad Imarah menjelaskan bahwa; alat untuk sampai kepada hakikat (makrifat), tentunya harus melewati sebagai berikut: *al-nadzr* (pengamatan), *tadabbur* (mengatur/memenej), *ta'aqqul* (menggunakan akal), *al-bayyinah* (menggunakan dalil) dan *al-burhan* (penjelasan).[32]

Wacana spiritual dalam Islam adalah salah satu dari kajian al-Sya'rawi yang dikenal sebagai tokoh *mufassir, da'i al-Islam* dan sebagai sosok *mujaddid* (pembaharu abad XXI), ilmunya yang luas, khususnya dalam ilmu alat *(al-adab, nahwu wa sarf, ilmu balagah, ilmu manthiq, dll)*, memiliki gaya bahasa *(uslub)* yang mudah dipahami, dengan menggunkan pendekatan bahasa dari kata-perkata, kemudian ia elaborasi dalam bentuk kalimat, sehingga hasilnya menjadi suatu hal yang baru dan sempurna. Untaian kalimat yang terucap membuat orang merasakan keterbuain, ketenangan dan kekhusyukan. Sebagaimana Ahmad Bahjat mengatakan dalam salah satu media harian yang beredar di Mesir, yaitu *al-ahram* terbitan bulan agustus, 1980 M, mengatakan;

> Aku sudah banyak membaca kitab-kitab tafsir, tapi aku baru menyaksikan kitab tafsir yang dikarang oleh al-Sya'rawi berbeda dengan yang lainnya, di dalam tafsir al-Sya'rawi aku menemukan sesuatu hal yang baru, dan tak kalah hebatnya jika ia memaparkan uslub (gaya bahasa) dengan menggunakan metode *maudhu'i* (objek), sebelum masuk pada metode *maudhu'i* ia lebih dahulu mengawali dengan metode *tahlili* (kata-perkata). Dengan melalui pendekatan itu ia dapat mengeluarkan makna baru, dan ketika aku mendengarnya, aku merasakan kekhusyukan dan konsenstrasi penuh mendengarkannya seakan-akan aku tidak ingin terlepas dari satu katapun yang dituturkannya, terkhusus lagi jikalau dalam pemaparannya terlintas substansi-substansi spiritual

[31] Adnan Ali Ridha an-Nahwi…. h. 99

[32] Muhammad Imarah, *Ma'alim al-Manhaj*… h. 53

yang dapat menyegarkan hati.[33]

Substansi makna spiritual yang terucap oleh al-Sya'rawi merupakan pemberian Allah swt kepadanya, Hal ini karena, kedalaman ilmu pengetahuan dan ketajaman hatinya sehingga ia mampu menguraikan hal-hal yang sulit dijangkau oleh akal manusia. Selain itu, kelebihan al-Sya'rawi yaitu, kemampuannya dalam mengsingkronisasikan teks *Ilahiyah* dengan kehidupan keseharian umat manusia.[34]

B. Pengertian Tasawuf

Kata sufistik diambil dari kata *shuf* yang berarti pakaian dari bulu domba. Sufi sendiri adalah orangnya yang berarti ahli ilmu suluk, ahli ilmu tasawuf.[35] Para peneliti baik klasik maupun kontemporer berbeda pendapat seputar asal-muasal kata *sufi.* Adapun pendapat yang terpenting dalam kaitannya dengan asal-muasal sufi terangkum dalam keterangan berikut:

1. Kata sufi diambil dari kata *shafa'* (jernih, bersih) atau *shuf* (bulu domba). Pendapat ini benar jika dilihat dari sisi makna yang dikandung tasawuf. Akan tetapi, salah jika dilihat dari sisi akar katanya. Meskipun kata *sufi* berdekatan secara makna dengan kata *shafa'* yang dikandung dalam diri seorang sufi. Tetapi menurut kaidah bahasa *penisbatan* kata *sufi* terhadap kata *shafa'* tidak tepat. *Nisbat* kata *shafa'* adalah *shafa'* bukan *sufi*. Sedangkan penisbahan kata *shuf* adalah *shafawi* bukan *sufi*. [36]
2. Ada pula yang berpendapat, kata *sufi* dinisbatkan pada

---

[33]Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi. *Mu'jizat al-Qur'an.* (Cairo: Maktabah al-Turats al-Islami. 1408 H) Bab Muqaddimah

[34] *Ibid.* h. Pendahuluan

[35] Kamus Besar Bahasa Indonesia…. h. 969

[36]Abdul Fattah Sayyid Ahmad, *Tasawuf antara al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah.* Terjemahan dari kitab. *al-Tasawwuf Baina al-Ghazali wa Ibn Taimiyah.* (Cet: I. Jakarta: Penerbit Khalifa. Juni 2005) h. 9

ahl suffah. Kata ahlu suffah dipakai untuk menyebut orang-orang fakir dari kalangan muhajirin dan anshar. Mereka dihibur oleh Rasulullah saw, dan dia juga menganjurkan kepada sahabat-sahabatnya untuk menghibur *ahlu suffah*. Meski dilihat dari sisi makna pendapat ini benar, tetapi tidak tepat jika dilihat dari sisi kaidah bahasa, karena nisbat kata *suffah* adalah *suffi* bukan *sufi*.[37]

3. Imam al-Qusyairi berpendapat bahwa *sufi* adalah *laqab* (julukan) dia mengatakan sebutan sufi diberikan kepada kelompok yang mengamalkan ajaran tasawuf. Dikatakan "laki-laki sufi". Sedangkan kelompok sufi disebut sebagai *sufiyah*. Orang yang sedang belajar tasawuf disebut *mutasawwif*. Kelompok yang sedang belajar tasawuf disebut *mutasawwifah*. Imam al-Qushairi tidak menyinggung asal-muasal kata sufi. Yang jelas menurut dia sufi adalah semacam gelar.
4. pendapat yang lain berpendapat bahwa kata *sufi* diambil dari kata *shuf* (bulu domba kasar) karena memakai baju dari bulu domba kasar adalah kebiasaan nabi-nabi dan *siddiqin*. Pakaian dari bulu domba juga merupakan tanda orang-orang miskin yang rajin beribadah.

Pendapat yang terakhir inilah didukung oleh banyak ulama, seperti *al-Sarraj al-Thusi* dalam *Luma'. al-Shahruardi* dalam *Awarif al-Ma'arif ala Hamisi,* dan *al-Ihya'*, serta *Ibn Khaldun* dalam *al-Muqaddimahnya*. [38]

Definisi di atas berkisar seputar pada pengertian etimologis. Sama dengan perdebatan di atas yang juga terjadi pada pengertian terminologis dari kata *sufi*. Para pakar memberi defenisi secara beragam:

1. Dzun Nun al-Mishri (wafat tahun 245 H) mengatakan

[37] *Ibid.* h. 10
[38] *Ibid.* h. 11

"Sufi adalah seorang yang tidak dicapekkan oleh upaya mencari dunia dan tidak dirisaukan oleh besarnya dunia yang didapatkannya". Ia juga menambahkan "Mereka (para sufi) adalah kaum yang mengutamakan Allah di atas segala sesuatu, maka Allah pun mengutamakan mereka di atas segala sesuatu".

2. Sahl bin Abdullah al-Thusturi (wafat tahun 283 H) mengatakan, "Sufi adalah orang yang bersih dari kotoran, yang pikirannya penuh, yang putus hubungannya dengan manusia untuk berhubungan dengan Allah, yang memandang sama antara emas dan tanah."
3. Al-Junaid mengatakan, "Sufi ibarat tanah yang di lemparkan padanya segala hal yang buruk, dan tidak ada yang keluar darinya kecuali segala sesuatu yang manis."[39]

Selain perbedaan pendapat seputar asal-muasal kata sufi, para peneliti juga berbeda pendapat pada kata tasawuf. Perbedaan ini terjadi karena banyaknya mazhab dalam tasawuf. Oleh karena itu, para peneliti membuat definisi yang beragam hingga jumlahnya mencapai lebih dari seribu definisi. Banyaknya defenisi seputar tasawuf ini disebabkan oleh beberapa hal:

1. Perbedaan rasa *(dzauq)* dan kecenderungan di kalangan sufi, khsususnya yang menerima ajaran tasawuf melalui penjelasan dan definisi.
2. perbedaan fase tasawuf yang di jalani oleh sufi, serta perbedaan lingkungan tempat tinggal sufi.[40]

Beragamnya definisi tasawuf dipengaruhi oleh beragamnya kecenderungan seorang sufi serta cara-cara dalam mengamalkan tasawuf. Dalam buku ini, tidak diperincikan definisi-definisi tersebut, namun penulis hanya

[39] *Ibid.* h. 14
[40] *Ibid.* h. 12

mengangkat satu definisi yang menjadi sandaran dan buku ini yaitu, definisi yang telah disebutkan oleh al-Kitani (wafat tahun 311 H) mendefenisikan tasawuf sebagai, "akhlaq, maka barang siapa menambah akhlaqnya, berarti ia telah menambah kesucian dirinya" juga ia menambahkan "tasawuf berarti shafa' (jernih) dan musyahadah (menyaksikan)". Dengan demikian tasawuf berarti, "*menjernihkan hati dan mengikhlaskan/memurnikan ibadah semata hanya untuk Allah"* Jika seorang hamba telah ikhlas demi Allah, mengikuti perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, serta telah menjernihkan hatinya maka ia telah mendapatkan kedudukan musyahadah.[41]

Beragam definisi yang telah disebutkan di atas, Abdul Fattah Sayyid Ahmad dalam kitabnya *at-Tasawuf baina al-Gazali wa Ibn Taimiyah,* ia lebih cenderung memilih definisi al-Kitani. Hal ini juga telah dikuatkan oleh Abdul Halim Mahmud dengan mengatakan bahwa, "melihat definisi al-Kitani maka telah didapatkan dua sisi yang keduanya adalah suatu kesatuan yang sempurna". Dua sisi itu adalah *wasilah* (sarana, alat) dan *gayah* (tujuan, sasaran). *Wasilah* adalah *shafa'* (kejernihan hati), sedangkan *gayah*-nya adalah *musyahadah*. Dengan merujuk definisi ini, maka tasawuf adalah jalan *(tariq)* dan tujuan *(gayah).*[42]

Buku ini akan menjelaskan pandangan al-Sya'rawi tentang tasawuf, adapun permasalahan yang akan dibahas dan dikaji di dalamnya yaitu, corak pemikiran al-Sya'rawi dari hasil renunganya terhadap Alquran sehingga menghasilkan penafsiran-penafsiran yang bernuansa tasawuf. Di antara sekian praktek keagamaan tersebut adalah hal-hal yang dipaparkan oleh Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi sebagai sosok yang tidak diragukan lagi kualitas intelektual dan

[41] *Ibid.* h. 13

[42]Abdul Halim Mahmud, *Qadhiyah al-Tasawwuf. al-Madrasah al-Syadziliyyah.* (Cet: IV. Cairo: Dar al-Ma'arif. 2005) h. 438

spiritualnya dalam menuangkan pemikirannya. Adapun di antara lain gagasannya, yaitu *Allah dibalik alam semesta, makna ubdiyyah lillah, shalat dengan khusyu`, maqamat dan ahwalnya,* dan akan dijelaskan pada bab selanjutnya. Dari situlah kemudian akan ditemukan apakah al-Sy''rawi seorang sufi *amali,* ataukah seorang sufi *nadzhari*?

C. Keterbatasan Ilmu Manusia terhadap Alam Gaib

Masalah-masalah yang tidak dapat diketahui dengan panca indera, maka di sebut dengan alam gaib. Adapun yang dapat disaksikan dengan kasat mata, maka disebut dengan alam nyata *(masyhud).* Pengetahuan manusia sangat sedikit dan terbatas, dan sesuatu yang tersembunyi itulah yang banyak mereka tidak ketahui. Pengetahuan manusia hanya seputar pada kehidupan yang ada disekitarnya saja, itupun sangat minim sekali, kecanggihan teknologi sekarang ini dengan adanya televisi dan sarana prasana lainnya yang memungkinkan manusia meng-akses berita-berita yang jauh pun, juga belum dapat dikatakan pengetahuan manusia itu sudah meliputi dalam segala bidang. Alam jagad raya ini luas cakupannya, ilmu yang Tuhan berikan kepada umat manusia sangat sedikit.[43] Dalam firman-Nya QS. al-Isra' (17) ; 85:

وَمَآ أُوتِيتُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾

> Dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit.

Manusia selalu berupaya dan aktif dalam memecahankan masalah-masalah material yang ada di sekitarnya. Namun, ada satu masalah yang sangat berat untuk diselesaikan yaitu mengamati proses penciptaan alam ini, karenanya ia tergolong dalam wacana spiritual. Hal

[43]Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi. *al-Ghaib*….. h. 4

ini adalah salah satu dari bentuk *manhaj* Allah swt yang harus manusia abaikan, dan menyadari bahwa akal dan pemahaman yang dimilikinya adalah sangat terbatas, hanya dengan keyakinan semata yang harus ditanamkan dalam diri manusia, bahwa Allah swt Maha Mengetahui dari segala yang tersembunyi.

Keterbatasan ilmu manusia dalam memahami sesuatu yang *ada* di alam ini, baik yang berhubungan dengan material maupun spiritual, berhubungan dengan alam *masyhud* (alam yang nyata), dan juga alam *malakut* (alam yang tersembunyi) sama sekali Allah swt tidak akan memperlihatkannya kecuali dari orang diridhai-Nya seperti para rasul dan hamba yang saleh, [44] sebagaimana di dalam firman-Nya QS. al-an'am : (06) ; 75:

وَكَذَٰلِكَ نُرِيٓ إِبۡرَٰهِيمَ مَلَكُوتَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ وَلِيَكُونَ مِنَ ٱلۡمُوقِنِينَ

> Dan Demikianlah kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan bumi dan (Kami memperlihatkannya) agar dia termasuk orang yang yakin.

Al-Sya'rawi membagi alam gaib pada dua bagian; *Pertama*, gaib *nisbi* (relatif) dan, *Kedua*, gaib *muthlaq,* yaitu segala yang meliputi ilmu Allah swt pada penciptaan alam ini beserta isinya. Setiap sesuatu yang diciptakan-Nya memiliki awal dan akhir, dan tak satupun orang yang dapat mengetahuinya. Oleh karena itu, Islam menolak teori *as-sadfah* (teori tiba-tiba).

Gaib *nisbi* (relatif) adalah pengetahuan sepihak misalnya, aku kecurian, maka aku tidak mengetahui siapa pencurinya, karenanya, itu gaib menurutku. Akan tetapi,

[44] *Ibid.* h. 9

bagi pencuri ia mengetahui kalau dirinya mencuri.[45] Hal ini adalah relative, termasuk gaib yang relatif yaitu instink *(tanabbu')* atau firasat.[46]

Alam gaib hanya Allah swt yang Maha Tahu, umat manusia hanya menerima pemberitaan dari Rasulullah tentang kejadian-kejadian yang sifatnya gaib, dan orang yang tidak membenarkan apa yang telah disampaikan Rasulullah berarti hilanglah amanat darinya, demikian itu, adalah suatu tanda datangnya *qiamat al-sugra*, di samping itu masih banyak tanda-tanda yang lain, seperti merajalelanya kerusakan di muka bumi, seorang anak yang menghardik orang tuanya, memberikan sesuatu pekerjaan yang bukan ahlinya, dan yang serupa dengannya.

Pernyataan di atas, yang mengatakan bahwa Rasulullah saw mengetahui alam gaib, terjadi kontra dengan pendapat yang mengatakan Rasulullah saw tidak mengetahui sedikitpun perbendaharaan Allah swt dan juga tidak mengetahui yang gaib. Sebagaimana firman Allah yang berbunyi: QS. al-An'am: (6); 50:

قُل لَّآ أَقُولُ لَكُمۡ عِندِي خَزَآئِنُ ٱللَّهِ وَلَآ أَعۡلَمُ ٱلۡغَيۡبَ

> Katakanlah: Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) Aku mengetahui yang ghaib.

Rasulullah telah mengetahui yang gaib sebagaimana yang telah terjadi dalam perang *khaibar*, Rasulullah ketika itu telah mengetahui seorang pembunuh, yang akan mengacaukan barisan-barisan orang Islam, pembunuh itu dengan gigih dan beraninya mengobrak-abrik serta membingungkan orang-orang mukmin di saat berkecamuknya perang nanti, lalu Rasul mengatakan, sesungguhnya orang itu adalah *ahli al-nar*

[45] *Ibid.* h. 15
[46] *Ibid.* h. 17

(penduduk neraka), kemudian salah seorang sahabat berkata kepada Rasulullah, wahai Rasulullah aku telah menyaksikan sebagaimana Rasulullah katakan.[47]

Inilah instink Rasulullah terhadap yang gaib, dan hal itu benar terjadi setelah beberapa tahun kemudian, hampir semua instink Rasulullah terbukti. Kemudian bagaimana dengan tanggapan ayat di atas tadi. Al-Sya'rawi berkomentar bahwa; memang benar Rasulullah tidak mengetahui yang gaib, akan tetapi Allah swt telah mengajarkannya reaksi dari kegaiban itu sendiri. Dengan kata lain, Rasulullah tidak mengetahui esensi kegaiban. Allah swt memberikan kejadian-kejadian yang berupa kegaiban lalu menyampaikan kepada umatnya, sebagai bukti pembenaran risalah yang dibawanya.[48]

Wacana spiritual khususnya yang menyangkut masalah alam gaib yang bersifat *al-bathini* adalah sebuah wacana di mana pintunya tertutup bagi para penakwil dan para mujtahid untuk menakwilkan dan berijtihad di dalamnya, begitupula alam nyata *(masyhud)* yang masih sedikit-banyaknya belum diketahui. Kata dari *alam gaib* mengandung makna ilmu yang mutlak bagi Allah swt, dan segala yang tersembunyi Allah Maha Mengetahui.

D. Manhaj sebuah Perspektif

Manhaj di ambil dari kata *na-ha-ja* yang berarti jalan yang terang, nyata, dan jelas[49], kemudian berubah menjadi bentuk *masdar* dan mempunyai arti cara atau metodologi.[50] Metode itu sendiri adalah cara yang teratur dan terpikir baik-

---

[47] *Ibid.* h. 12

[48] *Ibid.* h. 13

[49] Abu al-Fadhl Jamaluddin Muhammad bin Makram Ibn Man - zur, *Lisanul Lisan*…Jilid II….h. 652

[50] Mahmud Yunus. *Kamus Arab Indonesia.* (Cet: VIII. Jakarta. Penerbit Hidakarya Agung. 1411 H / 1990 M) h. 470

baik untuk mencapai suatu maksud.[51] Sedangkan di dalam istilah filsafat secara khusus yaitu hal yang menyangkut masalah perolehan sebuah hakikat dengan melewati metodologi ilmu.[52]

Manhaj atau metode yang dimaksudkan adalah peran, dan posisi manusia sebagai hamba Allah swt yang dapat mengamati kebesaran dan keagungan alam semesta ini. Sebagaimana yang telah dipaparkan Muhammad Imarah dalam kitabnya *ma'alim al-manhaj al-Islami,* bahwa obyek metodologi (manhaj) adalah, sebuah jalan, undang-undang (regulasi) yang dibuat oleh Allah untuk di ketahui, yang mana di dalamnya terdapat rambu-rambu, atau batasan-batasan tertentu. Manusia harus memposisikannya dalam hidup dan kehidupannya, serta menjadikan *risalah* (pijakan, landasan) dalam kehidupan realita, bahkan dirinya harus meningkatkan amalan-amalan buat bekal setelah melewati kehidupan dunia ini (yaitu akhirat).[53] Sedang menurut al-Sya'rawi bahwa *manhaj* Allah datang dengan membawa kebenaran, dan memberikan hak kepada setiap manusia tanpa mengenal perbedaan, karena di hadapan Allah swt semua ciptaan-Nya sama.[54]

Hal ini berbeda dengan metodologi yang ditawarkan oleh manusia, seperti kapitalism; meletakkan sebuah metodologi kaum bermodal *(ashab al-amwal),* dan bersaing pada pasar bebas. Sosialism; dengan sebuah metodologi hasil industri, dan perusahaan menjadi milik negara, dan tokoh-tokoh politik yang berkecimpung di pemerintahan menikmati hasilnya. Diktator; meletakkan metodologi kekuasaan yang mutlak, dan hak orang lain diabaikan. Sedangkan *manhaj*

---

[51]Kamus Besar Bahasa Indonesia….h. 652

[52]M. Rozenthal dan P. Yodin. *al-Mausuah al-Filsafiyah,* Terjem - han dari *A Dictionary of Philosophy,* Penerjemah Samir Karam. (Baerut: Dar el- Thali'ah. 1967) h. 502

[53] Muhammad Imarah, *Ma'alim al-Manhaj….* h. 18

[54] Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi. *Mu'jizat ...* h. 196

Allah swt senantiasa diletakkan dengan benar dan adil untuk hidup dan kehidupan manusia di seluruh alam jagad raya ini, tanpa ada diskriminasi.[55]

Pendapat yang kurang tepat, jika dikatakan bahwa; urusan agama terpisah dengan urusan pemerintahan *(daulah),* atau urusan agama terpisah dengan segala aktifitas hidup dan kehidupan. Sebagaimana yang dilakukan oleh kelompok sekuler. Mereka tidak sadar bahwa dalam kehidupan ada rambu-rambu yang harus ditaati agar tidak terjadi kedzaliman, juga pertikaian-pertikaian di antara umat manusia. Oleh karena itu, dengan adanya *manhaj* Allah swt atau biasa juga disebut dengan *qanun Ilahi* yang berfungsi sebagai kontrol dalam permasalahan umat manusia dalam kehidupannya, sehingga dengan demikian, hak orang lemah atas keserakahan orang kuat dapat terjaga, dan menjaga hak orang yang didzalimi atas orang yang mendzalimi.

Pernyataan di atas, jika dicermati maka, dapat ditarik sebuah pelajaran bahwa Allah swt sama sekali tidak mematahkan semangat, serta gejolak manusia di dalam pengembaraannya terhadap duniawi, akan tetapi Allah hanya memesankan kepada hamba-Nya bahwa kehidupan dunia adalah kehidupan sementara, walaupun umur seseorang itu panjang akan tetapi pada hakikatnya pendek, hari demi hari yang berganti seakan-akan tidak ada akhirnya, namun, pada hakikatnya memiliki akhir *(nihayah).* Hal ini kita dapat menarik sebuah benang merah bahwa maksud dan tujuan yang diinginkan Allah swt kepada hamba-Nya tidak lain hanya untuk kebaikan umat manusia itu sendiri, agar kehidupan dunia tidak dijadikan umbar hawa nafsu belaka, gairah syahwat yang tidak memiliki batas, tempat menumpuk harta, membuat kerusakan, dan tempat menghancurkan kebaikan.[56]

---

[55] *Ibid.*

[56] *Ibid.* h. 197

Dalam QS. al-Anfal: (8) ; 24 disebutkan sebagai berikut:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱسۡتَجِيبُواْ لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمۡ لِمَا يُحۡيِيكُمۡۖ وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ يَحُولُ بَيۡنَ ٱلۡمَرۡءِ وَقَلۡبِهِۦ وَأَنَّهُۥٓ إِلَيۡهِ تُحۡشَرُونَ

> Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu, Ketahuilah bahwa Sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya, dan Sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan.

Statemen di atas, merupakan wacana spiritual yang harus dikaji. Jika manusia ingin menerapkan *manhaj*-Nya di muka bumi ini dengan benar, maka ia akan memperoleh kehidupan yang penuh dengan kenikmatan di akhirat kelak, dan itulah kehidupan yang abadi. Allah swt tidak menginginkan agar manusia menjadikan dunia sebagai tujuan hidupnya.[57] Meski di sisi lain, Allah tidak melarang hamba-Nya untuk berpikir tentang keduniaan. Muhammad Imarah memberikan istilah dengan menyebutnya *manh±j fikr al-hayat al-Islamiyah* dalam artian, tujuan menggunakan metode berfikir yang islami, tidak lain adalah untuk menghidupkan nilai-nilai ajaran Islam di dunia ini. Karena metode berfikir islami yang tidak dilandasi dengan *al-hayat al-islamiyah* (nilai-nilai ajaran Islam) maka akan tercipta ide baru, demikian pula, *al-hayat al-Islamiyah* yang tidak memakai metodologi berfikir ala Islam, maka menghasilkan jalan yang sesat di dalam Islam, dan terjun pada jurang *tasawwur,* (penggambaran), imajinasi yang tidak semesetinya.[58] Metode berfikir *al-hayat al-Islamiyah* yang ditawarkan adalah, Allah

[57] *Ibid.*

[58]Muhammad Imarah, *Ma'alim al-Manhaj*… h. 19

swt sebagai sumber utama, dan manusia sebagai obyeknya yang sedang berperan di dalam mengukur nilai ajaran Islam dalam kehidupan dengan menggunakan *al-ulum* (ilmu interdisipliner).[59]

Wacana spiritual yang dapat di angkat dalam pembahasan *manhaj* ini adalah memahami dan menerapkan *manhaj al-hayat* di muka bumi ini sebagai *manhaj* Allah. Bagi yang menerapkannya akan selamat dan hidup bahagia dunia dan akhirat. Namun, pada kenyataannya banyak di antara manusia berpaling dari *manhaj*-Nya, bahkan merubah serta merusaknya,[60] mereka tidak memahami bahwa kehidupan dunia ini akan berakhir dan lenyap. Oleh karena itu, *manhaj* Allah swt meliputi, *kitabullah* sebagai aturan-aturan yang bersumber dari ilmu Allah swt, yang wajib diterapkan dalam kehidupan umat manusia. Selain itu, yang meliputi *manhaj*-Nya adalah *ayat al-kauniyah* (tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan-Nya) sebagai alat untuk merangsang pikiran dan pengamatan umat manusia.

E. Peran Iman dalam Wacana Spiritual

Masalah iman *(qadhiah iman)* merupakan permasalahan yang sudah dikenal sejak diutusnya para nabi dan rasul, yang bertujuan sebagai penguat risalah mereka, mulai dari Adam as, hingga Rasulullah saw sebagai nabi dan rasul terakhir.[61] Dalam perjalanan kehidupan manusia mulai diciptakannya, hingga sekarang ini, tentunya menjadikan Allah sebagai tujuan utama *(hadaf asasi)* dan sebagai symbol ketuhanan, baik pada masa prasejarah, hingga pada masa modern ini.[62]

Manusia yang berperadaban sudah tentu memiliki

---

[59] *Ibid.* h. 20

[60] Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi. *Mu'jizat ....* h. 69

[61] Adnan Ali Ridha an-Nahwi…. h. 18

[62] Ahmad Umar Hasyim. *Fi Riyadhi Syirah al-Nabawiyah.* (Cairo. Silsilah Kutub al-Tasawuf al-Islami. [t.p] [t.th]) h. 6

spirit di dalam menempuh suatu kebenaran dan keyakinan, sehingga tidak di-*nafi*-kan terjadinya perbedaan-perbedaan di dalam mengkaji masalah-masalah yang berkenaan dalam dirinya, termasuk menyangkut keyakinannya selama hal itu tetap dalam koridor *asas Rabbani.* Obyek kajian tersebut seputar *afkar* (corak bentuk pemikirannya), *ulum* (pemahamannya tentang berbagai bidang ilmu), *funun* (nilai-nilai seni dan kreasinya), dan beragam macam penerimaan mereka terhadap segala bentuk pengetahuan, yang hasilnya akan tercipta *(tathbiqat)* terapan-terapan*, (dzawabith)* ketepatan-ketepatan*, (akhlaqiyat)* prilaku-prilaku yang berbeda, sesuai dengan pengamatan dan pengkajiannya terhadap obyek yang telah dikaji dan diamati. Dengan demikian berimbas pada corak pemikiran yang berbeda di dalam memperoleh sebuah keyakinan, serta medel-model penerapan peraturan (hukum) yang memiliki ciri khas tersendiri. Ini tercipta karena hasil dari buah peradaban yang berbeda yaitu peradaban Islam.[63]

Terjadinya corak dan bentuk pemahaman yang berbeda, tidak terlepas dari perbedaan-perbedaan *al-ulum* dan *al-funun* itu sendiri seperti, metodologi *ulum thabi'at* (natural science) yang mengajarkan tentang kenyataan-kenyataan alam yang sudah *tsabit* (patent), tentu berbeda dengan metodologi *ulum al-insaniyah* (human science) yang mengajarkan tentang manusia dan kenyataan-kenyataan yang terjadi di sekitarnya (social society). Begitu pula, menentukan *tasawwur* (penggambaran) alam gaib tidak mungkin sama dengan penggambaran metodologi alam *syahadah* (alam nyata). Metodologi *aqliyah* (rasional) tentu berbeda metodologi yang ditawarkan oleh *naqliyah* (irrasional).[64] Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa, corak pemikiran manusia sangat *syamil* (universal). Namun, keuniversalan manusia di dalam memahami *al-ulum* dan *al-funun* semunya bertumpu pada satu asas yaitu *rabbani al-*

[63]Muhammad Imarah. *Ma'alim al-Manhaj*… h. 21

[64] *Ibid.*

mashdar (Tuhan sebagai sumber utama).[65]

Substansi *tauhid al-asasi* (ajaran pokok dari tauhid) yang keberadaanya sejak manusia tercipta di muka bumi ini, tidak mengalami penggelapan dan perubahan *(tahrif)*, sebagaimana yang dilakukan oleh umat-umat terdahulu yang merubah substansi itu. Agama Allah itu pada hakikatnya satu, selama agama itu mengajarkan tentang tauhid, maka itupun merupakan agama Allah swt.

Pernyataan itulah yang melatar belakangi terjadinya pluralisme agama, yang berpendapat bahwa agama ini adalah sama dan satu, sejak adanya nabi Adam as hingga diutusnya Rasulullah saw sebagai nabi terakhir. Sangatlah picik paham tersebut, mereka tidak memahami bahwa agama selain Islam sudah mengalami perubahan dan penggelapan makna dari substansi tauhid. Oleh karena itu, maksud dalam ayat ini QS. as-Syura: (42); 13:

شَرَعَ لَكُم مِّنَ ٱلدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِۦ نُوحًا وَٱلَّذِىٓ أَوۡحَيۡنَآ إِلَيۡكَ وَمَا وَصَّيۡنَا بِهِۦٓ إِبۡرَٰهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰٓۖ أَنۡ أَقِيمُواْ ٱلدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُواْ فِيهِۚ

> Dia Telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama apa yang Telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang Telah kami wahyukan kepadamu dan apa yang Telah kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya.

Ayat di atas menjelaskan tentang substansi tauhid yang tidak mengalami perubahan yang di bawa oleh para nabi dan rasul kala itu. Sebab dalam *lahut* (ilmu ketuhanan) dari risalah-risalah umat terdahulu itu sudah mengalami perubahan dan penggelapan makna di dalamnya.[66] Hal ini dikuatkan dalam QS. al-Maidah: (5); 48:

---

[65] *Ibid.*

[66] *Ibid.*

وَأَنزَلۡنَآ إِلَيۡكَ ٱلۡكِتَٰبَ بِٱلۡحَقِّ مُصَدِّقٗا لِّمَا بَيۡنَ يَدَيۡهِ مِنَ ٱلۡكِتَٰبِ وَمُهَيۡمِنًا عَلَيۡهِۖ فَٱحۡكُم بَيۡنَهُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُۖ وَلَا تَتَّبِعۡ أَهۡوَآءَهُمۡ عَمَّا جَآءَكَ مِنَ ٱلۡحَقِّۚ لِكُلّٖ جَعَلۡنَا مِنكُمۡ شِرۡعَةٗ وَمِنۡهَاجٗاۚ وَلَوۡ شَآءَ ٱللَّهُ لَجَعَلَكُمۡ أُمَّةٗ وَٰحِدَةٗ وَلَٰكِن لِّيَبۡلُوَكُمۡ فِي مَآ ءَاتَىٰكُمۡۖ فَٱسۡتَبِقُواْ ٱلۡخَيۡرَٰتِۚ إِلَى ٱللَّهِ مَرۡجِعُكُمۡ جَمِيعٗا فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمۡ فِيهِ تَخۡتَلِفُونَ ٤٨

> Dan kami Telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang Telah datang kepadamu. untuk tiap-tiap umat diantara kamu, kami berikan aturan dan jalan yang terang. sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang Telah kamu perselisihkan itu.

Kekayaan peradaban Islam terlihat dengan beragam-macam metodologi yang telah ditawarkan. *Manhaj* Islam berasas pada *positivis nature method (al-manhaj al-wadh'i mauqifan ¯abi'iyan)*, yang terinspirasi dari aturan-aturan yang bersumber dari Allah swt di dalam beraneka-ragam bentuk dan perbedaan-perbedaan pada syariat dan metodologinya, sehingga Islam menolak dengan keras tawaran peradaban barat yang bercorak liberal dan universal.***

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SULTAN ALAUDDIN

MAKASSAR – INDONESIA

BAB III

SEPUTAR TENTANG MUHAMMAD MUTAWALLI AL-SYA'RAWI

Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi dikenal sebagai salah satu tokoh *mufassir, da'i* dan *mujaddid* (pembaharu) abad XXI, kepiawaiannya dalam berdakwah membuat para audiensnya diam terpaku menyimak kata-perkata yang terucap dari mulutnya. Produktivitas pemikirannya dikerahkan untuk kepentingan umat dan dapat diterima oleh seluruh kalangan pemikiran. Kelebihan yang dimilikinya menjadi buah bibir masyarakat dan panutan banyak orang. Kecintaannya terhadap *kitabullah* dapat menyingkap rahasia-rahasia yang terkandung di dalamnya. Selain itu, kecintaannya kepada Hadis Rasulullah sehingga *nur* Muhammad saw tercurah kepadanya. Pengetahuan mendalam terhadap dua sumber di atas, membuat orang menjadi simpatik kepadanya. Hal ini karena, corak penafsiran dan pemikirannya memiliki khas tersendiri bagi al-Sya'rawi.[1]

Keahlian al-Sya'rawi dalam menyingkrongkan *nash-nash* Alquran dengan kehidupan sehari-hari umat manusia,

[1] Ahmad Umar Hasyim. *Al-Imam al-Sya'rawi…* h. 115

membuat para pendengar terhipnotis, seakan-akan mereka merasakan teks-teks Alquran itu hanya turun kepadanya, atau masyarakat dan kelompok tertentu. Tidak kalah pentingnya, ketika pendengar itu sadar terhadap kekurangan-kekurangan yang dimilikinya, dan akhirnya mereka baru mengetahui maksud dan keinginan Allah swt yang sebenarnya. Dengan demikian, mereka mengadakan perbaikan dalam menata dan mengatur makna kehidupannya.[2]

Renungan al-Sya'rawi terhadap *nash-nash* Alquran dengan memadukan *uslub* (gaya bahasa) klasik dan modern, rasional dan spiritual menjadikan ciri khas tersendiri baginya. Kemampuannya terhadap konsep *tawazun* (menyeimbangkan antara akal dan *naql*) maka dia tidak dapat disebut sebagai seorang rasionalis murni yang memaparkan segala sesuatu berangkat dari akal pikirannya semata dan kajian-kajian filsafat yang terlalu rumit dicerna oleh akal pikiran. Juga tidak hanya sebatas orator andal yang bahasanya dapat memikau orang. Namun, ilmunya hanya sebatas kulit saja. Kemampuan al-Sya'rawi mengaktifkan dua potensi yang telah diberikan kepadanya yaitu, akal dan hati dapat mengungkap problematika realitas kehidupan dan cara mengatasinya, sehingga dengan demikian, orang mampu eksis terhadap agamanya. Kedalaman ilmu pengetahuannya juga dapat mengobok-obok tatanan pola pikir kaum *kuffar,* bahkan kerangka pikir kaum orientalis pun menjadi goyah saat berhadapan dengan sosok al-Sya'rawi. Motivasi keagamaan dan kejiwaan dapat mengetuk hati seseorang dalam rangka perbaikan kehidupan di dunia dan di akhirat.[3]

Kedalaman pengetahuan al-Sya'rawi yang terucap dan yang terungkap dari lisannya, membuat orang menyebutnya sebagai *khawatir*[4] (orang memiliki ide dan renungan yang

---

[2] Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi. *Mu'jizat* ... h. Pendah - luan

[3] *Ibid*.

[4] Kata *khawathir* berasal dari kata *kha-tha-ra,* yang memp -

cemerlang). Al-Sya'rawi sendiri pernah mengungkapkan bahwa dirinya tidak pantas disebut sebagai penafsir, sebab gelaran penafsir itu hanya disandang oleh Rasulullah saw, sebagai penafsir tunggal. Oleh karena itu, dengan kerendahan hatinya penafsiran-penafsirannya terhadap Alquran lebih cenderung menyebutnya sebagai *khawatir* (hanya sebuah renungan pemikiran).

Khawatir al-Sya'rawi tergambar dengan curahan pancaran Ilahi kepadanya *(faydh al-Rahman)*. Hal ini, telah nampak terhadap dirinya *sifat al-jamal* (prilakunya yang mulia) dan *sifat al-kamal* (pengetahuannya yang andal). Ungkapan yang terucap dari lisannya, menandakan bahwa dirinya sebagai kekasih Allah swt yang mampu mengekpresikan dengan perbuatan atau prilaku sebagai orang yang bertaqwa dan warak dalam menjalani kehidupannya.[5]

A. Sekilas Biografi al-Sya'rawi

Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi dilahirkan pada tanggal 15 April 1911 di sebuah desa *Daqadus*, daerah Mit Ghamir, propinsi Daqhaliyah, Mesir.[6] Nama lengkapnya Muhammad bin Mutawalli al-Sya'rawi al-Husaini yang nasab

---

nyai dua arti yaitu, Pertama kemampuan dan posisi yang tinggi, atau *mutabakhtir* (orang yang menyombongkan diri) Kedua, keresahan dan gerak. Arti lainnya adalah ingatan, yaitu sesuatu yang muncul dan terlintas sebagai goresan hati. Abu al-Fa«l Jamaluddin Muhammad Bin Makram Ibn Mandzur. Jilid II. h. 349. Kata *khawathir* adalah bentuk plural dari kata *khathir* yang berarti ide, pemikiran, pendapat penjelasan, inklinasi (kecenderungan), *khathir* is idea, thought, mind, inclination. Lihat Hans Wehr, *A dictionary of modem written Arabic, Arabic English* (cet. III; Librairie du liban, 1980) h. 247.

[5] Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi. *Min Faydh*…..Jilid I. …h. 3

[6] Keluarga besar penerbit majalah al-Azhar. *Lamhat min Tarikh al-Imam al-Rahil*. *Al-Azhar Magazine*. Rabi'ul al-Awal 1419 H / July 1998 M. Vol. 71 Part III. h. 322

keturunan ayahnya sampai kepada Imam Husain bin Ali ra.[7] Ayah al-Sya'rawi seperti umumnya di desa Daqadus adalah seorang petani, kampungnya yang begitu indah dengan pemandangan yang subur, dan tanaman hijau-hijauan di tepi lembah sungai Nil.

Peristiwa yang bersejarah dalam hidupnya, ketika sang ayah meminta kepadanya untuk melanjutkan studi di *ma'ahad* al-*Azhar,* dan ia enggan untuk meneruskannya, ia lebih memilih menjadi seorang petani, sebagaimana yang digeluti oleh sang ayah. Ini dikarenakan, lingkungan yang bersahabat dan bersahaja, kehidupan yang masih kental sikap tolong-menolong dan gotong-royong dalam masyarakat. Oleh karena itu, untuk menampakkan ketidak-inginannya ia membuat beberapa alasan agar ia tidak melanjutkan studinya di *ma'ahad* al-Azhar. Saat itu, sang ayah memanggil al-Sya'rawi untuk bersiap-siap memeriksakan kesehatan, sebagai syarat dalam melanjutkan studi, lalu kemudian "ujar al-Sya'rawi" apa artinya memeriksa kesehatan? "jawab ayahnya dengan lantang "matamu dan seluruh tubuhmu akan diperiksa, "jawab al-Sya'rawi" InsyaAllah. Mendengar seruan itu, al-Sya'rawi pun pergi ke satu tempat yang aman, lalu kemudian, ia menggosokkan cabe ke matanya, sehingga kelihatan bengkak, dan kelihatan rabun dengan tujuan agar ditolak dalam pendaftaran. Namun, alangkah kagetnya, karena ternyata orang cacat pun diterima, dan ia berkata dalam hati kecilnya "mataku hampir saja buta". Setelah lulus berkas, langkah selanjutnya tes hafalan Alquran, al-Sya'rawi telah menamatkan dan menghafal Alquran, ketika berusia 11 tahun (pada tahun 1916). Ketika ia diuji, al-Sya'rawi dengan sengaja membaca salah, agar ia tidak lulus tes. Namun, syaikh Musa sebagai pengujinya, tahu akan hal itu. Syaikh Musa pun melaporkan hal ini kepada ayahnya, lalu ayah al-Sya'rawi berkata, "hafal atau tidak, kamu harus

[7] www.abim.org.my/minda_madani (diakses pada tanggal 27 juli 2007).

mesuk al-Azhar.[8] Hal ini, apa yang telah dilakukan oleh al-Sya'rawi tidak lain karena dirinya berat untuk meninggalkan kampung halamannya. Akan tetapi, hikmah di balik kejadian dan peristiwa itu, membuat al-Sya'rawi merubah hidupnya dan menjadikannya seorang ulama yang tersohor.[9]

Harapan sang ayah untuk menyekolahkan anaknya di al-Azhar pun terwujud. Namun, keengganan al-Sya'rawi ternyata masih terus berlanjut, hingga pada suatu hari ia menulis surat kepada ayahnya agar dijenguk. Ayahnya pun datang menjenguknya, dan menanyakan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan seperti, kitab-kitab yang harus dibeli. Kemudian al-Sya'rawi pun mengantar sang ayah ke toko buku, untuk membeli beberapa buah buku yang tebal-tebal, dengan alasan buku itu adalah buku paket yang harus dimiliki oleh para murid pada waktu itu. Kitab-kitab yang ditunjukkan oleh al-Sya'rawi kepada ayahnya adalah kitab-kitab induk pegangan para ulama besar dengan harga yang sangat mahal. Hal ini dilakukan agar ayahnya merasa berat untuk membelikannya, dan akhirnya ia tidak lagi melanjutkan studinya. Akan tetapi, ayahnya pun tetap membelikan kitab-kitab itu. Saat ayahnya ingin kembali ke rumah, maka ia pun berkata kepada ankanya, "wahai anakku! Jangan kamu menyangka ayah ini orang bodoh, buku dan kitab-kitab ini bukan paket yang harus kamu miliki. Akan tetapi, buku paketmu itu hanya senilai 37 piester (mata uang pecahan mesir, di bawahnya pound)" lanjut sang ayah mengatakan kepada anaknya, "wahai anakku! Semoga kitab-kitab ini, Allah memberi manfaat kepadamu." Mendengar ucapan sang ayah, al-Sya'rawi berubah pikiran, dan saat itupula ia belajar dengan sungguh-sungguh, dan menjadikan ilmu sebagai sesuatu yang dicintainya, dan menjadi teman setianya.[10]

---

[8] *Ibid.*

[9] *Ibid.*

[10] *Ibid.*

Pendidikan yang diterapkan oleh ayah al-Sya'rawi sangatlah tegas dan bijaksana, sehingga pada suatu hari, setelah shalat subuh dan sarapan, ayahnya membawa al-Sya'rawi ke rumah sayyid Abdurrahman (seorang guru), lalu diperkenalkanlah al-Sya'rawi kepadanya, kemudian ayahnya berkata, "patahkan tulangnya, nanti aku yang mengobatinya".[11] Setiap al-Sya'rawi pulang dari rumah gurunya ia selalu mendapatkan pukulan dari gurunya. hingga suatu hari ia mengeluh kepada ibunya, lalu ibunya menceritakan keluhan anaknya pada sang ayah. Lalu ayahnya berkata; "Alhamdulillah, sayyid syekh Abdurrahman sudah melaksanakan amanahnya".[12] Dengan peristiwa itulah al-Sya'rawi pertama kali mendapatkan pendidikan yang sangat keras dan bijaksana.

Al-Sya'rawi menikah pada usia yang masih muda. Hal ini disebabkan, oleh orang tuanya yang menginginkan anaknya menikah lebih awal. Dengan pernikahan itu, al-Sya'rawi dikaruniai lima orang anak yaitu Sami', Abdul Rahim, Ahmad, Fatimah dan Solehah. Dalam hal pendidikan, al-Sya'rawi mendidik anak-anaknya dengan memberi contoh teladan yang baik, agar mereka meneladaninya. Al-Sya'rawi berkata; "jika orang tua menunjukkan akhlak yang mulia, maka anak pun akan meneladaninya". Sudah menjadi kewajiban seorang ayah mendidik anak-anaknya dengan akhlak yang mulia, dan mendidiknya dengan pendidikan Islam.[13]

Akhirnya, al-Sya'rawi dipanggil menghadap oleh Allah SWT, pada pagi Rabu 22 Safar tahun 1419H./ 17

---

[11] Syamsuddin Belo. "Pemikiran Tafsir Syaikh Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi (Sebuah Tinjauan Metodologis)." Tesis. Makassar: Program Pasca Sarjana IAIN Alauddin, 2002.

[12] Lihat *ibid*. Selain rujukan di atas penulis menyaksikan lan - sung di siaran TV Cairo pada acara *"Musalsal Zikrayat al-Sya`rawi"* ketika penulis bermukim di Cairo guna menyelesaikan studi s1.

[13] www.abim.org.my/minda_madani.

Jun 1998. Jenazahnya telah dimandikan oleh Dr Ahmad Umar Hasyim (ketika itu masih menjabat rektor universitas al-Azhar) dan diimamkan oleh syaikh al-Azhar Dr. Sayyid al-Tanthawi (grand al-Azhar saat ini), dan jenazahnya di antar ke tempat peristirahatannya dengan jutaan umat Islam. Sebelum ia meninggal dunia, ia berwasiat kepada anak-anaknya agar jangan saling memutuskan *silaturahim* disebabkan kerana harta, dan juga berwasiat agar tafsir Alquran-nya disempurnakan dalam bentuk kitab, dan yang tersisa itu adalah juz terakhir dari Alquran, di mana juz terakhir ini, sudah ada dalam rekaman yang direkam oleh TV dan radio, ketika ia memberikan pengajian-pengajian. Selanjutnya, dua hari sebelum meninggal dunia, ia berwasiat agar mempersiapkan tempat peristirahatan di kampung halamannya.[14]

B. Pendidikan al-Sya'rawi

Pendidikan al-Sya'rawi mendapat perhatian khusus dari ayahnya, sehingga sekolah yang jauh pun ditempuhnya, karena pada waktu itu, belum terdapat sekolah di kampung halamannya, maka al-Sya'rawi pun belajar berpindah-pindah dari satu guru ke guru lain. Hal ini terus berlanjut hingga sebuah sekolah berdiri di kampung halamannya. Dengan adanya sekolah tersebut, ternyata menarik minat ayahnya. Sekolah itu memiliki sistem pendidikan yang teratur. Namun, yang menjadi kendala adalah jam belajar sekolah tersebut, bersamaan dengan jam belajar yang dibuka oleh para ulama ketika itu. Oleh karena itu, seorang guru sekolah yang kebetulan juga adalah teman ayah al-Sya'rawi, mengusulkan agar mengurangi jam belajar yang ada di sekolah. Ternyata usulan ini diterima, maka dibagilah jam belajar sekolah dan jam belajar yang dijarkan oleh ulama, siang hari ia belajar di sekolah dan di malam hari ia belajar mengaji dan menghafal

[14] *Ibid*.

Alquran. Al-Sya'rawi pun mengikuti semua kegiatan ini, di bawah pengawasan yang ketat dari ayahnya.[15]

Mantan rektor universitas al-Azhar, Prof. DR. Ahmad Umar Hasyim, menceriterakan pengalamannya ketika ia bertemu dengan al-Sya'rawi. al-Sya'rawi berkata kepadanya,"di saat aku melihat kamu, aku teringat ketika aku masih menjadi murid di *ma'ahad* Zaqaziq, pada waktu itu ada tiga keluarga yang membuat hatiku selalu bahagia dan tenang. *Pertama;* keluarga *al-Hasyimiyah* (hal ini teringat, karena ia bertemu dengan Umar Hasyim) di mana keluarga ini sering mengundang para syaikh (guru) untuk bertamu di keluarganya, dan mereka sangat mencintai dan menghargai para syaikh tersebut. Dalam keluarga ini terdapat nama syaikh Mahmud Abu Hasyim yang penuh kebaikan menghargai para syaikh dan juga para keluarganya yaitu keluarga *al-Hasyimiyah. Kedua;* keluarga *al-Muslimiyah, ketiga;* keluarga *al-khaliliyah* keluarga ini mengingatkan aku karena mereka adalah para ulama, *waliulllah*, yang memiliki sifat *wara'*, taqwa dan juga naluri keberagamaan yang sangat kuat, sehingga mereka tergolong sufi, yang dapat memberi motivasi kepada ulama-ulama lainnya.[16] *al-khaliliyah* adalah salah satu tarikat yang ada di kampungnya, selain itu masih banyak lagi tarikat, seperti tarikat Abu H±san al-Syadzily, tarikat Ahmad al-Rafa'iy, tarikat Abdul Kadir Jailani, dan tarikat Ahmad Badwi. Tarikat ini masing-masing memiliki murid dari setiap kelompok masyarakat. Kelompok masyarakat tersebut sering mengundang syaikhnya datang menghadiri perayaan-perayaan keagamaan yang dilakukan di kampung itu. jika salah satu syaikh itu datang maka semua penduduk kampung menyambut dengan gembira.[17] Inilah yang ditulis

[15]Syamsuddin Belo. Tesis "Pemikiran Tafsir Muhammad M - tawalli al-Sya'rawi…..

[16]Ahmad Umar Hasyim. *Al-Imam al-Sya'rawi…..* h. 12

[17]Syamsuddin Belo. Tesis "Pemikiran Tafsir Muhammad M - tawalli al-Sya'rawi ..

oleh umar Hasyim dalam bukunya yang berjudul *al-imam al-Sya'rawi mufassiran wa da'iyan.*

Al-Sya'rawi telah menamatkan Alquran ketika ia berusia 11 tahun (1916 M), selanjutnya pada tahun 1923, ia masuk sekolah pada tingkat *ibtidaiyah* dan mendapatkan ijazahnya pada tahun 1930, kemudian ia meneruskan pada tingkat tsanawiyah di kota Zaqaziq dan tamat pada tahun 1936. Di tempat inilah ia terkenal dengan seorang yang senang syair dan kesastraan arab sehingga rekan-rekannya melantiknya menjadi ketua persatuan pelajar dan ketua persatuan kesastraan di daerah Zaqaziq. [18]

Pada tahun 1937 al-Sya'rawi masuk kuliah, tepatnya di universitas al-Azhar, dengan memilih fakultas bahasa Arab *(kulliyat al-lugat al-arabiyah),* aktif dalam persatuan pelajar di universitas al-Azhar dan menamatkan strata satunya (S1) pada tahun 1941.[19] Ketika selesai S1, ia bersama teman-temannya berniat melanjutkan spesialisasi *(takhassus)* pada mata kuliah tertentu yang nantinya menjadi jalan program Pascasarjana. Akan tetapi, pada masa syaikh Ahmad Mustafa al-Maragi program *takhassus* itu ditutup, nanti pada tahun 1955 program itu dibuka kembali pada masa syaikh Mahmud Syalthut.[20]

Perkembangan intelektual al-Sya'rawi di masa kecilnya banyak dipengaruhi oleh para ulama besar seperti, Ahmad al-Ta'wil seorang ahlo fiqhi *(faqih)* dan Mustafa al-Bayadhi (penyair). Sedangkan di masa remajanya seperti, Yusuf Najaty pakar bahasa Arab dan Ibrahim al-Hamrusiy (mantan Syekh al-Azhar) seorang dosen pendidikan ilmu bahasa Arab. Selain itu al-Sya'rawi juga berguru pada syaikh Mahmud Arafah, Hasan al-Banna, Al-Maragi dan Hasan Jad.[21]

---

[18] www.abim.org.my/minda_madani.

[19] *Ibid.*

[20] Syamsuddin Belo. Tesis

[21] *Ibid.*

Perjalan intelektual al-Sya'rawi dalam menuntut ilmu sangatlah dinamis, sehingga ada seseorang yang bertanya kepadanya tentang perjalanan keilmuannya. Al-Sya'rawi menjawab, "saya sendiri tidak tahu bagaimana kerangka pikir saya dapat tersusun rapi, dari mana datangnya, bagaimana ia berjalan, semuanya itu berkat iman yang dinamis menyatu dengan jiwa saya, sehingga melahirkan pemikiran yang produktif untuk menjawab persoalan-persoalan agama" ia pun menambahkan, "saya berusaha untuk tidak melewatkan satu pun buku yang terdapat tulisan Arab di dalamnya kecuali saya baca, dan tidak satu pun informasi yang saya lewatkan, dan tidak satu pun pertanyaan yang timbul dalam benak saya kecuali saya mencari jawabannya".[22]

Perjalanan masa hidup al-Sya'rawi penuh dengan nuansa keimanan dan ilmu pengetahuan yang menjadi pilar yang mapan dalam diri al-Sya'rawi. Selain itu, ketekunan dan kekuatannya dalam mempertahankan apa yang diyakininya benar, dalam rangka perubahan dan perbaikan, membuat dirinya tampil dalam segala bidang, baik dalam bidang pendidikan, hingga dalam bidang politik. Dengan membawa harapan-harapan perbaikan. Semua yang dilakukannya selama ini senantiasa berpijak pada pemahamannya tentang Alquran dan Sunnah Rasul, kesemua hal itu yang telah menjadikan dirinya terus-menerus harus menggali dan menemukan mutiara-mutiara hikmah yang terdapat dalam ayat-ayat Alquran. Untuk meninggikan kalimat Allah, itulah yang selalu dikatakannya dalam usahanya untuk menarik keluar kandungan-kandungan mulia yang terdapat dalam Alquran.[23]

Karena dengan keikhlasannya di dalam menyapaikan da'wah sehingga al-Sya'rawi tidak memakai pakaian resmi dari al-Azhar (berjubah, serban merah, dan *tharabush*, adalah ciri kopiah al-Azhar), ia mengatakan, "sebanarnya

[22] *Ibid*.

[23] *Ibid.*

saya senang sekali memakai pakaian resmi al-Azhar", namun, setelah beliau dituduh ingin merebut jabatan syaikh al-Azhar maka dirinya pun menanggalkan pakaian tersebut untuk selamanya. Hal ini terjadi kerana beliau memberikan ciri-ciri dan syarat-syarat kelayakan untuk menjabat jabatan Syaikh al-Azhar kepada presiden Anwar Sadat kala itu, dengan demikian, orang beranggapan bahwa dirinya menginginkan jabatan tersebut. Oleh karenanya, untuk membuktikan keikhlasannya, ia menanggalkan pakaian yang amat disukainya.[24]

C. Aktifitasnya dalam Bidang Pendidikan dan Politik

Pada tahun 1942 al-Sya'rawi mendapatkan izin mengajar sebagai tenaga pengajar pada *ma'ahad* Thantha *al-dini,* dan al-Iskandariyah, dan juga di Zaqaziq, proses tersebut dijalaninya selama kurang lebih delapan tahun. Selanjutnya pada tahun 1950 kerajaan Saudi Arabia memanggilnya sebagai tenaga pengajar kontrak di *ma'ahad al-Angal,* juga di universitas Abd al-Aziz pada fakultas syari'ah, Makkah al-Mukarramah pada tahun 1951, sekaligus menjabat sebagai direktur program Pascasarjana universitas Abd al-Aziz.

Ketika kembali ke Mesir pada tahun 1960 beliau menjabat sebagai wakil pimpinan di *ma'ahad* Thantha, dan pada tahun yang sama ia menjabat sebagai direktur urusan waqaf di propinsi al-Garbiyah, kemudian menjadi direktur urusan da'wah pada kementerian waqaf pada tahun 1961, dan pada tahun 1962 menjadi supervisor pada bidang ilmu-ilmu bahasa Arab, selanjutnya ia bekerja sebagai direktur pada kantor grand al-Azhar Hasan Ma'mun pada tahun 1964.

Al-Sya'rawi adalah seorang pekerja keras dan profesional di bidangnya, dalam karier profesinya pernah

[24] www.abim.org.my/minda_madani.

menjabat sebagai direktur umum urusan al-Azhar pada tahun 1965, juga sebagai ketua delegasi al-Azhar di Aljazair pada tahun 1966, dan sejak bulan November tahun 1976 sampai dengan tahun 1978 ia diangkat sebagai menteri waqaf dan urusan al-Azhar *(wizarat al-auqaf wa syu'un al-Azhar)*. Selama dua tahun menjabat sebagai menteri, ia dikenal seorang menteri yang mudah berinteraksi dan bertanggungjawab, pintu jabatan kementeriannya senantiasa selalu terbuka untuk para ulama, kawan-kawan dan pelajar-pelajar masuk dan berbincang dengannya. Meskipun ia menjabat sebagai menteri, jabatan tersebut tidak mengubah kesederhanaanya sedikitpun. ia pernah menjabat sebagai anggota dewan MPR *(majlis al-Syura')* dan *majma' al-buhus al-Islamiyah* (lembaga riset Islam) pada tahun 1980, dan pada tahun 1987 menjadi anggota *majma' al-Lughah al-Arabiyah* (lembaga bahasa Arab) sekaligus menjadi anggota dewan pendiri *rabithah al-alam al-Islamiyah.*

Dalam berbagai jabatan fungsional dan struktural yang ia pegang, bukanlah merupakan suatu kesia-siaan, bahkan justru menjadi suatu keniscayaan pada diri al-Sya'rawi, sehingga ia pun mendapatkan berbagai macam penghargaan, baik dalam konteks nasional bahkan tingkat international, penganugerahan itu sebagaimana yang tertera di bawah ini;

- sebelum menjabat sebagai menteri waqaf dan urusan al-Azhar, ia telah mendapatkan penghargaan sebagai peringkat pertama *(wisam al-istihqaq min al-darajat al-ula)* pada tahun 1976.
- *Jaizah* (penghargaan) dari raja Faisal, tahun 1978.
- *Jaizah* lencana al-daulat al-taqdiriyah, tahun 1988.
- Doktor honaris causa tentang adab (sastra) dari universitas al-Manshurah dan universitas al-Manufiyah.
- Sebagai pemenang tokoh pribadi muslim propinsi al-Daqhaliyah, tahun 1989

- Mendapatkan *wisam* (penghargaan) dari pemerintah Dubai, dan dari syaikh Zaid Ali Nahyan, berupa uang yang kemudian disedekahkan kapada al-Azhar dan para pelajar yang bermukim di asrama pelajar al-Azhar *(madinat al-thullab al-Bu'uts al-Islamiyah),* atau *building Islamic mission city*, Cairo, Egypt.

Al-Sya'rawi di kenal sebagai seorang dermawan dan senang berbuat kebaikan. Ia mendirikan di kampung halamannya (Daqadus ma'ahad al-Azhar), sekolah tahfidz, mesjid dan pusat kesehatan untuk orang miskin.[25]. Selain itu, ia juga membangun di kota Cairo, Mesir, tepatnya di kampung Sayyidah Nafisah ra, tempat bantuan para orang-orang *al-muhtajin* (fakir dan miskin).[26] royalti buku-bukunya didermakan untuk kebaikan, dan hasil yang diperoleh dari ceramahnya pun di sumbangkan, bahkan sebagian dari gajinya pula diberikan kepada orang yang membutuhkannya.[27]

D. Karya-karya al-Sya'rawi

Karya-karya al-Sya'rawi yang dibukukan oleh sekretaris pribadinya antara lain adalah:

1. Tafsir al-Sya'rawi
2. Mu'jizat al-Qur'an
3. Min Faydh al-Rahman Jilid 1 s/d 4
4. al-Fadhilah wa al-Radzilah
5. al-Hayat wa al-Maut
6. Ayat al-Kursi
7. al-Fatawa Kullu ma Yuhimmu al-Muslim fi Hayatihi wa Yaumihi wa Gadhih.
8. al-Gayb
9. al-Qadha' wa al-Qadr

---

[25] *Ibid*.

[26] Ahmad Umar Hasyim. *Al-Imam al-Sya'rawi…* h. 18

[27] Lihat. www.abim.org.my/minda_madani.

10. Yaum al-Kiyamah
11. al-Du'a' al-Mustajab
12. al-Khayr wa al-Syar
13. al-Syay¯an wa al-Insan
14. al-Mu'jizat al-Kubra

Dapat dikatakan bahwa keseluruhan karya-karya al-Sya'rawi, tidak terlepas dari penafsiran tentang ayat-ayat Alquran, yang dapat menyingkap rahasia-rahasia yang terkandung di dalamnya. Sehingga sebahagian dari karya-karya di atas, bernuansa tasawuf yang mencerminkan kepribadian sebagai sosok seorang hamba yang *arif* dan shaleh.

Demikian gambaran singkat perjalanan kehidupan al-Sya'rawi, mulai masa kecilnya serta berbagai macam aktivitas yang ditekuninya dalam menyiarkan dan menggagungkan kalimat tauhid, sehingga Islam dan umatnya tetap mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat *(sa'adah fi al-darain).*

BAB IV

RENUNGAN MUHAMMAD MUTAWALLI AL-SYA'RAWI TENTANG TASAWUF

Kehidupan al-Sya'rawi banyak dilatar belakangi oleh nuasa kesufian dari tokoh sufi. Hal ini terlihat, kedekatannya terhadap para ulama dan *auliya'* ketika ia masih sekolah di *ma'ahad Zaqaziq,* yang pada waktu itu terdapat keluarga *al-khaliliyah* (keluarga besar tarikat *khaliliyah*). Kebersamaan al-Sya'rawi dalam keluarga ini, dia merasakan kebahagiaan dan ketenangan, sehingga sifat-sifat para *auliya'* itupun terpencar kepadanya.[1] Sebagaimana yang dikatakan oleh Jamaluddin Kafie dalam kitabnya *tasawuf kontemporer* bahwa, kecintaan seseorang terhadap ulama, dan *al-mutaqqin* adalah sifat yang terpuji sebab, mereka itulah adalah kekasih Allah swt. Barang siapa yang mencintai kekasih-Nya, maka ia pun termasuk kekasih Allah swt.[2] Selain itu, al-Sya'rawi juga mencintai

[1]Ahmad Umar Hasyim. *Al-Imam al-Sya'rawi*…. h. 17

[2]Jamaluddin Kafie. *Tasawuf Kontemporer.* (Cet: II. Jakarta. Pene - bit Republika. Maret 2003) h. 134

Rasulullah dan keluarga dekatnya, kecintaannya sudah tertanam ketika masih kanak-kanak.

Kecintaan seorang hamba kepada Allah dan Rasul-Nya akan mendapatkan manisnya iman *(halawat al-iman).*[3] Sebagaimana disebutkan dalam Hadis Rasulullah.

ثلاث من كن فيه وجد حلاوة الإيمان: أن يكون الله ورسوله أحب إليه مما سواهما، وأن يحب المرء لايحبه إلا لله، وأن يكره أن يعود فى الكفر كما يكره أن يقذف فى النار (رواه البخاري)

> Ada tiga golongan, orang yang akan memperoleh manisnya iman: ia menjadikan Allah dan Rasul-Nya, lebih mencintai dari selain keduanya, mencintai seseorang yang mana kecintaannya itu tidak lain hanya Allah semata, menbenci untuk kembali ke lembah ke kafiran, sebagaima orang yang derah menyentuh api. (HR. Bukhari)[4]

Kecintaan al-Sya'rawi kepada Rasulullah dan keluarganya terlihat ketika sekembalinya bertugas dari Makkah al-Mukarramah, dengan memilih tempat untuk bermukim di samping mesjid al-imam Abi Abdillah al-Husain bin Ali ra (cucu Rasulullah), kemudian setelah itu pindah ke perkampungan Sayyidah Nafisah ra untuk mencari suasana baru dan membangun rumah sebagai tempat tinggalnya di sudut bangunan mesjid Sayyidah Nafisah. Mesjid Sayyidah Nafisah yang dibangun oleh al-Sya'rawi bertujuan agar menjadi tempat ibadah juga sebagai tempat pengajian dan *halaqah* (pertemuan) para ulama *salaf, fuqaha',* dan *ahl al-thariq* di dalam mengamalkan serta mengekspresikan ilmunya. Kegiatan tersebut, terlihat dan akan ditemukan dari tiap-tiap sudut mesjid. Bahkan terlihat pula ada yang bersunyi-sunyi bagi mereka yang ingin melakukan i'tikaf. Di tempat ini pula ia jadikan sebagai tempat untuk menyalurkan sadaqah,

---

[3]Ahmad Umar Hasyim. *Al-Imam al-Sya'rawi….loc. cit.*

[4]Ahmad al-Hasyimi. *Mukhtar al-ahadis al-Nabawiyah.* (Cet: XII. Makkah al-Mukarramah. Al-maktabat al-Tijariyah. t.th) h. 62

infak dan zakat bagi para kaum *fukara'* dan para penuntut ilmu. Keberadaan Mesjid itu, menjadi sebuah impian dan idaman bagi rakyat Mesir secara umum dan terkhusus bagi masyarakat kampung yang ada disekitar mesjid Sayyidah Nafisah ra. Keberadaannya pun akan menjadi bukti sejarah bagi umat Islam dalam pemikiran sosok dari seorang ulama *al-imam al-arif billah fayd al-rahman* syaikh Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi yang banyak memberikan sumbangsih material dan spiritual kepada masyarakat muslim.[5]

Ahmad Umar Hasyim di dalam kitabnya *al-Imam al-Sya`rawi Mufassiran wa Daiyan*, menuturkan bahwa pertemuannya dengan al-Sya'rawi di tempat itu adalah pertemuan yang kesekian kalinya. Salah satu pertemuannya kala itu ia mendampingi badan *Majlis al-A'la* yang membidangi tarekat-tarekat sufi, (*Majlis al-A'la* di bawah pimpinan Ahmad Abdul Hadi al-Qusbi pada masa itu), telah datang berkunjung ke tempat al-Sya'rawi lalu mereka menyaksikan kegiatan-kegiatan yang ada di sana. Pada pertemuan ini mereka tergugah dan menikmati siraman-siraman *ruhaniyah al-nuraniyah* (pencerahan spiritual) dari al-Sya'rawi. Badan *majlis al-A'la* yang membidangi tarekat-tarekat ini telah merekam sebahagian pendapat-pendapat al-Sya'rawi dalam bidang tasawuf, kemudian mereka mempublikasikan di dalam majalah *tasawuf al-islami.* Sehingga, akhirnya mereka berkesimpulan bahwa al-Sya'rawi adalah sosok yang memiliki ide sufi yang begitu cemerlang, lugas dan tegas sesuai dengan ajaran *kitabullah* dan Hadis Rasulullah saw.[6]

Al-sya'rawi berpandangan bahwa tasawuf yang hakiki adalah kehidupan khalayak ramai di tengah keramaian pasar, dan bersosialisasi dengan kancah kehidupan[7], sebagaimana syair yang mengatakan:

---

[5]Ahmad Umar Hasyim. *Al-Imam al-Sya'rawi….loc. cit..*

[6] *Ibid*.

[7]Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi. *Al-Fatawa Kullu*… h. 30

ليس زهدا تصوف من تقى ⋆ فرمن غمرة الحياة بدين
انما يعرف التصوف فى السوق ⋆ بمال ومطمع وفتون

"Tidaklah dinamakan zuhud, tasawufnya orang bertaqwa yang lari dari kancah kehidupan dunia menyelamatkan agamanya".

"Akan tetapi,tasawuf yang sebenarnya orang yang dikenal dapat hidup ditengah orang-orang berharta, suasana masyarakat yang rakus dan segala macam fitnah."

Hamba yang disenangi oleh Allah swt adalah hamba yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang penuh dengan berbagai macam godaan, sementara ia tetap mempertahankan harkat dan kehormatan dirinya, ia mampu menjauhi dan meninggalkan hal-hal yang dilarang dan juga haram untuk dilakukannya, hamba yang seperti ini adalah hamba yang mampu menegakkan kehormatan dan kemuliaan untuk beribadah kepada Allah swt, seperti sosok seorang sufi terkenal dan juga tergolong pedagang yang mahir dan sukses, yaitu al-Imam Abu Hasan Al-syadzili.[8]

Al-Sya'rawi juga memberi beberapa pengertian tentang tasawuf, mengingat pengertian tasawuf sangatlah luas menurutnya, di antara pengertian yang ia sebutkan yaitu, merupakan sifat dan prilaku orang-orang dahulu (salaf). Sifat dan prilaku ini adalah prilaku orang yang hidup sederhana dan menjauhi kesenangan dan kemewahan dunia. Tasawuf mulai dikenal pada akhir abad ke II hijriah. Inilah salah satu pengertian tasawuf yang diutarakan oleh al-Sya'rawi, dirinya berupaya meluruskan pengertian tasawuf itu sendiri, dengan tidak berprilaku meninggalkan kehidupan dunia.[9]

Pernyataan di atas, mengisyaratkan bahwa al-Sya'rawi

[8]Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi. *Anda bertanya*…. h. 197-198
[9]*Ibid.* h. 198

adalah sosok ulama abad ke XXI, yang tidak hanya sebagai *mufassir,* da'i dan penyair, tetapi ia juga sebagai tokoh yang memiliki ide-ide tasawuf. Pemahamannya yang luas dalam metode tafsir *tahlil al-ma'ani* dan *maudu'i* yang menggiring dirinya terinspirasi dan termotivasi untuk menyelami lautan *ma'rifat* dan mengeluarkan makna dan rahasia-rahasia yang dikandung di dalam Alquran.[10] Oleh karena itu, di bawah ini akan dijelaskan kontemplasi (renungan) al-Sya'rawi terhadap Alquran sehingga, melahirkan pemikiran-pemikirannya tentang tasawuf.

A. Allah di Balik Alam Semesta

Keberadaaan setiap sesuatu yang ada di alam ini, berjalan sesuai dengan fungsi dan norma-norma yang sudah ditentukan kepadanya. Keksistensiannya sudah ada sejak dahulu, agar umat manusia mengetahui hakikat tersebut, dan dapat dijadikan sebagai bukti keimanan. Selain itu, bukti keimanan yang lain adalah ruh yang ditiupkan kepada umat manusia menjadikan jasadnya hidup, menandakan sebagai bukti kekuasaan dan kebesaran yang Maha Pencipta. Manusia akan merasakan kebesaran dan keagungan Sang Maha Pencipta yang telah menciptakan rahasia dalam jasad manusia tanpa diketahui sedikit pun. Bukti itu "ada" tapi gaib bagi manusia, mereka yakin jika ruh itu keluar maka kehidupan itu akan berhenti, oleh karena itu, manusia mengetahui dan meyakini bahwa yang gaib itu "ada". *"Ketidaktahuan"* manusia tidaklah menunjukkan bukti untuk menyatakan "ketidak-ada-anya".[11]

Bentuk nafas yang Maha Pengasih *(nafs al-rahman)* berada pada semua tataran penciptaan. Tiap nafas adalah

[10]Ahmad Umar Hasyim. *Al-Imam al-Sya`rawi*, h. 15

[11]Baca Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi. *Nihayah al-Alam.* Diterjemahkan oleh Amir Hamzah Fakhruddin. Dengan judul "Rahasia Allah di Balik Alam Semesta" (Cet: I. Jakarta. Pustaka Hidayah. 1990) h. 33

penciptaan baru, tiap nafas adalah kreatif baru. Nafas, desah, adalah seruan spontan ketika aksi erotis mencapai klimaksnya, tanpa ini tak ada sesuatu pun yang bisa *maujud*. Ibn al-Arabi memandang sebagai desah orgasmik pelepasan dan yang meniupkan kehidupan. Karena itu, penciptaan adalah *tindakan* dan_sekaligus *produk* dari energi erotis Ilahi. Tuhan menciptakan alam semesta ini sebagai produk dari cinta primordial yang ada dalam zat-Nya, penciptaan itu merupakan perwujudan dari kekuatan-kekuatan gaib Tuhan.[12] Dengan kata lain alam semesta dan segala sesuatu itu *"ada"* berkat nafas ekplosif Il±hi yang disebut dengan istilah orgasmik.[13]

Tujuan penciptaan itu tidak lain adalah agar manusia mengenal Allah swt, seperti di sebutkan dalam hadis, *"Aku adalah khazanah yang tak dikenal, Aku ingin dikenal, lalu Aku ciptakan makhluk agar diri-Ku dikenal mereka, maka mereka pun mengenalku"*[14]. Hal ini juga telah disebutkan dalam hadis qudsi:

يا ابن آدم خلقت هذا الكون لك وخلقتك لنفسي فلا تنشغل بما هو لك عما أنت له

> Wahai anak cucu adam Aku telah menciptakan alam ini untukmu, agar kamu mengenal diri-Ku. Maka janganlah kamu ikut dalam arusnya[15]

Menurut al-Sya'rawi bahwa; sudah jelas yang menjadi tujuan hidup umat manusia yaitu menyadari tugas dan perannya di muka bumi ini sebagai hamba Allah swt, serta

---

[12]Sara Sviri. *The Taste of Hidden: Images on The Sufi Path.* Diterj - mahkan oleh Ilyas Hasan. Dengan judul "Demikianlah Kaum Sufi Berbi-cara". (Cet: I. Bandung. Pustaka Hidayah. April 2002) h. 140

[13] *Ibid.* h. 139

[14] Al-Futuhat al-Makkiyah II: 399.28, dikutip dalam Sara Sviri, *The Taste of Hidden: Images on The Sufi Path. Ibid.* h. 140

[15] Dikutip oleh Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi. dalam kar - anya *al-Hayat wa*….h. 92

menyesuaikan batasan-batasan yang diinginkan-Nya. Tugas dan peranan itu telah diperhadapkan oleh umat manusia dengan banyak hal-hal yang gaib, salah satu di antaranya penciptaan alam ini.[16]

Pandangan al-Sya'rawi tentang penciptaan alam ini dengan merujuk QS. al-Kahf: (18); 51:

مَّآ أَشۡهَدتُّهُمۡ خَلۡقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ وَلَا خَلۡقَ أَنفُسِهِمۡ وَمَا كُنتُ مُتَّخِذَ ٱلۡمُضِلِّينَ عَضُدٗا ٥١

> Aku tidak menghadirkan mereka (iblis dan anak cucunya) untuk menyaksikan penciptaan langit dan bumi dan tidak (pula) penciptaan diri mereka sendiri; dan tidaklah Aku mengambil orang-orang yang menyesatkan itu sebagai penolong.

Penciptaan alam adalah hal yang *mahsum* (runyam), sebab penciptaan itu tidak dilibatkan dan tidak disaksikan oleh siapapun, sehingga penciptaan itu menjadi hal yang gaib. Masalah ini adalah ilmu Ilahi yang tidak diketahui oleh makhluk-Nya. Alquran sebagai sumber utama yang menjadi landasan serta rujukan untuk mengetahui penciptaan tersebut*, (kalamullah* bukan *kalam al-basyar).*[17]

Penciptaan alam dan yang lainnya adalah bentuk *harakat al-wujud* (wujud yang bergerak), untuk diamati, dipikirkan, dan disadari atas kebesaran dan keagungan Allah swt yang menciptakan beragam macam bentuk aksesoris kehidupan.[18]

Al-Sya'rawi telah memberikan dua unsur pokok yang keduanya sebagai bukti kesempurnaan Maha adilnya Allah swt dan *qudrah*-Nya, *Pertama*; Allah swt telah menghamparkan

---

[16] Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi. *Mu`jizat al-Qur'an...* h. 107

[17] *Ibid.*

[18] Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi. *Min Faydh*…Jilid IV. h. 493

bumi kepada manusia agar ia dapat hidup di dalamnya. *Kedua*; sebelum diturunkannya manusia ke bumi, maka Allah swt terlebih dahulu memberikan *tajribah amaliyah* (uji coba) yang akan mereka tempuh. Uji coba ini bertujuan sebagai bentuk pengamatan manusia untuk dipikirkan. Apa makna esensi *manhaj al-hayat* (makna kehidupan)? Langkah-langkah apa yang akan ditempuh? Bagaimana trik-trik menghadapinya?[19]

Fungsi dari kedua unsur di atas yaitu bagaimana kesiapan manusia di dalam menata kehidupannya. Pemberian Allah terus-menerus kepada umat manusia di dalam menopang kehidupannya, *tajribah* (uji coba) yang diberikan kepadanya bertujuan untuk memahami kehidupan, dapat membedakan mana yang *haq* dan mana yang *bathil*, serta melihat dengan penuh keyakinan antara kenistaan dan kebenaran. Oleh karena itu, Allah swt menciptakan alam semesta ini, agar manusia dapat hidup di dalamnya, terutama sekali manusia dapat mengetahui hakikat penciptaan itu. Allah menciptakan matahari, bulan, bintang-bintang, atmosfer, kesemuanya itu telah berperan dengan memainkan perannya masing-masing sesuai fungsi yang telah ditentukan kepadanya, tanpa membutuhkan usaha atau pekerjaan dari manusia, inilah ciptaan Allah swt yang bergerak untuk manusia. Kemudian Allah swt juga menciptakan bumi, air, udara, juga tumbuh-tumbuhan, hewan, kesemua ciptaan Allah swt ini bekerja dalam memberikan pelayanan yang terbaik untuk kebutuhan manusia.[20]

Allah swt menciptakan yang bergerak untuk manusia dan yang bergerak bersama manusia, hal-hal yang bergerak untuk manusia akan diperoleh tanpa harus bekerja dan berusaha, sebagaimana yang dijelaskan di atas. Sedangkan yang bergerak bersama manusia adalah hal-hal yang ada di muka bumi ini dengan melalui proses bekerja dan berusaha.

---

[19]Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi. *Mu'jizat al-Qur'an*…. h. 108

[20] *Ibid.*

Contoh, jika seseorang menanam dan menyemaikan benih, maka tanah itu akan memberikan hasil yang memuaskan. Namun, jika tidak, maka mustahil tanah itu akan mengeluarkan hasil.[21]

Penciptaan alam ini sangat sempurna dengan kesempurnaan *qudrah* Allah swt di dalam menciptakan segala sesuatu yang penuh dengan keindahan. Allah mengajarkan kepada umat manusia di saat mereka telah berbaur dengan keindahan alam, maka ia harus mengamati segala sesuatu yang ada di sekitarnya, mengamati hal-hal yang dapat memenuhi kebutuhan materinya. Sebagaimana yang tertera dalam ayat dibawah ini. QS. al-An'am: (6) ; 99.

وَهُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَخْرَجْنَا بِهِۦ نَبَاتَ كُلِّ شَىْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُّخْرِجُ مِنْهُ حَبًّا مُّتَرَاكِبًا وَمِنَ ٱلنَّخْلِ مِن طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّٰتٍ مِّنْ أَعْنَابٍ وَٱلزَّيْتُونَ وَٱلرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَٰبِهٍ ۗ ٱنظُرُوٓا۟ إِلَىٰ ثَمَرِهِۦٓ إِذَآ أَثْمَرَ وَيَنْعِهِۦٓ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكُمْ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٩٩﴾

> Dan dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan Maka kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau. kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang korma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman.

Ayat di atas menunjukkan kepada umat manusia agar senantiasa mengamati alam ini, *(ta'ammul wa tadabbur)* yang benar dan diterima. Untuk terciptanya pengamatan yang

[21] Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi. *Nihayat al-Alam*…. h. 52

benar, maka manusia harus terbebas dari syahwat dan hawa nafsunya, keterjagaannya dari hal yang *dhzalim*, dan terlepas dari keinginannya kepada hal yang merusak lagi jelek, tidak termotivasi oleh hawa nafsunya yang mengarah kepada penganiayaan, pengdzaliman, pengkhianatan, penipuan, kebohongan, kedustaan, tindak kriminal, aniaya, perbuatan dosa, dan perbuatan maksiat yang terbentang dalam kehidupannya. Bentuk-bentuk kemaksiatan di atas adalah hal yang memperlambat kekuatan fitrah manusia di dalam memperoleh kebenaran dan gambaran *(tasawwur)* yang dapat diterima, dan memperlambat kemampuan daya akal dan pikir manusia, bahkan merusak sebagian potensi yang lain seperti hati dan inderanya, hingga akhirnya kemampuan manusia menjadi lemah di dalam menembus hakikat dan *ma'rifat* yang tercurah dalam kehidupan ini.

Asas dari pembersihan fitrah manusia adalah pengamatan *(ta'ammul wa tadabbur)*, dan yang menjadi motivasi adalah keterlibatan dia dengan alam dan *sunnah kauniyah,* kehidupan dan tanda-tanda kebesaran, keagungan Allah swt pencipta semesta alam, keterlibatan manusia dengan alam dan sekitarnya menjadikan pintu hati dan penglihatan itu terbuka, bagi orang yang mendapatkan hidayah dan nur-Nya. Dengan terhamparnya alam ini, berarti terbuka peluang bagi manusia untuk mempelajari serta mengamatinya, karena alam dan kehidupan ini adalah salah satu sumber dari tanda-tanda kebesaran Allah swt yang nampak dengan kasat mata, sehingga dengan pengamatan itu, manusia akan terketuk pintu hatinya.[22]Allah swt menginginkan kepada hamba-Nya, agar manusia menyambut kehidupan ini, dengan penuh rasa keyakinan, lewat pengamatan terhadap kekuasaan dan keagungan-Nya, perkembangan dan kemajuan ilmu yang diperolehnya seharusnya berpikir dengan pemikiran hati (keyakinan),

[22]Adnan Ali Rida an-Nahwi. ….. h. 146-147

untuk menambah keimanan dan kekhusyukannya kepada Allah swt.[23]

Pemberian yang telah dibahas di atas, adalah bentuk *rububiyah* Allah swt dalam menciptakan segala sesuatu untuk kepentingan hamba-Nya yang harus diamati sehingga manusia itupun yakin akan kebesaran Allah swt. Selain itu, bentuk *uluhiyah* Allah swt dengan menyembah-Nya, tanpa mempersekutukan dengan menyembah selain Allah swt. Inilah realisasi dari ungkapan *la ilaha illallah.* Oleh karena itu, untuk memperolehnya yaitu, manusia dituntut untuk berbuat kebaikan dan mematuhi *manhaj* Allah (aturan-aturan-Nya), sehingga dengan demikian manusia akan memperoleh kenikmatan dari Allah di akhirat kelak.[24]

Untuk mengetahui dari tanda-tanda kebesaran dan keagungan-Nya, Allah swt telah menciptakan kepada manusia *al-sam'u* (pendengaran), *al-basharu* (penglihatan) dan *al-fu'adu* (hati). Ketiga hal ini akan berkolaborasi dengan tanda-tanda mu'jizat alam *(al-ayat al-mu'jizat fi al-kaun).* Di dalam Alquran pendengaran, penglihatan dan hati senantiasa selalu berkaitan. Sebagaimana dalam ayat-ayat di bawah ini. QS. Al-Mulk; (67): 23:

قُلْ هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَٱلْأَفْـِٔدَةَ ۖ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٢٣﴾

Katakanlah: "Dia-lah yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati". (tetapi) amat sedikit kamu bersyukur.

QS. Al-Sajadah (32); 9:

ثُمَّ سَوَّىٰهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِن رُّوحِهِۦ ۖ وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَٱلْأَفْـِٔدَةَ ۚ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

Kemudian dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan dia menjadikan bagi

[23] Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi. *Nihayat al-Alam..loc. cit.*

[24] *Ibid.* h. 55

kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.

QS. al-Isra' (17); 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ ۚ إِنَّ ٱلسَّمْعَ وَٱلْبَصَرَ وَٱلْفُؤَادَ كُلُّ أُو۟لَٰٓئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔولًا ﴿٣٦﴾

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya.

Dari ayat-ayat di atas menandakan bahwa *al-sam'u, al-basharu, al-fu'adu,* sebagai tanggungjawab manusia dan akan diminta pertanggung-jawabannya di hari akhirat kelak. Dari ketiga alat yang disebutkan di atas, berfungsi untuk merangsang fitrah *uluhiyah* yang ada dalam diri manusia dan berpotensi untuk mengetahui tanda kebesaran Allah swt, tentunya terlebih dahulu mengamati ciptaan-Nya yang indah dan rapi ini. Dengan demikian, manusia itu akan tergugah sehingga, tingkat keyakinan dan ketaqwaannya semakin meningkat dan keimanannya untuk mengtauhidkan Allah swt semakin menguat.[25]

[25] Pada kata *al-sam'u* berbentuk tunggal *(mufrad)* dan tidak didapati berbentuk plural *(jamak)*, adapun kata *al-basharu* dan *al-fu'adu* adakalanya berbentuk tunggal dan kadang juga berbentuk plural, sesuai keinginan teks, sebaimana dalam surah *al-isra'* di atas, yang teks menginginkannya menjadi *mufrad.* Pada ayat tersebut tidak ada peluang untuk diberi makna *ta'addud* (berbilang), karena dalam ayat itu mengandung jenis yang di maksud lebih dominan, atau dengan kata lain makna tekstualnya yang di maksud bukan makna kontekstualnya,. Berbeda dengan dua ayat yang telah disebutkan di atas pada surah *al-Mulk* dan *al-Sajadah*, dengan menggunakan bentuk *jamak* (plural) karena makna teksnya memang menginginkan *ta'addud* (berbilang) sehingga di pakailah *al-abashar* dan *al-af'idah* (dalam bentuk jamak).

Lalu kemudian mengapa dari kedua ayat di atas kata *al-sam`u* berbentuk *mufrad*, dan kata *al-abashar* juga *al'af'idah* berbentuk *jamak al-Sam'u* dipakai bentuk *mufrad* karena tidak mengandung makna *tadabbur*

Pandangan yang telah diuraikan di atas, merupakan kontemplasi (renungan) al-Sya'rawi dalam memahami Alquran sehingga, dengan pemahamannya tentang *nash* tergambar ide-ide seorang *mutasahawwif.* Pada hakikatnya al-Sya'rawi memandang bahwa, manusia memiliki peran penting dalam menggali potensi fitrahnya dengan melalui pengamatan terhadap segala ciptaan Allah swt disekitarnya. Al-Sya'rawi memberi istilah *ta'ammul* dan *tadabbur fi al-kaun* (pengamatan manusia dengan alam sekitarnya). Allah swt menjadikan *manhaj al-hayat* (aturan kehidupan) untuk di amati, dihayati dan dipikirkan tentang kebesaran-Nya. Sehingga melalui pengamatan itu akan melahirkan rasa keberimanan serta keyakinan yang kuat akan kebesaran dan keagungan-Nya. Orang-orang yang patuh atas *manhaj*-Nya akan dipersiapkan tempat kehidupan yang layak di akhirat kelak nanti. Sebaiknya, bagi mereka yang menjadikan kehidupan ini tempat mengumbar hawa nafsu dan maksiat belaka, akan dipersiapkan neraka yang sangat pedih. Kehidupan dunia sangat singkat, ia diciptakan oleh Allah swt sebagai tempat ujian yang mengtolerir kehidupan yang baik dan abadi selamanya. Sebagaimana firman-Nya QS: al-Ąnkabt: (29); 64:

وَمَا هَٰذِهِ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَآ إِلَّا لَهْوٌ وَلَعِبٌ ۚ وَإِنَّ ٱلدَّارَ ٱلْءَاخِرَةَ لَهِىَ ٱلْحَيَوَانُ ۚ لَوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ ﴿٦٤﴾

> Dan tiadalah kehidupan dunia Ini melainkan senda gurau dan main-main. dan Sesungguhnya akhirat Itulah yang Sebenarnya kehidupan, kalau mereka Mengetahui.

---

dan ta'ammul (pengamatan), pendengaran orang semuanya sama, adapun kata *al-basharu* di sini berbeda dengan kata *ru'yah* (memandang, berpendapat) dan hal ini tidak mengandung makna *tadabbur dan ta'ammul* (pengamatan), lain hal nya jika sudah berbentuk *jamak (al-Ibshar*) berarti tidak hanya berpendapat, berpandangan akan tetapi juga *tadabbur* dan *ta'ammul* (mengamati). Begitupula pada kata *al-Fu`adu* dan *al-Af'idah*. Baca; Adnan Ali Rida an-Nahwi. *op. cit.* h. 111-112

Manhaj Allah swt berupa penciptaan alam ini, sudah sangat jelas buat manusia untuk harus diamati *(tadabbur* dan *ta'ammul)*, juga sebagai alat untuk mendekatkan diri kapada-Nya. Eksistensi alam adalah salah satu gambaran mu'jizat (yang melemahkan manusia), manusia tidak dapat berbuat apa-apa kecuali memetik pelajaran dari kebesaran dan keagungan-Nya sebagai pengcipta alam semesta ini. Manusia yang beriman itu akan bangkit meyakini *manhaj*-Nya, dan memperoleh cahaya dan kebenaran yang sempurna di dalam pengamatannya serta khusyu' dan bertaubat kepada-Nya.

B. Makna Ubudiyah Lillah

Ubudiyah atau ibadah[26] berarti sikap tunduk secara sempurna, merasa hina di hadapan Allah swt dan mencintai-Nya secara total. Ibadah adalah inti dari agama, yang mengcakup makna ketundukan dan perendahan diri. Ibn Taimiyah dalam kitabnya *Majmu' al-fatawa* pada bab *al-suluk*[27] berpendapat bahwa, kesempurnaan seorang hamba ditentukan oleh ibadanya, semakin bertambah ibadahnya maka semakin sempurna dan tinggi derajatnya, jika ada seseorang yang meninggalkan ibadah lalu mengatakan derajatnya semakin tinggi, maka orang itu yang paling bodoh dan paling sesat.[28]

Pandangan al-Sya'rawi mengenai *ubudiyah* (penghambaan diri) adalah tingkatan paling tinggi dalam

[26]Sepintas makna ibadah menurut al-Sya'rawi yaitu ibadah tidak hanya terbatas pada lima rukum Islam, sebagai asas tegaknya sebuah agama, tetapi perbuatan manusia yang mengarah keduniaan pun juga termasuk ibadah, dengan syarat perbuatan yang dilakukannya semata-mata untuk menambah dan memperkuat imannya lalu taat dan menyembah kepada-Nya. Baca Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi. *al-Hayat wa al-Maut.* h. 87. Dan baca juga dalam kitabnya. *Al-Adab al-Islamiyah fi al-Qur'an wa al-Adzim.* (Cairo. Maktabat al-Taufiqiyyah. t.th) h. 277

[27]Abdul Fattah Sayyid Ahmad. *Tasawuf antara al-Gazali dan Ibn Taimiyah*….. h. 313

[28]*Ibid.* h. 314

mendekatkan diri kepada Allah (*taqarrub*), karena seorang hamba datang menghadap kepada-Nya dengan keinginan sendiri dan melaksanakan perintah-Nya dengan suka hati tanpa ada paksaan dan ancaman dari pihak manapun.[29]

Manusia yang paling mulia adalah mengakui penghambaan dirinya kepada Allah, karena penghambaan diri kepada-Nya merupakan anugerah yang paling besar. Berbeda jika manusia menjadi hamba kepada sesamanya, akan mengandung unsur kehinaan, karena boleh jadi ia akan diperas oleh tuannya. Sedangkan penghambaan manusia kepada Allah, malah sebaliknya hamba yang mengambil kebaikan dan keuntungan dari-Nya. Oleh karena itu, ketika Rasulullah saw diberi pilihan untuk memilih antara menjadi seorang raja dan nabi atau menjadi seorang hamba dan nabi, maka beliau dengan kepala dingin memilih menjadi seorang hamba dan nabi.

Derajat penghambaan manusia kepada Allah swt sangat mulia. Hamba-Nya yang paling mulia adalah Rasulullah saw, seperti yang dinyatakan di dalam firman-Nya QS. al-isra' : (17); 1:

سُبۡحَٰنَ ٱلَّذِيٓ أَسۡرَىٰ بِعَبۡدِهِۦ لَيۡلٗا مِّنَ ٱلۡمَسۡجِدِ ٱلۡحَرَامِ إِلَى ٱلۡمَسۡجِدِ ٱلۡأَقۡصَا ٱلَّذِي بَٰرَكۡنَا حَوۡلَهُۥ لِنُرِيَهُۥ مِنۡ ءَايَٰتِنَآۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡبَصِيرُ ١

Maha Suci Allah, yang Telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsha yang Telah kami berkahi sekelilingnya, agar kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) kami. Sesungguhnya dia adalah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.

[29]Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi. *Shalat al-Khasyi'in.* Di te - jemahkan oleh Ahsan Aksan. Dengan judul "Shalatnya Orang-orang Khusyu'" (Cet: I. Jakarta. Najla Press. September 2004) h. 15

Rasulullah telah mampu melaksanakan penghambaan ini dengan penuh keikhlasan dan kesempurnaan, sehingga ia pantas menerima pancaran-pancaran Ilahi sesuai derajat penghambaannya. Ketika manusia menggagungkan-Nya, maka pada hakikatnya ia telah memuliakan dirinya sendiri, karena Allah swt adalah zat yang Maha *Qayyum* yang mengatur manusia dalam segala hal, ajal, rezki dan perbuatan. Jika manusia membutuhkan sesuatu maka mintalah kepada-Nya, niscaya Dia akan mengabulkan permintaanmu, sebagaimana firman-Nya. QS. al-mu'min :(40); 60.

وَقَالَ رَبُّكُمُ ٱدْعُونِىٓ أَسْتَجِبْ لَكُمْ

Dan Tuhanmu berfirman: «Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu.

Doa yang dimohonkan oleh hamba tidak semuanya akan dikabulkan-Nya, sebab boleh jadi yang yang tidak dikabulkan itu yang terbaik baginya, ibarat manusia yang memohon kekayaan dan permohonannya tidak dikabulkan, sebab jika dikabulkan dapat merusak dirinya, menjauhkannya dari Tuhan, kekayaan yang diberikan malah dipakai untuk melanggar ketentuan-ketentuan Tuhan[30]. QS. al-Baqarah : (2) ; 216.

كُتِبَ عَلَيْكُمُ ٱلْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَّكُمْ ۖ وَعَسَىٰٓ أَن تَكْرَهُوا۟ شَيْـًٔا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ وَعَسَىٰٓ أَن تُحِبُّوا۟ شَيْـًٔا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ۗ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾

Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak Mengetahui.

Pernyataan di atas, dapat dicontohkan sebagai berikut, ketika seorang anak memohon kepada orang tuanya untuk dibelikan senjata, tujuan sang anak agar dirinya dapat terjaga, dengan adanya senjata itu ia akan tenang

[30]Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi. *al-Fatawa*….. h. 68

dan dapat mengantisipasi dari hal-hal yang dapat merusak dan membahayakan dirinya. Jika dilihat permintaan anak sepintas lalu, maka demikian itu baik baginya, akan tetapi pada hakikatnya tidaklah demikian, boleh jadi sang anak ini menembak semua orang yang bertentangan dan berlawanan dengannya, yang pada akhirnya termasuk tindak kriminal dengan menghilangkan nyawa manusia. Tidak dikabulkannya permintaan anak boleh jadi mengcegah hal-hal yang tidak diinginkan dan dapat membahayakan dirinya dan juga orang lain.[31]

Pada umumnya manusia melihat dunia secara lahiriyahnya saja, tidak sampai pada hakikatnya, manusia lupa akan kewajiban-kewajiban dalam menuntut haknya (memohon dalam berdoa)[32]. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa banyak di antara manusia hanya mampu meminta dan memohon doa, akan tetapi kewajiban-

---

[31] Muhammad Mutawali al-Sya'rawi. *al-Du'a' al-Mustajab.* (Cairo. Akbar al-Yaum. Maktabat al-Sya'rawi al-Islamiyah. 1998) h. 8

[32]Kewajiban yang harus dipenuhi oleh manusia dalam berdoa, yaitu sebagaimana para nabi memohon doa kepada-Nya dan doa-doa itu dikabulkan Tuhan. Firman-Nya QS. al-Anbiya' (90)

فَٱسۡتَجَبۡنَا لَهُۥ وَوَهَبۡنَا لَهُۥ يَحۡيَىٰ وَأَصۡلَحۡنَا لَهُۥ زَوۡجَهُۥٓۚ إِنَّهُمۡ كَانُواْ يُسَٰرِعُونَ فِي ٱلۡخَيۡرَٰتِ وَيَدۡعُونَنَا رَغَبٗا وَرَهَبٗاۖ وَكَانُواْ لَنَا خَٰشِعِينَ ٩٠

Artinya: Maka kami memperkenankan doanya, dan kami anugerahkan kepada nya Yahya dan kami jadikan isterinya dapat mengandung. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada kami dengan harap dan cemas. dan mereka adalah orang-orang yang khusyu' kepada kami.

Ada tiga syarat dikabulkannya doa:

1. Selalu bersegera dalam mengerjakan perbuatan-perbuatan baik.
2. Berdoa dengan (perasaan) harap dan cemas. Berharap agar doanya dapat terkabul dan cemas kalau doanya tidak dikabulkan.
3. Selalu khusyuk, tunduk dan patauh kepada Allah.

Lihat Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi. Anda Bertanya Islam Menjawab. …. h. 157-158

kewajibanya mereka lupakan seperti, beribadah kepada-Nya, sehingga permohonannya pun tidak dikabulkan. Adapun doa *ahl al-abid* (ahli ibadah) yang beribadah dengan penuh keiklasan lalu memohon doa, kemudian tidak dikabulkan maka itulah yang terbaik baginya.

Kehidupan umat manusia dalam realitasnya telah banyak diberikan fasilitas hidup. Akan tetapi, mereka lupa untuk beribadah kepada-Nya. Mereka tidak mengetahui bahwa tujuan utama dari ibadah itu adalah taqwa, dan orang yang bertakwa akan terhindar dari gangguan kehidupan, dan gongcangan jiwa.[33] Manusia menjadi mulia ketika ia kembali kepada Allah swt dan selalu dalam kebersamaan-Nya, janganlah bersedih hati, karena yang pantas bersedih hati adalah mereka yang jauh dari kebersamaan-Nya.[34]

Manusia dituntut untuk meluruskan niat dalam kebersamaan-Nya, hal ini dicontohkan ketika Rasulullah bersama Abu Bakar di dalam gua Tsur, seperti yang telah diceriterakan dalam QS. al-Taubah : (9); 40.

إِلَّا تَنصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ ٱللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ثَانِىَ ٱثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِى ٱلْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَٰحِبِهِۦ لَا تَحْزَنْ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَنَا ۖ فَأَنزَلَ ٱللَّهُ سَكِينَتَهُۥ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُۥ بِجُنُودٍ لَّمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ٱلسُّفْلَىٰ ۗ وَكَلِمَةُ ٱللَّهِ هِىَ ٱلْعُلْيَا ۗ وَٱللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٤٠﴾

> Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad) Maka Sesungguhnya Allah Telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Mekah) mengeluarkannya (dari Mekah) sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia Berkata kepada temannya: «Janganlah kamu berduka cita, Sesungguhnya Allah beserta kita.» Maka Allah menurunkan keterangan-

[33] *Ibid.* h. 23

[34] uhammad Mutawalli al-Sya'rawi. *Shalat li al-Khasyi'in*……h. 16-17

> Nya kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya, dan Al-Quran menjadikan orang-orang kafir Itulah yang rendah. dan kalimat Allah Itulah yang Tinggi. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Maksud dari ayat di atas, Rasulullah melarang Abu Bakar untuk bersedih, dengan alasan Allah swt bersama mereka. Ini berarti bahwa Abu Bakar telah mengatakan sesuatu yang mengandung unsur kesedihan, perasaan sedih yang dialaminya bukan berasal dalam dirinya, tetapi berasal dari pengetahuannya tentang hukum alam (hukum kausalitas). Oleh karena itu, Rasulullah mengalihkan pikiran Abu Bakar dari kebiasaan hukum alam menuju kekuasaan mutlak pencipta hukum alam yaitu Allah swt, yang kekuasaan-Nya tidak terikat oleh hukum alam. Sabda Rasulullah saw.

ماظنك باثنين الله ثالثهما

> Apa pendapatmu tentang keadaan dua orang hamba, yang Allah adalah ketiganya. (HR. muttafaqun alaih; Bukhari dan Muslim fi shahihain).[35]

Kebersamaan dengan-Nya telah memberikan kemuliaan, kebesaran, ketenangan, dan keindahan kepada hamba-Nya. Segala sesuatu di alam raya ini tunduk pada kekuasaan-Nya, dan tidak ada yang berani menghalangi manusia ketika ia bersama dengan Allah swt.[36]

Pada hakikatnya menurut al-Sya'rawi, inti dari ibadah adalah ketaatan yang tercermin dalam pelaksanaan metode *if'al,* yang artinya melaksanakan (perintah), dan *la taf'al* yang artinya menjauhi (larangan). Metode ini memang terkadang

---

[35] Shahih al-Bukhari dalam *Mausu`ah al-Kutub al-Tis'ah* (Hadis No: 4295. Cd. Hadis Digital).

[36]Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi. *Shalat li al-Khasyi'in*….. h. 18

sedikit mencampuri kebebasan manusia dalam bergerak dan bertindak, akan tetapi, dengan kekuatan iman dalam diri manusia menganggap keikut campuran itu merupakan nikmat yang harus disyukuri, sebab jika Allah swt acuh tak acuh (masa bodoh), maka manusia itu akan mengikuti hawa nafsunya, dan hasilnya akan gagal dan sengsara.

Ibadah adalah simbol pengabdian kepada Allah swt, yang tercermin dalam metode *"lakukan"* dan *"jangan lakukan"*. Puncak dari segala pengabdian ini adalah shalat, Seorang hamba harus bersujud kepada-Nya, dengan meletakkan wajahnya di atas tanah yang menjadi tempat berpijak [37], shalat juga merupakan media untuk merealisasikan komunikasi harmonis seorang hamba dengan Sang Pencipta. Oleh karena itu, harus dilaksanakan dengan khusyu'. Mengenai hal ini, akan datang pembahasan lebih lanjut tentang *"Shalat dengan Khusyu`"*

C. Shalat dengan *Khusyu'*

Pandangan al-Sya'rawi dalam kitabnya *shalat al-khasyi'in* dengan edisi Indonesia berjudul *shalatnya orang-orang khusyu',* menjelaskan bahwa shalat merupakan puncak pengabdian seorang hamba kepada Khaliqnya, sebagai bentuk *ikrar* (pengakuan) dan ketundukan yang pantas diberikan kepada-Nya. Shalat merupakan sarana perjumpaan seorang hamba kepada Allah swt sebagai bentuk dan simbol loyalitas penghambaan yang abadi. Shalat juga merupakan ibadah yang memberikan kekuatan tersendiri bagi pelakunya untuk memikul segala beban yang berat, sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah saw, *"jika tertimpa suatu kesusahan atau menghadapi suatu perkara yang penting maka beliau segera melakukan shalat"* (HR. Ahmad di dalam musnadnya)[38]. Inilah yang dilakukan oleh Rasulullah

[37] *Ibid.* h. 19

[38] *Ibid.* h. 21

ketika menghadapi kegelisahan dan kesulitan saat berdakwah di dalam menyebarkan ajaran Islam. selain itu, juga dapat dilihat dalam kisah nabi Zakariya as yang diabadikan dalam Alquran untuk diteladani, ia berdoa kepada Allah swt, sebagaimana dalam QS. al-Imran : (3); 38;

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُۥ ۖ قَالَ رَبِّ هَبْ لِى مِن لَّدُنكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً ۖ إِنَّكَ سَمِيعُ ٱلدُّعَآءِ ﴿٣٨﴾

Artinya: Di sanalah Zakariya mendoa kepada Tuhannya seraya berkata: «Ya Tuhanku, berilah Aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa.

Saat itu pula malaikat Jibril memanggilnya, ketika ia dalam suasana syahdu, yaitu shalat, dalam QS. al-imran : (3); 39:

فَنَادَتْهُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَهُوَ قَآئِمٌ يُصَلِّى فِى ٱلْمِحْرَابِ أَنَّ ٱللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيَحْيَىٰ مُصَدِّقًۢا بِكَلِمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَسَيِّدًا وَحَصُورًا وَنَبِيًّا مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٣٩﴾

Artinya: Kemudian malaikat (Jibril) memanggil Zakariya, sedang ia tengah berdiri melakukan shalat di mihrab (katanya): «Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran (seorang puteramu) Yahya, yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah, menjadi ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang nabi termasuk keturunan orang-orang saleh.

Kedua kisah di atas, memberi isyarat bahwa ibadah yang dikerjakan semata-mata karena cinta kepada Allah swt, maka ia menjadi sesuatu yang paling dicintai oleh dirinya, ketenangan dalam beribadah sudah tidak menjadi beban yang ditimpakan kepadanya, tetapi merupakan ketaatan yang dicintai. Dengan demikian terjadi daya tarik-menarik antara orang yang mengerjakannya *(ahli ibadah)* dan ibadah

itu sendiri. Ibadah yang dikerjakannya tidak menjadi beban, karena ia mengerjakan penuh dengan kecintaan, dan ibadah itupun mencintainya.[39]

Mencintai suatu kewajiban merupakan bukti bahwa manusia telah mencicipi manisnya ibadah, melakukan shalat agar kewajiban itu gugur, tidak dapat digolongkan orang yang cinta kepada kewajiban. Dan kewajiban itu terasa berat dilakukannya boleh jadi karena tidak terbiasa. Oleh karena itu, keterbiasaan, kontinu dan tetap istikamah di dalam mengerjakan, maka akan berubah menjadi kecintaan di dalam melaksanakannya. Kebiasaan inilah yang harus ditingkatkan agar menjadi sebuah kenikmatan tersendiri bagi pelakunya.

Kebiasaan tersebut harus dimotivasi dengan cara menancapkan di dalam hati bahwa segala yang dikerjakan, khususnya pekerjaan yang menjadi beban kewajiban, akan mendapatkan pahala dari Allah swt. Ketika ibadah sudah terbiasa dilakukan, niscaya kewajiban itu akan dicintainya, dan jika sudah cinta, tidak ada harapan lain kecuali mendapatkan ridha dari-Nya. Sehingga dengan demikian, pancaran-pancaran cahaya Ilahi *(nur Ilahiyah)* akan masuk dalam kalbu manusia.[40]

Seorang ahli ibadah berkata, "saya tidak menghadap Allah dengan kadar *ubudiyah* saya. Akan tetapi, saya menghadap-Nya dengan *rububiyah* dan *uluhiyah*-Nya, sehingga jiwa saya merasakan suatu ketenangan, karena Dia-lah Allah swt pemiliki alam semesta ini."[41]

Al-Sya'rawi memberi pengertian *al-ihsan* (berbuat baik) yaitu, melakukan suatu perbuatan melebihi batas yang diwajibkan oleh Allah swt. Sedangkan *al-muhsin* adalah

---

[39] *Ibid.* h. 25
[40] *Ibid.* h 26
[41] *Ibid.*

orang yang berbuat baik yang menduduki derajat *ihsan*. Menyembah Allah swt seakan-akan melihat-Nya. Namun, jika ia tidak mampu melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihat seluruh makhluq-Nya. Bagi yang ingin mencapai derajat *ihsan*, maka ia tidak cukup hanya dengan shalat awal sepertiga malam (shalat isya'), tetapi dengan mengulang-ulang ibadah shalat dengan berbagai macam shalat sunat yang lain, ia juga tidak cukup hanya dengan membaca Alquran, tetapi juga harus memahami dan men-*tadabburi* (memahami) maknanya. Oleh karena itu, *al-ihsan* adalah sifat seorang mukmin yang menyembah Allah swt melebihi kadar ibadah yang telah diwajibkan kepadanya, dalam artian pandangan iman orang mukmin itu sudah melebihi dari kadar yang telah ditentukan. Itulah sebabnya, posisi *(maqam) muraqabah* dalam ilmu tasawuf bersumber dari ajaran *ihsan.* Sebuah kisah yang pernah dialami oleh Hudzaifah ra, ketika itu Rasulullah bertanya kepadanya:

> "wahai Hudzaifah! bagaimana keadaan imanmu pada hari ini?, ia menjawab, "wahai Rasulullah! diri saya telah jemu dengan dunia, sehingga nilai emas menjadi sama dengan nilai kerikil, seakan-akan saya juga melihat penduduk surga sedang bergelimang kenikmatan di dalam surga sedangkan penduduk neraka sedang merintih menahan siksaan di dalam neraka."[42]

Puncak ibadah menurut al-Sya'rawi adalah meyakini sepenuhnya bahwa segala perintah dan larangan pasti baik dan menguntungkan baginya, kemudian melaksanakan ibadah itu dengan senang hati dan menganggapnya sebagai kebutuhan. Ketika hal ini telah diamalkan maka manusia akan mencapai puncak ibadah.[43] Ibadah yang dilakukan lebih dahulu, setelah itu akan datang hikmah yang terkandung mengapa orang beribadah. Jadi melaksanakan perintah dan

[42] *Ibid.* h 29

[43] Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi. *Anda Bertanya*….. h. 191

larangan itu tidak mesti harus diketahui hikmahnya, sebab itulah yang merusak arti ibadah yang sebenarnya.[44]

Ibadah shalat hukumnya wajib dan bagi yang meninggalkannya adalah kafir, baik yang dikerjakan dengan *munsyarah al-shadr* (menghadirkan ketenangan jiwa) ataupun tidak. Menurut al-Sya'rawi, trik-trik untuk menghadirkan ketenangan jiwa di dalam shalat yaitu dengan *thuma'ninah* (tenang, dan tidak tergesa-gesa).[45]

Al-Sya'rawi juga menambahkan bahwa shalat adalah hadirnya seorang hamba yang berdiri di hadapan-Nya dan ketika seorang hamba berdiri di depan-Nya, maka segala atribut kesombongan yang ada dalam dirinya harus ditanggalkan, dan diganti dengan rasa khusyu' tunduk, dan merasa hina di depan Allah swt.[46]***

[44] Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi. *al-Fatawa*….. h. 170-171

[45]Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi. *"Min Turats al-Imam al-Sya'rawi" tentang pembahasan "Kaifa Takunu Aktsaru Khusyu`an fi al-Shalah" Shaut al-Azhar.* Jum'at, 10 Desember 1999, h. 7

[46] Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi. *Tafsir al-Sya'rawi.* Jilid I. …. h. 308

BAB V

Maqamat dan *Ahwal* Menurut Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi

Al-Sya'rawi tidak menjelaskan secara rinci dan mendetail tentang *maqam* dan *hal.*[1] Sebagaimana yang dijelaskan oleh para tokoh-tokoh sufi lainnya. Namun, ide-ide tentang *maqam* dan *hal* dapat terlihat segelintir ungkapan al-Sya'rawi, baik secara lisan di saat memberikan pengkajian, maupun secara tertulis dalam karya-karyanya. *Maqam* atau stasiun dalam ajaran tasawuf memiliki beberapa tingkatan,

[1]*Maqam* berbeda dengan *hal*. Imam al-Qusyairy mengatakan, "*hal* adalah sesuatu yang timbul dengan tidak sengaja. Sedangkan, *maqam* muncul karena adanya usaha. Imam al-Sya'rani mengatakan *hal* adalah sebuah pemberian, tidak didapatkan dan tidak dapat dicari, ia juga berpendapat *hal* adalah pintu gerbang menuju *maqam*. Imam al-Gazali dalam kitabnya *Ihya'* menjelaskan lebih rinci bahwa *hal* adalah keadaan jiwa seseorang yang sedang menjalankan tasawuf, menurutnya *maqam* adalah merupakan persyaratan yang harus dilalui, dan jika seseorang bertahan pada persyaratan tersebut, maka ia disebut *hal* atau tingkatan jiwa. Baca Arifin. S. *Jalan Menuju Ma'rifatullah. dengan Tahapan 7 M.* (Surabaya. Terbit Terang. t.th) h. 60. Juga baca. Abdul Fattah Sayyid Ahmad. *op. cit.* h. 110

mu'atabah (taubat), *muraqabah* (kewaspadaan), *mujahadah* (sungguh-sungguh dalam memerangi nafsu), *musyahadah* (kehadiran hati), *mukasyafah* (keterbukaan hati), *mahabbah* (kecintaan), *ma'rifat* (hakikat).[2] Namun dalam hal ini ada sebagian pendapat yang menggolongkan *maqam* yang telah dipaparkan di atas adalah cakupan dari *hal*, seperti yang telah dipaparkan al-Gazaly bahwa *hal* itu adalah *muraqabah* (introspeksi), dan *mahabbah* (cinta), sedangkan *maqam* menurutnya adalah; taubat, zuhud, sabar, tawakkal, *khauf* (takut), al-*raja'* (harapan).[3]

Melihat dari stasiun (*maqam*) atau *hal* ini, al-Sya'rawi tidak terlalu menekankan dengan mengadakan perincian sebagaimana yang telah ditawarkan oleh para sufi. Akan tetapi, al-Sya'rawi dengan bermodalkan pemahaman indrawi dan pengetahuannya yang mendalam tentang bahasa dalam menafsirkan Al-Quran, sehingga melahirkan pengetahuan *isyraqiyah* (illuminisme) atau intuisi, kecintaannya selalu tercurah kepada Allah swt, dan hasilnya telah menampakkan pengetahuan-pengetahuan indrawi, sentilan-sentilan perasaan yang halus, perasaan *khauf* (takut), atau *wara'*, dan juga kehati-hatiannya senantiasa di bawah pengawasan Allah swt.[4]

Pandangan al-Sya'rawi sebagian kecil dalam bidang tasawuf dapat dilihat pada karya-karyanya seperti *min fayd al-Rahman* (jilid 1 s/d 4), *al-fadhilah wa al-radzilah, ayat al-Kursi, al-qishas al-Qur'any fi surat al-kahf, shalat li al-khasyi'in* (edisi Indonesia, *shalatnya orang-orang khusyu'*), *Nihayah al-alam,* (edisi Indonesia, *rahasia Allah di balik alam semesta*).

Mahabbah dalam pandangan al-Sya'rawi yaitu lemah dan ketidak-mampuannya seseorang untuk berbuat maksiat.

---

[2]Arifin. S. *Jalan Menuju*…. h. 60

[3]Abdul Fattah Sayyid Ahmad. *Tasawuf antara al-Gazali dan Ibn Taimiyah*….. h. 111

[4]Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi. *Min Faydh*… Jilid I. …... h. 3

Ketidak-mampuan yang dimaksud itu bukan berarti tidak mampu untuk berbuat kemaksiatan, begitupun orang yang beriman itu, bukan berarti tidak mampu meniadakan iman dalam dirinya. Akan tetapi, kekalahan atau ketidak-mampuan yang di maksud di sini, adalah karena cinta dia kepada Allah swt. Hamba-Nya telah ber-*ikhtiar* (memilih) dari kedua jalan yang sudah dijelaskan, yaitu *thariq al-huda* (jalan yang terpetunjuk), dan *thariq al-ma'shiah* (jalan kemaksiatan). Bagi yang memilih untuk taat berarti mendapat rahmat dari Allah swt, dan bagi yang memilih kemaksiatan juga mendapat ganjaran siksa yang sangat pedih dari-Nya, ini adalah salah satu bentuk *mahabbah* kepada-Nya dengan menginginkan surga, serta menghindari siksa dari neraka-Nya. Adapun bentuk *mahabbah* yang lain, yaitu kecintaan seorang hamba kepada zat Allah itu sendiri, tanpa menginginkan sesuatu pun dari Allah swt.[5] Dalam artian kecenderungan itu semakin menguat, yang biasa disebut dengan *al-i'syq (asyik-masyuk* atau cinta yang mendalam*)*, bukti cinta yang lain adalah kecenderungan hati pada sesuatu yang dicintai dan disukai, kemudian mencurahkan segenap kekuatan dan upaya untuk menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya.[6]

Pandangan al-Sya'rawi bahwa *hal* dapat diperoleh setelah melewati *maqam.* Sebagaimana tanggapan para kaum sufi. Namun, di dalam pemaparan al-Sya'rawi tidak diuraikan secara sistimatis dan terperinci. Penyajiannya dalam memahami Al-Quran sedikit menyentuh masalah-masalah yang berkaitan dengan tasawuf seperti, yang akan dijelaskan di bawah ini:

---

[5]Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi. *al-Fadhilah wa al-Radzilah.* (Cairo. Akbar al-Yaum. Maktabat al-Sya'rawi al-Islamiyah. 2000) h. 11-12

[6]Abdul Fattah Sayyid Ahmad. *Tasawuf antara al-Gazali dan Ibn Taimiyah*….. h. 141

A. Taubat

Pengertian taubat adalah menurut bahasa adalah 'kembali' *(ruju').* Karenanya, taubat diartikan sebagai "kembali dari yang dicela *syara'* menuju pada sesuatu yang dipuji *syara'*.[7] Taubat adalah ibarat rumah bertingkat, dan taubat merupakan lantai pertama bagi seorang *salik,* dan merupakan *maqam* pertama bagi seorang pencari *(thalib)*, ibarat batu pondasi pertama yang harus ditapaki manusia dalam perjalanannya menuju sang Pencipta alam semesta ini. Imam al-Gazaly mengatakan bahwa "taubat adalah dasar bagi *maqam*, pilar bagi setiap *hal*, dan kunci bagi setiap kebaikan[8] Al-Sya'rawi tidak memberi syarat-syarat taubat sebagaimana yang telah dipaparkan oleh kalangan sufi termasuk al-Gazali. Taubat sebuah ungkapan tentang makna yang disusun secara berurutan di atas tiga pilar: ilmu, *hal*, dan perbuatan. Berbeda dengan al-Sya'rawi yang lebih cenderung memandang hikmah disyariatkannya taubat itu.

Al-Sya'rawi memandang bahwa Adam as diciptakan oleh Allah swt, dengan memiliki dua unsur, *Pertama,* unsur kemanusian yang dimiliki sama dengan manusia lainnya, *Kedua,* unsur ke-*risalah*-an yang dimiliki para semua rasul. Dengan unsur pertama yang dimilikinya maka Adam as tidak luput dari kelalaian, lupa, dan juga dosa. Berangkat dari pernyataan ini, Allah swt mensyariatkan kepada umat manusia dibukanya pintu taubat, agar manusia terlindungi dari perbuatan salah yang dilakukan terus-menerus, dan menjamin lancarnya petunjuk Allah kepadanya. Karena sekiranya taubat tidak disyariatkan, maka orang yang lalai, lupa, serta yang lengah karena godaan maksiat akan diberi hukuman dan tidak ada pintu maaf baginya, juga tidak mendapatkan rahmat dan kasih sayang-Nya.

Manakala pintu taubat tertutup, maka harapan

[7] *Ibid.* h. 111

[8] *Ibid.*

manusia untuk kembali menjadi orang baik akan sirna, karena menganggap perbuatan yang dilakukan sebelumnya tidak dimaafkan, dampaknya akan mengarah kepada keputus-asaan dan nekat untuk lebih meningkatkan kejahatan bahkan lebih rusak dari yang sebelumnya.[9]

Allah swt mensyariatkan taubat dan membuka pintu maaf, dengan maksud agar manusia mohon maaf atas kelalaian, kelupaan, atau kelengahan manusia terhadap godaan yang dapat menjerumuskannya untuk berbuat maksiat, akan tetapi hal ini tidak berarti dibolehkannya melakukan maksiat atau mengulang perbuatan itu, lalu kemudian bertaubat.[10] Istilah para kaum sufi disebut *nadm* (penyesalan), untuk tidak mengulangi perbuatan itu lagi.[11]

B. Zuhud

Zuhud adalah asas utama para kaum sufi,[12] di samping itu Al-Quran juga menyeru kegiatan ini, sebagaimana firman-Nya QS. al-had³d : (57); 20:

ٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّمَا ٱلۡحَيَوٰةُ ٱلدُّنۡيَا لَعِبٞ وَلَهۡوٞ وَزِينَةٞ وَتَفَاخُرُۢ بَيۡنَكُمۡ وَتَكَاثُرٞ فِي ٱلۡأَمۡوَٰلِ وَٱلۡأَوۡلَٰدِۖ كَمَثَلِ غَيۡثٍ أَعۡجَبَ ٱلۡكُفَّارَ نَبَاتُهُۥ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَىٰهُ مُصۡفَرّٗا ثُمَّ يَكُونُ حُطَٰمٗاۖ وَفِي ٱلۡأٓخِرَةِ عَذَابٞ شَدِيدٞ وَمَغۡفِرَةٞ مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضۡوَٰنٞۚ وَمَا ٱلۡحَيَوٰةُ ٱلدُّنۡيَآ إِلَّا مَتَٰعُ ٱلۡغُرُورِ ٢٠

[9] Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi. *Min Faydh*….Jilid II. …..h. 141-142. Baca juga Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi. *Anda Bertanya*…. h. 260

[10]Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi. *Min Faydh*….Jilid II. …. h. 141

[11]Abdul Fattah Sayyid Ahmad. *Tasawuf antara al-Gazali dan Ibn Taimiyah*….. h. 112

[12]Sikap zuhud dalam melihat dunia dan meninggalkan perhiasa - nya. Menurut al-Gazali bahwa zuhud berarti membenci dunia demi mencintai akhirat, zuhud bisa juga berarti membenci selain Allah demi mencintai Allah. *Ibid.* h. 116. Baca juga Abu Hamid al-Gazali. *Ihya' Ulum al-Din.* Jilid. IV (Cet: I. Manshurah. Maktabat al-Iman. 1996) h. 301

> Ketahuilah, bahwa Sesungguhnya kehidupan dunia Ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah- megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; Kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning Kemudian menjadi hancur. dan di akhirat nanti ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. dan kehidupan dunia Ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.

Para ulama dan *mufassir* berbeda pendapat di dalam memberikan makna zuhud itu, sebagai bentuk *maqam.*[13] Hal ini terlihat pertikaian antara al-Gazaly dan Ibn Taimiyah. Bukan hanya pada masalah zuhud, tetapi juga pada masalah-masalah lainnya yang berkaitan dengan masalah tasawuf. al-Gazaly lebih cenderung memaknai zuhud dengan meninggalkan kehidupan dan keindahan dunia, demi mencintai kehidupan akhirat[14]. Sementara Ibn Taimiyah memandang zuhud adalah meninggalkan segala hal yang membuat manusia lalai berbakti kepada Allah swt.[15]

Pendapat al-Sya'rawi lebih mirip dengan pendapat Ibn Taimiyah, yang memandang tasawuf sejati yaitu kehidupan khalayak ramai di tengah keramaian pasar, dan bersosialisasi dengan kancah kehidupan, ia hidup ditengah orang-orang berharta, suasana masyarakat yang rakus dan segala bentuk macam fitnah, seorang yang tidak ikut berlaku kasar, tidak berbuat curang padahal ia hidup ditengah-tengah masyarakat seperti itu. Jadi zuhud menurut al-Sya'rawi adalah orang yang memiliki harga diri dan tetap menjaga kehormatannya,

---

[13]Muhammad Fauqi Hajjaj. *al-Tashawuf al-Islamiy wa al-Akhlaq.* Juz I. (Cairo. Mathba'at al-Fajr al-Jadid. t.th) h. 33

[14]Abu Hamid al-Gazali. *Ihya' Ulum al-Din*….Jilid IV. *loc. cit.*

[15]Abdul Fattah Sayyid Ahmad. *Tasawuf antara al-Gazali dan Ibn Taimiyah*….. h. 304

juga dapat menjauhi larangan, dan meninggalkan apa yang diharamkan oleh Allah swt, seperti yang dicontohkannya al-Imam Abu Hasan as-Syadzili, seorang sufi terkenal dan tergolong pedagang yang mahir dan sukses.[16]

C. Sabar

Sabar merupakan salah satu sifat orang-orang yang beriman dan juga tanda bagi orang-orang yang bertaqwa. Barangsiapa menghiasi diri dengan sifat sabar, maka ia akan mendapatkan ridha Allah swt, baik di dunia maupun di akhirat.[17] Menurut al-Sya'rawi sabar adalah tekanan jiwa yang mengharuskan ia rela menerima suatu hal yang tidak disenangi datang padanya.[18] Iman al-Gazaly mengatakan bahwa sabar berarti bersemayamnya pembangkit ketaatan sebagai ganti pembangkit hawa nafsu.[19]

Makna *ubudiyah* senantiasa harus dihiasi dengan kesabaran, ibadah tidak akan dapat dijalankan begitupula maksiat tidak akan bisa ditinggalkan jika seseorang tidak mempunyai kesabaran. Oleh karena itu seorang *salik* harus menempuh *maqam* ini. Makna perintah dan larangan itu senantiasa dilewati dengan penuh kesabaran.[20] Ibadah shalat misalnya, dilakasanakan terasa berat karena boleh jadi belum terbiasa melakukannya.[21] Pandangan al-Sya'rawi dalam menafsirkan ayat di bawah ini; QS. al-baqarah : (2); 45:

---

[16]Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi. *Al-Fatawa*….h. 30. Juga baca *Anda Bertanya*….. h. 197-198

[17]Abdul Fattah Sayyid Ahmad. *Tasawuf antara al-Gazali dan Ibn Taimiyah*….. h. 120

[18] Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi. *al-Fadhilah*…… h. 30

[19]Abu Hamid al-Gazali. *Ihya' Ulum al Dien*….Jilid IV.. h. 86

[20] Abdul Fattah Sayyid Ahmad. *Tasawuf antara al-Gazali dan Ibn Taimiyah*….. h.. 120

[21]Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi. *Shalat al-Khasyi'in*…h. 26

وَٱسْتَعِينُوا۟ بِٱلصَّبْرِ وَٱلصَّلَوٰةِ ۚ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى ٱلْخَٰشِعِينَ ﴿٤٥﴾

Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'.

Makna *al-isti'anah bi shabr* (jadikanlah sabar sebagai penolong) dalam ayat di atas, menunjukkan bahwa ada sesuatu dan hal yang akan dirindukan. Masalah sabar bukanlah suatu hal yang mudah, ia harus membutuhkan semangat *(juhd)*.[22] Pelaksanaan ibadah shalat adalah alat untuk sampai kepada suatu hal yang dirindukan *(*alat *taqarrub ilallah).* Dengan memaknai shalat sebagai ibadah, akan memberikan ketenangan hati bagi pelakunya. Akhirnya, ibadah shalat itu tidak lagi menjadi hal yang berat dan tidak lagi beranggapan bahwa, "shalat hanya untuk menggugurkan kewajiban".[23] Imam al-Junaid mengatakan, "sabar berarti mendorong jiwa agar senantiasa bersama Allah, dengan tanpa merasa susah".[24]

Al-Sya'rawi melanjutkan komentar dari ayat di atas, dengan mengatakan mengapa Allah swt memakai kata *wa innaha,* bukan *wa innahuma,* menurutnya bahwa, "Allah memakai kata *wa innaha* karena terdapat dua pernyataan yang harus saling bergandengan, jika salah satu ditinggalkan maka tidak akan terpenuhi. Sebagaimana ia memberi contoh pada ayat yang lain dalam QS. at-taubah: (9) ; 62:

يَحْلِفُونَ بِٱللَّهِ لَكُمْ لِيُرْضُوكُمْ وَٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ أَحَقُّ أَن يُرْضُوهُ إِن كَانُوا۟ مُؤْمِنِينَ ﴿٦٢﴾

[22]Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi. *Tafsir al-Sya'rawi.* Jilid I. *op. cit.* h. 313

[23] Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi. *Shalat al-Khasyi'in.* …. h. 26

[24] Abdul Fattah Sayyid Ahmad. *Tasawuf antara al-Gazali dan Ibn Taimiyah*….. h. 120

> Mereka bersumpah kepada kamu dengan nama Allah untuk mencari keridhaanmu, padahal Allah dan rasul-Nya Itulah yang lebih patut mereka cari keridhaannya jika mereka adalah orang-orang yang mukmin.

Mengapa Allah swt memakai kata *yurduhu* bukan *yurduhuma,* teks ini menandakan bahwa tidak hanya Allah yang *patut*, begitupula Rasul-Nya yang *patut*, akan tetapi keduanya sama-sama *patutnya.*[25] Begitupula pada ayat *wa innaha la qabiratun illa ala al-khasyi'in,* maksudnya *jadikanlah shalat dan sabar itu sebagai penolongmu* dalam ayat ini, karena obatnya sabar ada di dalam shalat, dan sabar itu adalah upaya untuk menekan kehendak jiwa. Begitupula sebaliknya, obatnya shalat ada pada kesabaran.[26]

Shalat dan sabar adalah bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan dunia dan maksud sabar di sini adalah dituntutnya untuk berlaku sabar atas kenikmatan-kenikmatan dan keindahan dunia serta segala bentuk perhiasan mewarnainya. Karenanya, fungsi shalat menghilangkan atribut keduniaan untuk sementara, dan memerangi kebesaran, kesombongan yang ada dalam diri manusia. Pernyataan iman tidak dapat di bagi-bagi, disebabkan karena shalat itu harus dijalankan dengan penuh keimanan dan keyakinan. Oleh karena itu, tidaklah sempurna kesabaran tanpa dengan shalat, dan tidaklah shalat itu terlaksana dengan baik tanpa dengan kesabaran.[27] Sehingga ayat ini ditutup dengan kata *al-khasyi'in.* Keduanya diperoleh harus dengan khusyu' dan tunduk kepada-Nya.

---

[25]Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi. *Tafsir al-Sya`rawi.* Jilid I… ..h. 314

[26] *Ibid.*

[27] *Ibid.*

D. Tawakkal

Tawakkal adalah salah satu sifat manusia beriman dan ikhlas, dan tanda bagi orang yang arif. Kata tawakkal diambil dari akar kata *'wa-ka-la'* dikatakan, "dia mewakilkan urusannya kepada si pulan". Kata mewakilkan di sini berarti 'menyerahkan' atau 'mempercayakan'. Tawakkal berarti bergantungnya hati kepada *'al-wakil'* (orang yang dikuasakan, orang yang menjadi tumpuan perwakilan).[28]

Al-Sya'rawi mengatakan bahwa tawakkal adalah buah dari iman, di sebabkan karena semua anggota tubuh bergerak untuk bekerja, dan hati senantiasa berserah diri. Keduanya harus kompak, seakan-akan anggota tubuh ini berkata, "biar kami yang menanam, membajak, dan memberikan benih yang baik, kemudian kami akan mengairi tanaman-tanaman itu", dan hati pun berkata, "kami hanya bisa berserah diri".[29]

Tawakkal kepada Allah swt harus terpatri di dalam diri manusia bahwa setiap anggota badan memiliki tanggung-jawab keimanan seperti, Allah memberikan telinga dipakai untuk mendengar perintah-Nya, maka saat itu pula perintah harus dilaksanakan dan jika ia mendengarkan orang-orang yang mengingkari ayat-ayat-Nya, maka telinga itu harus dipalingkan dari mereka. Begitupula halnya dengan lidah yang harus difungsikan untuk mengucapkan dengan ucapan yang baik. Oleh karena itu setiap anggota tubuh memiliki tugas masing-masing yang telah disyariatkan kepadanya, dan tugas itu adalah bagian dari hati untuk meyakini dan berserah diri (tawakkal).[30]

Tidaklah berhasil orang yang mendahulukan tugas hati daripada tugas anggota tubuh, jika ada yang mengatakan,

---

[28]Abu Hamid al-Gazali. *Ihya' Ulum al-Din.* …….h. 360

[29]Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi. *Tafsir al-Sya'rawi.* Jilid III. ….h. 1851. Juga lihat. *Al-Fadhilah*….. h. 20

[30]Lihat Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi. *al-Fadhilah*….. h. 23

"saya tidak berbuat akan tetapi saya hanya tawakkal" maka suguhkanlah makanan yang ia senangi, ketika ia ingin menggayung tangannya untuk mengambil makanan itu, maka katakan kepadanya, "jangan makan dengan memakai tangan, tunggulah sampai piring itu loncat ke mulutmu". Oleh karena itu yang di maksud tawakkal di sini adalah orang yang mendahulukan usaha dengan memungsikan anggota tubuhnya, lalu kemudian bertawakkal dengan hati. Jadi makna tawakkal yang sebenarnya adalah semua aktifitas yang sudah dilaksanakan oleh anggota tubuh, senantiasa dilimpahkan kepada hati, dan hati itu tugasnya untuk berserah diri. Betapa banyak pekerjaan yang dikerjakan tanpa didasari dengan tawakkal, maka hasil pekerjaan itupun akan mengecewakan misalnya, pertanian yang subur, baik dan memuaskan, akan tetapi tidak didasari dengan tawakkal, dengan tiba-tiba badai datang menghantam serta mengobrak-abrik dan merusak pertanian tersebut, maka hasilnya beda dengan orang yang bertawakkal yang sudah siap menerima apapun yang terjadi, hati dan perasaan orang yang bertawakkal tidak akan kecewa.[31]

Jadi tasawuf yang hakiki menurut al-Sya'rawi adalah orang yang senantiasa hidup dalam kancah kehidupan, tetap zuhud dari segala perbuatan maksiat, berserah diri kepada Allah swt sepenuhnya, meskipun demikian mereka tetap berusaha dan bekerja.

E. Khauf (Takut kepada Allah swt)

Khauf (takut kepada Allah swt) adalah rasa sakit dalam hati karena khawatir akan tejadinya sesuatu yang tidak disenangi di masa akan datang.[32] Menurut imam al-Ghazaly, titik terendah dari derajat *khauf* adalah jika manusia menjauhkan diri dari segala yang haram, inilah

[31] *Ibid.*

[32] Abu Hamid al-Gazali. *Ihya' Ulum al-Dien*… h. 215

yang di sebut dengan *wara'*. Derajat selanjutnya adalah menjauhi segala seseutu yang memungkin terjebak dalam perbuatan haram atau perbuatan *syubhat*, sikap seperti ini di sebut dengan *taqwa.*[33] Menurut al-Sya'rawi *khauf* adalah tersuguhnya hal-hal yang buruk dan tidak ada lagi kekuatan untuk menolaknya, tetapi hal itu diabaikan.[34]

Khauf ditimbulkan oleh banyak hal, sesuatu itu terkadang menyebabkan takut karena zatnya, atau karena sesuatu yang ditimbulkannya seperti musibah. Al-Gazali mengatakan bahwa rasa takut tidak akan muncul kecuali karena menaati akibat yang tidak disenangi misalnya, "api" pada dasarnya api tidak menakutkan, tetapi akibat yang ditimbulkan oleh api itu membawa sesuatu yang menakutkan. Sama halnya perbuatan maksiat, perbuatan maksiat itu tidak menakutkan, tetapi akibat yang ditimbulkan membuat manusia jadi takut.[35] Oleh karena itu, rasa takut itu muncul akibat iman yang selalu menyertainya, sehingga Tuhan menyebutkan di dalam Al-Quran kata *khauf* selamanya bersanding dengan kata *iman.* firman-Nya QS. Ali-Imran: (3); 175:

إِنَّمَا ذَٰلِكُمُ ٱلشَّيۡطَٰنُ يُخَوِّفُ أَوۡلِيَآءَهُۥ فَلَا تَخَافُوهُمۡ وَخَافُونِ إِن كُنتُم مُّؤۡمِنِينَ ﴿١٧٥﴾

Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah syaitan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy), Karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepadaku, jika kamu benar-benar orang yang beriman.

---

[33]Abdul Fattah Sayyid Ahmad. *Tasawuf antara al-Gazali dan Ibn Taimiyah*….. h. 131

[34]Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi. *Tafsir al-Sya'rawi.* Jilid I… ..h. 284

[35]Abdul Fattah Sayyid Ahmad. *Tasawuf antara al-Gazali dan Ibn Taimiyah*….. h. 132

Al-Sya'rawi berpendapat barang siapa berjalan pada jalur ke-iman-an, maka ia akan terpetunjuk dan terarah.[36] Manusia yang *istiqamah* tidak akan pernah merasakan ketakutan, selain takut kepada Allah.[37] Imam al-Gazali menggambarkan buah dan manfaat yang didapatkan dari sikap *khauf* (takut), yaitu mendorong orang untuk melakukan kebaikan. Takut semacam ini menghentikan maksiat yang dilakukan manusia dan mengikatnya dengan perbuatan taat.[38] Oleh karena itu penulis berpendapat bahwa orang yang konsisten pada *manhaj-manhaj* Allah swt, ia tidak akan merasakan ketakutan oleh siapapun. Meskipun syaitan datang menakut-nakuti dan menggodanya untuk terjun dalam perbuatan maksiat, ia pun mengabaikannya, karena yang ditakuti hanyalah Allah swt.

F. *AL-RAJA'* (HARAPAN)

Pengharapan adalah salah satu *maqam* para *salik.* Al-Gazali mendefenisikan *al-Raja'* adalah keadaan hati merasa nyaman kerena menanti sesuatu yang dicintai atau didambakan.[39] Menurut al-Thusi, *al-Raja'* terbagi menjadi tiga bagian; *Pertama,* mengharapkan Allah. *Kedua*, mengharapkan keluasan rahmat kasih-sayang Allah. *Ketiga,* mengharapkan pahala Allah.

Al-Sya'rawi berpendapat bahwa yang di maksud dengan *al-Raja'* perasaan khusyu' dan pasrah selalu menuju kepada Allah, inilah sikap yang awet untuk menjalin hubungan manusia dengan-Nya. Apabila melakukan kebaikan, dia memohon kepada-Nya agar permohonannya diterima. Mengerjakan amal shaleh, dia mohon agar dikarunia

---

[36] Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi. *Tafsir al-Sya'rawi.* Jilid I. *loc. cit*

[37] *Ibid.* h. 285

[38] Abdul Fattah Sayyid Ahmad. *Tasawuf antara al-Gazali dan Ibn Taimiyah*….. h. 133

[39]Abu Hamid al-Gazali. *Ihya' Ulum al-Dien*… h. 197

berkah. Mendapat kesuliatan, dia mohon agar diringankan. Memperoleh kebaikan, dia bersyukur dan memohon agar tidak dijadikan fitnah. Melangkahkan kaki, dia mohon agar diberi taufik. Mengambil keputusan, dia mohon agar tidak mendzalimi dan seterusnya, kebersamaan seorang hamba dengan Khaliqnya, tidak lain hanya mengharapkan ridha dan mengikuti tuntunan-Nya atau *manhaj*-Nya.[40] ***

[40] Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi. *Anda Bertanya Islam*….. h. 55

BAB VI

Corak Pemikiran Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi dalam Bidang Tasawuf

Al-Quran adalah wacana yang jelas dan trasnparan, teksnya sangat luas untuk dikaji dan mengeluarkan berbagai macam makna. Oleh karena itu para aliran mazhab mengkaji, demi memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang diinginkan oleh syariat sesuai pemahaman dan penalarannya tentang makna yang terkandung di dalam Al-Quran. Setiap aliran mazhab mempersiapkan dalil-dalil untuk memperkuat pendapatnya dan menjawab bagi orang yang menentang pendapatnya.

Para sufi tidak ikut ketinggalan di dalam peranannya terhadap interaksi mereka terhadap teks-teks Al-Quran. Pemahaman-pemahaman mereka yang sangat mendasar, semuanya itu ada di dalam Al-Quran, seperti masalah yang kongkret dan abstrak, masalah cinta dan hati, jiwa dan kesabaran, ridha dan syukur, *maqamat* dan juga *tajalli.* Dari pemahaman itu perlu adanya penjelasan dan pen-*ta'wilan,* sebab tidak adanya batasan-batasan yang sifatnya *istilahi* dan detail. Oleh karena itu perlu adanya penafsiran dan *penta'wilan*. Di dalam Al-Quran hanya menjelaskan secara

dzahir lughawi-nya saja.[1]

Muncullah istilah tafsir sufi *nadzari* dan tafsir sufi *isyari,* atau *amali*, yang keduanya mempunyai *manhaj* (metodologi) yang berbeda, perbedaan tersebut digambarkan bawah ini;

a. *Tafsir s*ufi *nadzari*:
   - Diperkuat dengan metodologi *al-ramzi* (rumus).
   - Dibangun pada bangunan-bangunan filsafat.
   - Tafsir sufi *nadzari* yakin bahwa penafsirannya sepenuhnya dalam wacana teks Al-Quran.

b. *Tasir* sufi *amali*:
   - Diperkuat dengan metodologi *isyari.*
   - Dibangun pada asas-asas *riyadhat al-ruhiyah* (latihan jiwa), dan *ma'rifat al-dzauqiyah* (ketajaman indera).
   - Tafsir sufi *amali* meyakini bahwa penafsirannya tidak terlepas tentang pengamatan dia terhadap hal *ma'nawiyah* dan *al-ruhiyah.*[2]

Berangkat dari pernyataan ini, maka pemahaman orang tentang tasawuf dan corak pemikirannya terbagi menjadi dua golongan; *Pertama,* tasawuf *tafsir nadzari;* yaitu masalah yang diperoleh dengan jalan mengkaji dan membahas, atau dengan kata lain, *ma'rifat* yang diperolehnya lewat pengamatan.[3] Adapun yang melatarbelakangi munculnya tasawuf *tafsir nadzari* yaitu agar tidak tercampurnya dengan

---

[1] http://www.eljahedh.org/Documents/bettaib (diakses pada tanggal 27 Juli 2007)

[2] Lihat perbedaannya pada situs: http://forum.turath.com/a - chive/index.php/t-188.html.

[3] التفسير الصوفي النظري والتفسير الصوفي الإشاري يعتمدان منهجين مختلفين، فالأول يعتمد المنهج الرمزي أما الإتجاه الثاني فهو يعتمد المنهج الإشاري

التفسير الصوفي النظري مبني على مقدمات فلسفية التفسير الصوفي الإشاري يرتكز على رياضة روحية ، وعلى معرفة ذوقية

يعتقد الصوفي النظري ان تفسيره هو كل ما يحتمله الخطاب القرآني، أما المفسر الإشاري فهو يرى أن تفسيره ما هو إلا إمكانية من ضمن جملة إمكانيات معنوية وروحية

http://forum.turath.com/archive/index.php/t-188.html. Baca juga. Mushtafa Zahri. *Penghayatan Tauhid dalam Dunia Ilmu Pengetahuan Modern.* (Cet: I. Jakarta. Al-Qushwa. 1986) h. 117

pemikiran-pemikiran luar seperti Yunani, Hindu, Persia, dan Masehi,[4] sebagaimana yang di alami para kaum sufi seperti al-hallaj[5] dengan mengatakan *ana al-haq*, aliran ini biasa disebut dengan *wahdat al-wujud*, *ittihad* dan *al-hulul*, kemudian Bayazid al-Bistami, Ibn Arabi, Syihabuddin as-Suhrawardi, dan Abdul Karim al-Jili,[6] *Kedua;* tasawuf *tafsir amali,* yaitu masalah yang diperoleh dengan jalan zuhud, bersusah-payah dan hidup menyendiri, dengan tujuan taat kepada Allah, yang berlandaskan pada ajaran Al-Quran dan hadis Rasulullah saw.[7] Ide ajaran tasawuf tafsir *amali* ini, adalah murni tasawuf Islam, tidak ada campur-baur dengan pemikiran filsafat dan ide-ide di luar ajaran Islam, tafsir tasawuf *amali* dan *nadzari* semuanya bertujuan untuk membebaskan dari pemikiran-pemikiran yang baru, seperti pemikiran filsafat non Islam, *ittihad*, *hulul* dan *wahdat al-wujud* dan ide tentang *maqamat* yang di tawarkan oleh pemikiran Yunani semata,[8]

Kedua amalan tasawuf di atas, memainkan perannya pada abad ke 4 hijriah, dengan adanya karya al-Qusyairi yang terkenal dengan *Risalat al-Qusyairiyah* dan juga karya Abu Hamid al-Gazali (wafat 505 H/ 1111 M.) dengan *Ihya' Ulumuddin*-nya, yang ditulis sekitar tahun 492 H/1029 M. Dalam pengantar singkat *al-Risalah* disusun dengan bertujuan adalah menyelamatkan tasawuf dari reputasi buruk yang telah

---

[4] *Ibid.*

[5]Al-hallaj dengan ucapannya yang terkenal *ana-al-¥aq*, sehingga ia harus menjalani hukuman mati, di mana ungkapan itu menimbulkan pertikaian dalam Islam, antara ahli fiqhi dengan ahli al-haq, dan telah mengundang reaksi keras para teologi dan ahli fiqhi pada waktu itu, akibatnya tasawuf pada waktu itu menjadi tidak populer bahkan dilarang, karena dinilai merusak syariat dan bisa membawa kepada kemusyrikan. Lihat Mushtafa Zahri. … h. 118

[6] *Ibid.* h. 117-118. Juga lihat pada situs. http://forum.turath.com/archive/index.php/t-188.html.

[7] *Ibid.*

[8] *Ibid.*

disebar-luaskan oleh anti tasawuf. Al-Qusyairi menegaskan bahwa doktrin sufi sedikip pun tidak bertentangan dengan teologi ortodoks (ahlusunnah).[9]

Pada abad ke 6 H/ 12 M. muncullah tarekat (jalan). Tarekat yang pertama kali muncul adalah tarekat Qadiriyah yang dicetus oleh Muhyiddin Abdul Qadir bin Abdullah al-Jailni, atau yang dikenal dengan Abdul Qadir Jailany, dan karyanya yang terkenal *al-Gunya li al-Thalib Tariq al-Haq,* dengan adanya tarekat inilah yang akan menjadi cikal bakal lahirnya tasawuf *amaliyah*.[10]

Peran kaum sufi di dalam mengamalkan tasawuf senantiasa berlandaskan dengan Al-Quran, agar gagasan, dan amalan tasawufnya tidak menyimpang terhadap apa yang sudah ditentukan di dalam teks Al-Quran. Di dalam teks Al-Quran terdapat banyak istilah-istilah sufistik seperti terdapatnya makna *dzahir* dan makna *bathin*, inilah yang menjadi faktor utama yang mendorong dan merangsang para kaum sufi agar pendapatnya dapat dipertahankan, dengan lewat penelitiannya terhadap teks Al-Quran dapat memenuhi tujuan dan maksud yang diinginkan.

Dalam teks Al-Quran terdapat dualisme tingkatan; yaitu *tanzil* dan *ta'wil,* sebagaimana yang ditulis dalam sebuah situs internet oleh Muhammad bi al-Tayyib tentang, *Ta'wil inda al-Sufiyah;*

في النص القرآني بين مستويين هي ثنائية التنزيل والتأويل:

- التنزيل هو مستوى الدلالة اللغوية التي يطابق بينها وبين الظاهر
- التأويل: هو مستوى الدلالة الرمزي أو ما اصطلحوا عليه بالدلالة الإشارية التي يطابق بينها وبين الباطن.

> *Tanzil*[3]*;* adalah tataran teks yang menunjukkan *lugawi* (bahasa teks), relevan dengan pemberian makna *dzhahir*-nya teks tersebut (makna kongkret).

[9]Mushtafa Zahri. *Penghayatan Tauhid…. loc. cit.*
[10]*Ibid.*

Ta'wil; adalah tataran teks yang menunjukkan simbol atau orang biasa menistilahkan dengan *dil±lah al-Isyari,* relevan dengan pemberian makna *bathin*-nya teks tersebut (makna abstrak).[11]

Timbulnya pendapat dualisme ini karena mereka melihat di dalam Al-Quran ada *muhkam* dan *mutasyabih*, pendapat ini juga dikuatkan dengan terdapatnya di dalam Al-Quran *ta'wil al-ahlam* dan *ta'bir al-ru'ya,* seperti pada ayat ayat berikut ini

QS. Yusuf : (12); 6:

وَكَذَٰلِكَ يَجْتَبِيكَ رَبُّكَ وَيُعَلِّمُكَ مِن تَأْوِيلِ ٱلْأَحَادِيثِ

Dan demikianlah Tuhanmu, memilih kamu (untuk menjadi Nabi) dan diajarkan-Nya sebahagian dari ta'bir mimpi-mimpi.

QS. Yusuf ; (12); 100:

يَٰٓأَبَتِ هَٰذَا تَأْوِيلُ رُءْيَٰيَ مِن قَبْلُ

Wahai ayahku inilah *ta'bir* mimpiku yang dahulu itu.

Dan masih banyak lagi ayat yang memerlukan penjelasan-penjelasan, utamanya para kaum sufi di dalam memberikan makna teks tersebut seperti

«أينما تولوا فثم وجه الله» و»إلى الله المصير» و»إليه ترجعون» و»إلى ربك المنتهى».

Tugas yang sangat berat para kaum sufi di dalam men-*ta'wil*-kan ayat-ayat yang berbau sufistik. Jika hal itu di pandang perlu, mereka pun rela menyelam sampai dasarnya, agar mereka mengeluarkan rahasia-rahasia yang terkandung di dalamnya.[12]

---

[11] http://www.eljahedh.org/Documents/bettaib. (diakses pada tanggal 13 agustus 2007)

[12] *Ibid.*.

Al-Sya'rawi yang dikenal sebagai *mufassir*, idenya yang begitu cemerlang, serta pengetahuannya yang sangat mendalam tentang bahasa Arab, *balagah* dan juga syair, sehingga karakteristik metode tafsirnya di antaranya melalui pendekatan analisa bahasa, dan juga rahasia pemilihan kosa kata, dalam artian al-Sya'rawi tidak hanya memahami dasar kata perkata, bahkan lebih dari itu, kemampuannya dalam merasakan apa yang terkandung dalam sebuah kata, dan makna yang tersirat di dalamnya. Dengan demikian lahirlah istilah yang dikenal dengan filsafat bahasa, atau biasa juga kita dengar dengan *dzauq al-lugah*.[13]

Letak salah satu keistimewaan al-Sya'rawi sebagai sosok penafsir yang mampu menyingkap rahasia-rahasia yang terkandung di dalam Al-Quran. Oleh karena itu, sosok al-Sya'rawi tergolong sufi *tafsir nadzari* dengan kelihaiannya mengamati *nash-nash* Al-Quran, dan *Faydh al-Rahman* senantiasa selalu tercurah kepadanya.***

[13]Syamsuddin Belo. Tesis….h. 77 & 84

BAB VII

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pemaparan hasil penelitian ini, perlu kiranya diuraikan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Al-Sya'rawi berpendapat bahwa manhajullah adalah aturan-aturan yang dibuat oleh Tuhan untuk diamati, dipikirkan dan dihayati. Oleh karena itu al-Sya'rawi menilai sebagai wacana spiritual di dalam Islam. Manhaj Allah swt ini berupa ayat al-maktub (Alquran), dan ayat al-kauniyah (penciptaan alam raya).
2. Pemikiran al-Sya'rawi tentang tasawuf menilai tasawuf sejati adalah orang yang dapat hidup di tengah masyarakat yang penuh dengan berbagai godaan dan kemaksiatan, sementara ia dapat mempertahankan harga dirinya dan tidak terpengaruh dengan berbagai godaan.
3. Al-Sya'rawi tidak memaparkan secara mendetail tentang tasawuf, seperti para sufi lainnya. Namun ia banyak mengangkat persoalan-persoalan tasawuf yang sangat mendasar, misalnya makna ubudiyah yang sebenarnya, shalat dengan khusyu' dan Tuhan di balik alam semesta.
4. Al-Sya'rawi tidak memberi batasan-batasan maqam dan ahwal itu. Namun ia sering mengucapkannya. Hal ini karena al-Sya'rawi memiliki pemahaman indrawi

dan pengetahuannya yang mendalam tentang bahasa Alquran sehingga melahirkan pengetahuan isyraqiyah (illuminisme) atau intuisi. Kecintaannya selalu tercurah kepada Allah swt dan Rasulullah saw.

5. Al-Sya'rawi sebagai sosok penafsir yang mampu menyingkap rahasia-rahasia yang terkandung di dalam Alquran. Sehingga dapat digolongkan sebagai toko sufi tafsir nadzari, dengan kelihaiannya mengamati nash-nash Alquran, dan Faydh al-Rahman senantiasa selalu tercurah kepadanya.

B. Saran-saran

1. Islam mengandung wacana-wacana spiritual, untuk memahaminya perlu pendekatan tasawuf yang berlandaskan Alquran dan Hadis Rasulullah saw. Oleh karena itu, disarankan kepada peneliti tasawuf untuk mengadakan pengamatan pada hal tersebut secara khusus ataupun pengamatan terhadap disiplin ilmu lainnya secara umum. Salah satu alat untuk memahami adalah pengetahuan riyadhat al-ruhiyah dan didukung pengetahuan lainnya seperti kedalaman ilmu aqidah, syariat, dan ilmu alat seperti bahasa Arab, dan lain-lain.
2. Untuk mengetahui corak pemikiran sufistik para pengkaji, maka perlu kiranya diketahui penafsirannya melalui pendekatan; tafsir sufi nadhzari dan amali.
3. Pengkajian masalah tasawuf melalui pendekatan tasawuf dan tokoh dalam kajian ini kiranya menjadi bahan pemikiran untuk pengkajian lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

al-Qur'an al-Karim

Al-Quran dan Terjemahannya. Departemen Agama.

Ahmad, Abdul Fattah Sayyid. *Tasawuf antara Al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah.* Terjemahan dari kitab. *Al-Tasawwuf Baina al-Ghazali wa Ibnu Taimiyah.* Cet: I. Jakarta: Penerbit Khalifa. Juni 2005

Arifin. S. *Jalan Menuju Ma'rifatullah. dengan Tahapan 7 M.* Surabaya. Terbit Terang. t.th.

Belo, Syamsuddin. *"Pemikiran Tafsir Syaikh Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi (Sebuah Tinjauan Metodologis)."* Tesis. Makassar: Program Pasca Sarjana IAIN Alauddin, 2002.

Bucaille, Maurice. *Bibel, Qur'an dan Sains Modern.* Terjemahan dari *La Bible, Le Coranet La Science.* Alihbahasa, Prof. Dr. H.M. Rasjidi. Cet: VI. Jakarta: Bulan Bintang, 1987.

Fadl, Khaled M. Abou. *Atas Nama Tuhan dari Fikih Otoriter ke Fikih Otoritatif,* terjemahan dari *Speaking in God's Name: Islamic Law, Authority, and Women.* Penerjemah R. Cecep Lukman Yasin Cet. I. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, safar 1425 H/ April 2004 M

al-Gazali, Abu Hamid. *Ihya' Ulum al-Din.* Jilid. IV Cet: I. Manshurah. Maktabat al-Iman. 1996

Hajjaj, Muhammad Fauqi. *al-Tasawuf al-Islami wa al-Akhlaq.* Juz I. Cairo. Mathba'at al-Fajr al-Jadid. t.th

Hasyim, Ahmad Umar. *Fi Riyadi Syirat al-Nabawiyah.* Cairo. Silsilat Kutub al-Tasawuf al-Islami. [t.p] [t.th]

----------, *Al-Imam al-Sya'rawi Mufassiran wa Da'iyah.* Cairo, Akhbar al-Yaum 1998 M

al-Hasyimi. Ahmad. *Mukhtar al-Ahadis al-Nabawiyah.* (Cet: XII. Makkah al-Mukarramah. Al-maktabat al-Tijariyah. t.th)

Imarah, Muhammad. *al-Tafsir al-Markisi lil Islam.* Cet: II. Cairo. Dar al-Syuruq. 1422 H / 2002 M

----------, *Ma'alim al-Manhaj al-Islami.* Cet: I. Cairo, dan Baerut; Dar al- Syuruq, 1411 H / 1991 M

----------, *Hal al-Islam huwa al-Hallu? Li madza wa Kaifa?.* Cet: I. Cairo. Dar al-Syuruq. 1415 H / 1995 M

Jalind, Muhammad Sayyid. *Taqrib al-Turats Dar'u Ta'arudh wa al-Naql li Syaikh Islam Ibn Taymiah.* Cet: I. Cairo. Markaz al-Ahram li al-Tarjamah wa al-Nasyr. 1409 H / 1988 M

al-Jurjany, Ali Muhammad Syarif. *Kitab al-Ta'rifat.* Cet: I. Baerut. Libanon: Maktabah Libanon. 1985 M

Kafie, Jamaluddin. *Tasawuf Kontemporer.* Cet: II. Jakarta. Penerbit Republika. Maret 2003

Kamus Besar Bahasa Indonesia. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Perum Balai Pustaka. Cet: VII. 1995

Mahmud, Abdul Halim. *Qadiyyat al-Tasawwuf. Al-Madrasah al-Syaziliyyah.* Cet: IV. Cairo: Dar el-Ma'arif. 2005

ibn Mandzur, Abu al-Fadhl Jamaluddin Muhammad Bin Makram. *Lisanul al-Lisan, Tahdzib Lisanul al-Arab.* Di tahqiq oleh Abda' Ali Mahna'. Cet: I. Baerut, Libanon. Dar el-Kutub al-Ilmiyah. 1413 H / 1993 M

Munjid fi al-Lugah wa al-A'lam. Diterbitkan oleh Maktabah al-Syarqiyah. Baerut, Libanon: Dar al-Masyriq. 1986

al-Nahwi, Adnan Ali Ri«a. *At-Tauhid wa Waqiuna al-Ma'ashir.* Cet II. Saudi Arabia. Riyadh, Dar al-Nahwi. 1413 H / 1993 M

al-Najar, Amir. *Ilmu Jiwa dalam Tasawwuf. Studi Komparatit dengan Ilmu Jiwa Kontemporer.* Terjemahan dari Kitab: *Al-ilmu al-nafsi al-Shufiyah.* Cet: I. Jakarta: Pustaka Azzam. 1412 H / 2001 M

Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Penerbit Universtas Indonesia (UI Press), 1985

Pedoman Penulisan Karya Ilmiah. *Diterbitkan.* Institut Agama Islam Negeri. (IAIN Alauddin) 2001

al-Qardhawi, Yusuf. *Al-Khashaish al-Ammah lil al-Islam.* Cet VII. Baerut: Muassasah al-Risalah, 1409 H / 1989 M.

----------, *Kaifa Nata'amal ma'a Alquran al-Adzim.* Cet; IV. Cairo: Dar al-Syuruq, 1425 H / 2005 M

----------, *Al-Hallu al- Islami: Faridhatun wa Daruratun.* Cet. V. Cairo. Maktabah Wahbah. 1413 H / 1993 M

al-Qatthan, Manna'. *Mabahis fi Ulum Alquran.* Cet; ke-19. Baerut: Muassasah al-Risalah, th. 1406H- 1983M

Rozenthal, M. dan P. Yodin. *al-Mausuah al-Filsafiyah,* Terjemahan dari *A Dictionary of Philosophy,* Penerjemah Samir Karam. Baerut: Dar el- Thali'ah. 1967

Shihab, Alwi. *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama.* Cet: V. Bandung: Mizan, Dzulqa'dah 1419/Maret 1999

Suma, Muhammad Amin. *Pluralisme Agama Menurut Alquran; Telaah Aqidah dan Syariah.* Cet: II. Jakarta: Pustaka Firdaus. 2004

Suriasumantri, Jujun S. *Ilmu dalam Perspektif.* Cet: XII. Jakarta: PT. Gramedia. 1978

----------, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer.* Cet: X. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. April 1996

Sviri, Sara. *The Taste of Hidden: Images on The Sufi Path.* Di terjemahkan oleh Ilyas Hasan. Dengan judul "Demikianlah Kaum Sufi Berbicara". Cet: I. Bandung. Pustaka Hidayah. April 2002.

al-Sya'rawi, Muhammad Mutawalli. *Tafsir al-Sya'rawi.* Jilid I. II. III Cairo. Akhbar al-Yaum, t.th

----------, *Al-Fatawa Kullu Ma Yahimmu al-Muslim fi Hayatihi wa Yaumihi wa Gadihi.* Juz 1 s/d 10 Cairo. Maktabat al-Qur'an. t.th

----------, *Mu'jizat al-Qur'an.* Cairo: Maktabah al-Turats al-Islami. 1408 H

----------, *al-Hayat wa al-Maut.* Cairo. al-Akhbar al-Yaum. Maktabat al-Sya'rawi al-Islamiyah. t.th

----------, *al-Ghaib.* Cairo. al-Akhbar al-Yaum. Maktabat al-Sya'rawi al-Islamiyah. 1998 M

----------, *al-Khair wa al-Syar.* Cairo. al-Akhbar al-Yaum. Maktabat al-Sya'rawi al-Islamiyah. t.th

----------, *Ayat al-Kursi.* Cairo. al-Akhbar al-Yaum. Maktabat al-Sya'rawi al-Islamiyah. 1997

----------, *Anta Tas'al wa Islam Yujib*. Di terjemahkan oleh Abu Abdillah Mansyur. Dengan judul "*Anda Bertanya Islam Menjawab"* Cet: XV. Jakarta: Gema Insani. 1999

----------, *Min Faydh al-Rahman.* jilid I. II. III. IV. Cairo: al-Akhbar al-Yaum. Maktabah Syekh al-Sya'rawi al-Islamiyah. 1997 M

----------, *Nihayat al-Alam.* Di terjemahkan oleh Amir Hamzah Fakhruddin. Dengan judul "Rahasia Allah di Balik Alam Semesta" Cet: I. Jakarta. Pustaka Hidayah. 1990

----------, *al-Adab al-Islamiyat fi al-Qur'an wa al-Adzim.* Cairo. Maktabat al-Taufiqiyyah. t.th

----------, *Shalat al-Khasyi'in.* Diterjemahkan oleh Ahsan Aksan. Dengan judul "Shalatnya Orang-orang Khusyu'" Cet: I. Jakarta. Najla Press. September 2004

----------, *al-Du'a al-Mustajab.* Cairo. Akbar al-Yaum. Maktabat al-Sya'rawi al-Islamiyah. 1998

----------, *al-Fadhilah wa al-Radzilah.* Cairo. Akbar al-Yaum. Maktabat al-Sya'rawi al-Islamiyah. 2000

Syalthut, al-Imam al-Akbar Mahmud. *al-Islam Aqidatun wa Syariatun.* Cet: XVI Cairo, dan Baerut; Dar al-Syuruq,

Wehr, Hans. *A dictionary of modem written Arabic, Arabic English.* Cet. III; Librairie du liban, 1980.

Zahri, Mushtafa. *Penghayatan Tauhid dalam Dunia Ilmu Pengetahuan Modern.* Cet: I. Jakarta. Al-Qushwa. 1986.

Artikel:

Shaut al-Azhar. Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi. "Min Turats al-Imam al-Sya'rawi" tentang pembahasan "Kaifa Takunu Aktsaru Khusyu'an fi al-Shalat". edisi: Jum'at, 10 Desember 1999.

Al-Azhar Magazine. *Lamhat min Tarikh al-Imam al-Rahil.* Edisi: Rabiy el-Awal 1419 H / July 1998 M. Vol. 71 Part III.

Situs:

www.abim.org.my/minda_madani.
http://www.eljahedh.org/Documents/bettaibInternet.
http://forum.turath.com/archive/index.php/t-188.html.

PENGURUS CABANG

Nahdlatul Ulama

KOTA MAKASSAR

PROVINSI SULAWESI SELATAN

www.pcnumakassar.com

TENTANG PENULIS

Muhiddin Muhammad Bakri, Lc.,M. Fil.I, lahir di Ujung Pandang pada tanggal 13 Juli 1976. Jenjang pendidikan; SD Islam Datuk Ribandang, kemudian setelah itu, jenjang selanjutnya Madrasah Tsanawiyah DDI Mangkoso Kabupaten Barru dan pindah kembali ke kota kelahiran untuk melanjutkan jenjang pendidikan selanjutnya yaitu, Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) Ujung Pandang, tamat tahun 1996. Kemudian mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan studi ke al-Azhar Cairo Mesir pada tahun 1997, pada Fakultas Ushuluddin, jurusan Aqidah Filsafat dan menamatkannya pada tahun 2004. Kemudian pada tahun 2005, melanjutkan studi di Program Pascasarjana (S2) UIN Alauddin Makassar dengan mengambil jurusan Pemikiran Islam, tamat pada tahun 2007. Masih di almamater dan jurusan yang sama, melanjutkan program Doktor (S3) 2008 s/d sekarang.

Keaktifan dalam berorganisasi pernah menjadi pengurus alumni MAPK se-Indonesia (FOKUS), pengurus PPMI (persatuan pelajar mahasiswa Indonesia), pengurus KKS (kerukunan keluarga Sulawesi), Pengurus IPNU dan Pengurus ICMI. Kesemua organisasi yang telah disebutkan di atas, aktif ketika penulis masih berstatus mahasiswa di universitas al-Azhar Cairo Mesir. Setelah itu ketika berada di kampung halaman penulis aktif di NU kota Makassar sebagai sekretaris bidang dakwah dan pendidikan. Saat ini bertugas sebagai dosen tetap IAIN Sultan Amai Gorontalo, maka keaktifan di kota Gorontalo yaitu, pengurus lembaga dakwah al-khidmah IAIN Sultan Amai Gorontalo dan pengurus masjid ash-shahabah kota Gorontalo.

Karya ilmiah yang pernah ditulis antara lain; Studi

Etika dalam Perspektif Islam (Upaya Meningkatkan Kesadaran Beragama dan Pembinaan Mental bagi Narapidana Tindak Kejahatan Narkoba di Lapas Kota Gorontalo), Kajian Kritis terhadap Pemikiran tentang Jiwa (al-Nafs) dalam Filsafat Islam, tulisan ini telah dipublikasikan pada jurnah IAIN Sultan Amai Gorontalo. Sengketa Bayt al-Muqaddas dalam Perspektif Sejarah (Studi Historical Palestina Vs Yahudi, Zionism, dan Freemasonry) jurnal pemikiran dan penelitian gender "el-mosawat" PSW Palopo. Konsep al-Basyar di dalam Al-Qur'an (Sebuah Kajian Tafsir Tematik) jurnal terakreditasi B Fakultas Ushuluddin UIN Alauddin Makassar. Wacana Spiritual di dalam Islam (telaah atas Pemikiran Sufistik Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi) karya ini adalah tesis yang dibukukan, saat ini pembaca pegang dengan judul "Renungan Tasawuf Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi". Terbitnya buku ini adalah berkat bantuan materil dari kementerian agama RI. Sejak tahun 2009, penulis adalah dosen tetap jurusan Akidah Filsafat, fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Sultan Amai Gorontalo sampai saat ini.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

SULTAN AMAI

GORONTALO – INDONESIA